DESAIN KEPEMIMPINAN KOLABORATIF KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN EKOSISTEM KARAKTER RELIGIUS

Studi Kasus di SD Baitul Ilmi Gagaksipat Boyolali

TESIS

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:
WAHYU UTOMO
NPM 24620039

FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTER SUDIRMAN
KAB. SEMARANG
TAHUN 2026

ABSTRAK

WAHYU UTOMO, Tesis, *Desian Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah dalam Membangun Ekosistem Karakter Religius: Studi Kasus di SD Baitul Ilmi Gagaksipat Boyolali*, Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Kab. Semarang, 2026

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis rancangan desain kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah bersama guru, staf kependidikan, orang tua, dan komite sekolah dalam membangun ekosistem karakter religius dalam bingkai Kurikulum Merdeka; dan (2) menganalisis implikasi desain kepemimpinan kolaboratif terhadap manifestasi perilaku religius siswa yang meliputi aspek syukur, jujur, *tawadhu*, disiplin, dan saling menghargai sebagai upaya pencapaian 8 Profil Dimensi Kelulusan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya sinergi kolektif seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk membentengi moralitas serta kesehatan jiwa raga siswa sekolah dasar dari dampak negatif disrupsi digital melalui penguatan ekosistem yang terintegrasi dan harmonis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, staf kependidikan, orang tua siswa, dan pengurus komite sekolah yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang dilaksanakan pada Oktober hingga Desember 2025. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif dengan dukungan triangulasi sumber dan teknik guna menjaga kredibilitas serta keabsahan temuan penelitian di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. (1) desain kepemimpinan kolaboratif di SD Baitul Ilmi Gagaksipat dirancang melalui penyatuan komitmen batin serta harmonisasi lima pilar pendidikan. Kerangka ini menempatkan kepala sekolah sebagai *imamah* organisasi yang dialogis, guru dan staf sebagai pelaksana keteladanan, orang tua sebagai mitra melalui program *parenting*, serta komite sekolah sebagai pendukung kebijakan dan sarana melalui mekanisme *syura*. (2) implikasi desain kepemimpinan kolaboratif ini terbukti memberikan dampak nyata terhadap manifestasi perilaku religius siswa. Dampak tersebut mencakup peningkatan kesadaran batiniah (syukur), integritas ucapan dan perbuatan (jujur), kerendahan hati (*tawadhu*), kemandirian menjalankan aturan (disiplin), serta empati sosial (saling menghargai). Temuan ini membuktikan bahwa rancangan desain kepemimpinan kolaboratif mampu menciptakan stabilitas moral, kesehatan mental, dan kondisi *optimal learning* bagi siswa secara berkelanjutan demi terwujudnya 8 Profil Dimensi Kelulusan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kolaboratif, Ekosistem Karakter, Religius.

ABSTRACT

WAHYU UTOMO, Thesis, Principal Collaborative Leadership Design in Building a Religious Character Ecosystem: A Case Study at SD Baitul Ilmi Gagaksipat Boyolali, Master of Islamic Religious Education Program, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Semarang Regency, 2026.

This study aims to: (1) analyze the principal collaborative leadership design with teachers, administrative staff, parents, and the school committee in building a religious character ecosystem within the framework of the Merdeka Curriculum; and (2) analyze the implications of collaborative leadership design on the manifestation of students religious behavior, including gratitude, honesty, tawadhu (humility), discipline, and mutual respect as efforts to achieve the 8 Graduation Dimension Profiles. This research is motivated by the importance of collective synergy among education stakeholders to fortify elementary school students morality and physical-mental health against the negative impacts of digital disruption through an integrated ecosystem.

This research used a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of the school principal, teachers, administrative staff, parents, and school committee members selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies conducted from October to December 2025. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing interactively with the support of source and technique triangulation to maintain data credibility.

The research results revealed two main findings. (1) the collaborative leadership design at SD Baitul Ilmi Gagaksipat was structured through unifying inner commitments and harmonizing five educational pillars. This framework positioned the school principal as a dialogic organizational imamah, teachers and staff as role models, parents as partners through parenting programs, and the school committee as policy and infrastructure supporters via syura mechanisms. (2) the implications of this collaborative leadership design brought a tangible impact on the manifestation of students religious behavior. These impacts included enhanced spiritual awareness (gratitude), integrity (honesty), humility (tawadhu), self-reliance in obeying rules (discipline), and social empathy (mutual respect). These findings demonstrate that a collaborative leadership design creates moral stability, mental health, and optimal learning conditions for students to achieve the 8 Graduation Dimension Profiles.

Keywords: Collaborative Leadership Design, Character Ecosystem, Religious Behavior.

YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudara/i:
Nama : Wahyu Utomo
NIM : 24620039
Judul : Desain Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Dalam Membangun Ekosistem Karakter Religius : Studi Kasus di SD Baitul Ilmi Gagaksipat Boyolali.

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis pada Fakultas Agama Islam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang.

Pada Hari Senin Tanggal Dua Puluh Bulan Juli Tahun 2026 dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka penyelesaian studi Program Magister (S2) guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

No	Nama	Tanda Tanggan
1.	**Ketua Sidang** Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.	
2.	**Sekretaris Sidang** Dr. Zaenal Abidin., M.P.I.	
3.	**Pembimbing** 1. Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I 2. Dr. Zaenal Abidin., M.P.I.	1. 2.
4.	**Penguji 1** Dr. Purwoko, M.Pd.	
5.	**Penguji 2** Dr. Ayep Rosidi, M.Pd.I.	

Semarang, 03 Agustus 2026
Dekan Fakultas Agama Islam,

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I
NIDN. 0604028101

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama	:	Wahyu Utomo
NIM	:	24620039
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Desain Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah dalam Membangun Ekosistem Karakter Religius: Studi Kasus di SD Baitul Ilmi Gagaksipat Boyolali.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) dari Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. (Khasanah, 2020 : 7)

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian - bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Ungaran, 03 Agustus 2026

Yang Menyatakan,



Wahyu Utomo

NIM. 24620039

MOTTO

"**Kepemimpinan kolaboratif adalah simfoni sinergi lima pilar yang menghidupkan ekosistem karakter; di mana keteladanan menjadi cahaya, kerjasama menjadi pondasi, dan karakter religius tumbuh sebagai identitas diri yang kokoh serta istiqomah dalam setiap langkah kehidupan**."

Motto ini terinspirasi dari nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kerjasama (*ta'awun*) dan keteladanan (*uswah hasanah*) dalam membentuk lingkungan pendidikan yang beradab. Allah SWT berfirman:

"*Wa ta'awanu 'alal-birri wat-taqwa wala ta'awanu 'alal-itsmi wal-'udwan*" (QS. Al-Ma'idah [5]: 2), yang artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."

Prinsip ini selaras dengan konsep kepemimpinan kolaboratif di SD Baitul Ilmi Gagaksipat, di mana kepala sekolah, guru, staf, orang tua, dan komite sekolah bergerak dalam satu barisan yang solid untuk membangun ekosistem karakter. Dalam perspektif ini, pendidikan karakter tidak dapat berjalan secara parsial, melainkan membutuhkan keterpaduan peran seluruh pilar pendidikan guna menanamkan nilai syukur, jujur, tawadhu, disiplin, dan saling menghargai. Peran pemimpin sebagai *imamah* organisasi menjadi penggerak utama yang memastikan bahwa setiap komponen sekolah tidak hanya berfungsi secara administratif, tetapi juga menjadi perantara hidayah dan inspirasi bagi tumbuh kembangnya religiusitas siswa yang mandiri dan autentik.

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Karya sederhana ini penulis persembahkan dengan penuh rasa syukur dan cinta kepada:

1. Allah SWT dan Rasulullah SAW, sumber segala ilmu, petunjuk, dan cahaya kehidupan, yang senantiasa membimbing langkah penulis dalam menuntut ilmu, memahami nilai-nilai kependidikan Islam, serta menyelesaikan karya ilmiah ini;
2. Kedua orang tua tercinta, yang dengan kasih sayang, doa yang tiada henti, serta pengorbanan yang tulus telah menjadi sumber kekuatan, keteguhan, dan inspirasi dalam setiap perjalanan hidup penulis hingga mencapai tahap ini;
3. Istri dan anak-anak tercinta, yang dengan kesabaran, doa, serta dukungan yang penuh keikhlasan senantiasa memberikan semangat, ketenangan, dan kebahagiaan dalam proses penyelesaian studi dan penelitian ini;
4. Para dosen dan pembimbing di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS), yang dengan keikhlasan, bimbingan ilmiah, serta keteladanan akademik telah membantu membentuk cara berpikir penulis dalam memahami dan mengembangkan ilmu Pendidikan Agama Islam;
5. Keluarga besar SD Baitul Ilmi Gagaksipat Boyolali, terutama kepala sekolah, rekan-rekan guru, staf, wali murid, dan komite sekolah yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta keterbukaan dalam proses penelitian, sehingga penulis dapat membedah sinergi lima pilar pendidikan secara mendalam;
6. Rekan-rekan seperjuangan di Program Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS, yang telah menjadi bagian dari perjalanan intelektual melalui kebersamaan, diskusi ilmiah, dan semangat saling menguatkan selama proses perkuliahan dan penelitian.

Semoga karya ini menjadi amal jariyah, memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam penguatan manajemen kepemimpinan kolaboratif di sekolah dasar, serta menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan dalam membangun ekosistem karakter religius yang kokoh bagi generasi masa depan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah dalam Membangun Ekosistem Karakter Religius: Studi Kasus di SD Baitul Ilmi Gagaksipat Boyolali" dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS) Kabupaten Semarang.

Penulisan tesis ini dilatarbelakangi oleh pentingnya sinergi kolektif antara kepala sekolah, guru, staf, orang tua, dan komite sekolah dalam membangun ekosistem karakter religius yang kokoh. SD Baitul Ilmi sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki posisi strategis dalam membentuk fondasi moral siswa melalui pembiasaan nilai-nilai syukur, jujur, tawadhu, disiplin, dan saling menghargai. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna mengkaji secara mendalam bagaimana pola kepemimpinan kolaboratif dapat mengharmonisasikan lima pilar pendidikan sehingga mampu menciptakan lingkungan yang inklusif bagi pertumbuhan spiritualitas dan integritas peserta didik secara berkelanjutan.

Penulisan tesis ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa dukungan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I., selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS), yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini;
2. Dr. H. Imam Anas, M.S.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan selama proses perkuliahan;
3. Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas perhatian, motivasi, dan bimbingannya selama penulis menempuh studi;
4. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing 1 dan Bapak Dr. Zaenal Abidin, M.P.I., selaku Dosen Pembimbing 2, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga dalam proses penyusunan tesis ini;

5. Bapak/Ibu Dosen Penguji, yang telah memberikan kritik, masukan, dan koreksi konstruktif dalam proses ujian tesis sehingga memperkaya isi dan kualitas karya ilmiah ini;
6. Seluruh Dosen dan Staf Akademik Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang telah memberikan ilmu, pelayanan, dan bantuan selama penulis menempuh studi;
7. Kepala Sekolah, Guru, Staf, Wali Murid, dan Komite SD Baitul Ilmi Gagaksipat Boyolali, yang telah memberikan kesempatan, keterbukaan, serta informasi yang sangat berharga selama proses wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dalam penelitian ini;
8. Keluarga tercinta, terutama orangtua, istri dan anak-anak, yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral maupun material, serta menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini;
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS, atas kebersamaan, diskusi, dan dukungan yang tak ternilai selama masa perkuliahan dan penelitian;
10. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam penguatan kepemimpinan kolaboratif dan pembangunan ekosistem karakter religius di lingkungan sekolah dasar.

Ungaran, 03 Agustus 2026
Penulis,



Wahyu Utomo
NIM: 24620039

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain, misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin.

Berikut ini adalah Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor:158 Tahun 1987- Nomor: 0543 B/U/1987 tentang PedomanTransliterasi Arab-Latin, yang peneliti gunakan dalam penulisan Tesis ini adalah:

A. Konsonan

Arab	Nama	Latin	Keterangan	Rumus*
ا	Alif	–	–	2013
ب	Ba’	B	Be	0042 & 0062
ت	Ta’	T	Te	0054 & 0074
ث	Ṡa’	Ṡ	Es dengan titik di atas	1E60 & 1E61
ج	Jim	J	Je	004A & 006A
ح	Ḥa’	Ḥ	Ha dengan titik di bawah	1E24 & 1E25
خ	Kha	Kh	Ka dan ha	004B+0068 / 006B+0068
د	Dal	D	De	0044 & 0064
ذ	Żal	Ż	Zet dengan titik di atas	017B & 017C
ر	Ra’	R	Er	0052 & 0072
ز	Zai	Z	Zet	005A & 007A
س	Sin	S	Es	0053 & 0073
ش	Syin	Sy	Es dan ye	0053+0079 / 0073+0079
ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah	1E62 & 1E63

ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah	1E0C & 1E0D
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah	1E6C & 1E6D
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah	1E92 & 1E93
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas	02BB
غ	Gain	Gh	Ge dan ha	0047+0068 / 0067+0068
ف	Fa’	F	Ef	0046 & 0066
ق	Qaf	Q	Qi	0051 & 0071
ك	Kaf	K	Ka	004B & 006B
ل	Lam	L	El	004C & 006C
م	Mim	M	Em	004D & 006D
ن	Nun	N	En	004E & 006E
و	Waw	W	We	0057 & 0077
ه	Ha	H	Ha	0048 & 0068
ء	Hamzah	’	Apostrof	02BC
ي	Ya	Y	Ye	0059 & 0079

*Rumus merupakan kode Unicode yang digunakan untuk menghasilkan huruf Latin dengan tanda diakritik pada komputer atau Microsoft Word. Misalnya dengan mengetik kode kemudian menekan Alt+X

B. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Latin
◌َ	Fathah	a
◌ِ	Kasrah	i

ُ	Dhammah	u

C. Vokal Panjang (Maddah)

Huruf Arab	Latin	Contoh
ا + fathah	ā	qāla
ي + kasrah	ī	qīla
و + dhammah	ū	yaqūlu

D. Ta' Marbūṭah

1. Ta' marbūṭah hidup ditransliterasikan t.
   Contoh: زكاة الفطر → zakāt al-fiṭr
2. Ta' marbūṭah mati ditransliterasikan h.
   Contoh: حكمة → ḥikmah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah dilambangkan dengan penggandaan huruf.
Contoh:

ربنا → rabbanā

F. Kata Sandang

Kata sandang al- tetap ditulis al-.
Contoh:

الكتاب → al-kitāb

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER i
ABSTRAK ii
ABSTRACT iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
PEDOMAN TRANSLITERASI x
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TABEL/GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Pembatasan Masalah 6
D. Perumusan Masalah 7
E. Tujuan Penelitian 8
F. Manfaat Penelitian 8
BAB II KERANGKA TEORITIS 10
A. Tinjauan Pustaka 10
B. Penelitian Terdahulu 30
C. Kerangka Berpikir Penelitian 35
BAB III METODE PENELITIAN 38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 38
B. Lokasi dan Subjek Penelitian 39
C. Fokus Penelitian 40

D. Sumber Data Penelitian 41
E. Metode Pengumpulan Data 42
F. Metode Analisis Data 43
G. Keabsahan Data Penelitian 44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 45
A. Hasil Penelitian 45
B. Pembahasan 69
C. Keterbatasan Penelitian 99
BAB V PENUTUP 102
A. Kesimpulan 102
B. Saran-saran 103
DAFTAR PUSTAKA 105
LAMPIRAN-LAMPIRAN 110
RIWAYAT HIDUP 145

DAFTAR TABEL/GAMBAR

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu yang Relevan ……..…	30
Gambar 2.1	Kerangka Berfikir Penelitian ……	36
Gambar 4.1	Desian Kepemimpinan Kolaboratif ……..	60
Tabel 4.1	Analisis Implementasi Desian Kepemimpinan Kolaboratif ..	83
Tabel 4.2	Analisis Manifestasi Perilaku Religius Siswa ……..…	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Timeschedule Wawancara ……..……..……...	110
Lampiran 2.	Timeschedule Observasi …….	111
Lampiran 3.	Timeschedule Studi Dokumentasi ..…….	112
Lampiran 4.	Pedoman Wawancara	113
Lampiran 5.	Pedoman Observasi …….	123
Lampiran 5.	Pedoman Studi Dokumentasi …….	124
Lampiran 7.	Hasil Wawancara …….	125
Lampiran 8.	Hasil Observasi ……	142
Lampiran 8.	Hasil Studi Dokumentasi ……	144

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis integritas dan degradasi moral di lingkungan sekolah dasar mencapai angka 24 persen (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024). Pelemahan perilaku jujur dan disiplin siswa terjadi akibat ketiadaan pengawasan kolektif (Survei Karakter Nasional, 2025). Peningkatan fenomena perundungan mencederai nilai saling menghargai dan tawadhu siswa (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2024). Rendahnya kesadaran syukur dan etika sosial diperparah oleh disrupsi informasi digital (Badan Pusat Statistik, 2024). Oleh karena itu, kepala sekolah harus menyusun desain kepemimpinan kolaboratif bersama seluruh pemangku kepentingan. Desain ini berfungsi memulihkan stabilitas karakter religius peserta didik.

Kepemimpinan pendidikan Islam merupakan penyambung misi kenabian untuk menjaga nilai agama dan mengatur urusan dunia secara harmonis (Al-Mawardi, 2020). Otoritas moral kepala sekolah menyatukan berbagai elemen masyarakat demi kemaslahatan umat (Al-Mawardi, 2020). Prinsip *imamah* menuntut kepala sekolah merancang desain kepemimpinan yang partisipatif, bukan sekadar manajerial administratif. Pendekatan sosiologis membantu pengelola lembaga memahami interaksi antara kebijakan sekolah dan realitas sosial (Adibah, 2017). Desain kepemimpinan yang tepat memberikan legitimasi sosiologis yang kuat pada program karakter.

Pendidikan karakter mengupayakan pembersihan jiwa dan penanaman perilaku baik secara sistematis (Al-Ghazali, 2021). Keberhasilan pendidikan diukur dari perubahan perilaku keseharian siswa, bukan sekadar hafalan lisan (Al-Ghazali, 2021). Siswa memanifestasikan karakter religius seperti syukur dan tawadhu melalui pembiasaan konsisten. Internalisasi nilai Islam pada generasi digital sangat bergantung pada praktik kehidupan para pendidik (Abidin, 2021). Oleh sebab itu, kepala sekolah harus membuat desain ekosistem sekolah yang kondusif melalui keteladanan guru.

Manifestasi perilaku religius mencakup nilai syukur, jujur, tawadhu, disiplin, dan saling menghargai. Nilai-nilai ini memerlukan ruang internalisasi yang terintegrasi antara kurikulum dan lingkungan sosial. Paradigma integrasi-interkoneksi ilmu agama dan sains memperjelas relevansi nilai spiritual siswa (Abdullah, 2021). Institusi formal memegang peran vital dalam menguatkan identitas moral peserta didik (Hadi, 2019). Iklim pendidikan yang sehat tidak terbentuk secara otomatis. Desain integrasi nilai keagamaan ke dalam seluruh kegiatan sekolah merupakan langkah strategis yang mutlak.

Kepemimpinan transformasional menggerakkan seluruh sumber daya organisasi menuju visi karakter unggul (Khasanah, 2019). Kepala sekolah memberikan inspirasi kepada guru dan staf kependidikan. Transformasi pendidikan karakter menuntut adaptasi desain kepemimpinan yang lebih lincah dan visioner (Asrofi et al., 2025). Langkah ini menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas secara intelektual dan tangguh secara spiritual. Desain

kepemimpinan partisipatif menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) dari seluruh elemen sekolah.

Keteladanan merupakan pilar utama dalam pendidikan karakter bangsa (Dewantara, 2009). Pemimpin harus berdiri di depan sebagai contoh nyata bagi bawahannya. Kolaborasi terwujud melalui integritas dan perilaku konsisten kepala sekolah. Kemitraan strategis dengan masyarakat memperluas jangkauan internalisasi nilai keislaman (Hafidhuddin, 2019). Desain manajemen mutu berbasis nilai agama dan budaya lokal sangat efektif menciptakan stabilitas moral (Abidin, 2021). Sinergi kearifan lokal dan nilai religius memperkuat jati diri peserta didik.

Guru merupakan garda terdepan dalam mentransfer nilai karakter dan meningkatkan motivasi belajar (Nashihin et al., 2022). Kolaborasi kepala sekolah dan guru memastikan keterlaksanaan kebijakan karakter di kelas. Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan keterlibatan aktif pendidik (Khasanah, 2023). Desain kolaboratif rumusan kepala sekolah akan gagal tanpa komitmen para guru. Penguatan kompetensi moral guru menjadi bagian tidak terpisahkan dalam ekosistem karakter religius.

Psikologi pendidikan Islam memberikan pemahaman tentang fase perkembangan anak dalam menyerap nilai religius (Hadi, 2019). Siswa sekolah dasar sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan sosial. Pembentukan karakter melalui pendekatan humanistik dan psikologis membekas dalam memori jangka panjang siswa (Abidin et al., 2024). Pendekatan ini memunculkan perilaku saling menghargai dan tawadhu dari kesadaran internal.

Pendidik harus menjadi pembimbing yang memahami kebutuhan emosional dan spiritual siswa.

Staf kependidikan memiliki peran strategis dalam menunjang iklim sekolah yang religius (Sari & Arifin, 2021). Pelayanan yang ramah dan penuh integritas mendukung pembentukan karakter disiplin. Struktur fungsional lembaga pendidikan berjalan optimal jika setiap personel memahami tugasnya (Adibah, 2017). Integritas staf kependidikan mencerminkan nilai jujur dan tanggung jawab. Desain pelibatan staf dalam penguatan karakter menciptakan keselarasan perilaku di sekolah.

Kemitraan sekolah dan orang tua merupakan syarat mutlak keberhasilan internalisasi karakter religius (Epstein, 2018). Pendidikan karakter membutuhkan sinergi harmonis antara keluarga dan sekolah (Hafidhuddin, 2019). Desain komunikasi yang intensif memungkinkan kontrol bersama terhadap perilaku syukur dan disiplin anak. Transformasi pendidikan karakter harus melibatkan keluarga sebagai madrasah pertama (Hasibuan et al., 2024). Kolaborasi ini mencegah pertentangan nilai antara rumah dan sekolah.

Komite sekolah berperan vital memberikan dukungan sumber daya dan kontrol sosial (Hafidhuddin, 2019). Strategi kolaboratif bersama komite sekolah meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan publik (Bush, 2021). Dukungan komite sekolah mempermudah integrasi nilai religius dengan kearifan lokal (Abidin, 2021). Sinergi ini menciptakan desain ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Kepala sekolah harus mengelola hubungan baik dengan komite sekolah secara konsisten.

Dinamika tantangan moral dan potensi kekuatan lima pilar pendidikan mendasari urgensi penelitian ini. Keberhasilan karakter religius siswa bergantung pada desain kepemimpinan kolaboratif pimpinan. Sinergi antara kepala sekolah, guru, staf, orang tua, dan komite menjadi syarat mutlak. Oleh sebab itu, studi ini membedah secara mendalam desain kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah di SD Baitul Ilmi Gagaksipat. Penelitian ini memotret hasil nyata berupa perilaku syukur, jujur, tawadhu, disiplin, dan saling menghargai. Fokus studi ini memberikan kontribusi praktis dan teoretis bagi pengembangan model kepemimpinan di sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Desain kepemimpinan kolaboratif antara kepala sekolah, guru, staf kependidikan, orang tua, dan komite sekolah belum tersusun secara optimal. Komunikasi antar-pemangku kepentingan masih bersifat administratif. Interaksi tersebut belum menyentuh ranah rancangan strategis penguatan nilai keislaman secara terintegrasi. Koordinasi yang kurang intensif menyebabkan program sekolah berjalan secara parsial. Dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat masih sangat terbatas. Desain kerja yang belum terstruktur ini menghambat visi sekolah dalam membangun ekosistem karakter religius yang kokoh.

2. Manifestasi perilaku religius siswa masih memerlukan penguatan secara konsisten di sekolah. Nilai-nilai ini meliputi sikap syukur, jujur, tawadhu, disiplin, dan saling menghargai. Gejala krisis integritas masih tampak dalam interaksi sosial peserta didik sehari-hari. Lemahnya konsistensi perilaku siswa di luar pengawasan menandakan nilai keagamaan belum merasuk secara mendalam. Kondisi ini menuntut hadirnya desain kepemimpinan kolaboratif yang mampu memberikan dampak langsung pada perubahan perilaku siswa secara nyata.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti menetapkan pembatasan ruang lingkup kajian sebagai berikut:

1. Ruang lingkup kepemimpinan kolaboratif terbatas pada desain sinergi fungsional lima pilar utama pendidikan. Aktor yang terlibat meliputi kepala sekolah, guru, staf kependidikan, orang tua siswa, dan komite sekolah di SD Baitul Ilmi Gagaksipat. Fokus kajian terarah pada desain mekanisme koordinasi dan interaksi manajerial dalam membangun ekosistem sekolah.
2. Karakter religius yang dikaji terbatas secara spesifik pada lima bidang kristalisasi perilaku terpilih. Lima bidang tersebut meliputi perwujudan nilai syukur, jujur, tawadhu, disiplin, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti tidak membahas dimensi karakter lain di luar kelima indikator utama tersebut.
3. Subjek penelitian atau informan terbatas pada individu yang terlibat langsung dalam desain kolaborasi pendidikan. Informan mencakup kepala sekolah,

perwakilan guru, staf administrasi, orang tua, dan pengurus komite sekolah. Pembatasan ini bertujuan untuk menjaga validitas dan kedalaman data kualitatif.

4. Konteks penelitian terbatas pada manifestasi perilaku religius siswa di lingkungan sekolah dan kegiatan formal sekolah. Peneliti memfokuskan pengamatan pada pola interaksi sosial, kedisiplinan beribadah, dan etika berkomunikasi selama berada dalam pengawasan sekolah. Perilaku siswa di luar lingkungan sekolah tidak menjadi fokus utama penelitian.
5. Setting penelitian terbatas di SD Baitul Ilmi Gagaksipat, Kabupaten Boyolali, pada tahun ajaran berlangsung. Pembatasan waktu dan tempat ini memberikan gambaran hasil analisis yang akurat mengenai desain kepemimpinan kolaboratif secara kontekstual.

D. Perumusan Masalah

Permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan secara spesifik berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya:

1. Bagaimana desain kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah bersama guru, staf kependidikan, orang tua, dan komite sekolah dalam membangun ekosistem karakter religius di SD Baitul Ilmi Gagaksipat?
2. Bagaimana manifestasi perilaku religius siswa yang meliputi sikap syukur, jujur, tawadhu, disiplin, dan saling menghargai sebagai implikasi dari desain kepemimpinan kolaboratif di SD Baitul Ilmi Gagaksipat?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi beberapa target penting sebagai berikut:

1. Peneliti ingin menganalisis dan mendeskripsikan secara komprehensif desain kepemimpinan kolaboratif antara kepala sekolah, guru, staf kependidikan, orang tua, dan komite sekolah dalam membangun ekosistem karakter religius di SD Baitul Ilmi Gagaksipat.
2. Peneliti ingin mendeskripsikan secara mendalam manifestasi perilaku religius siswa yang mencakup aspek syukur, jujur, tawadhu, disiplin, dan saling menghargai sebagai dampak nyata dari desain kepemimpinan kolaboratif di SD Baitul Ilmi Gagaksipat.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis (Akademisi dan Peneliti): Hasil penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam. Fokus utama terletak pada pengembangan desain model kepemimpinan kolaboratif di sekolah dasar. Temuan ini menjadi rujukan teoretis mengenai desain manajerial lima pilar pendidikan dalam membentuk karakter religius siswa.
2. Manfaat Praktis (Sekolah dan Praktisi Pendidikan): Sekolah dan praktisi memperoleh panduan praktis dalam menyusun desain kolaborasi yang efektif.

Kepala sekolah dapat menerapkan desain kerja ini bersama guru, staf, orang tua, dan komite. Desain ekosistem karakter ini dapat menjadi acuan bagi sekolah lain untuk menanamkan nilai religius secara sistematis.

3. Manfaat Praktis (Orang Tua dan Masyarakat): Orang tua dan masyarakat mendapatkan wawasan mengenai pentingnya partisipasi aktif dalam desain program sekolah. Sinergi ini menciptakan kesinambungan internalisasi nilai religius antara sekolah dan rumah. Desain kolaboratif ini mendorong penanaman karakter positif siswa secara konsisten sebagai tanggung jawab bersama.

BAB II
KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Desain Kepemimpinan Kolaboratif

   a. Hakikat Kepemimpinan dalam Perspektif Islam (Konsep Imamah dan Syura)

      Kepemimpinan dalam Islam merupakan amanah ketuhanan. Kepemimpinan ini melanjutkan misi kenabian untuk menjaga agama dan mengelola urusan dunia demi kemaslahatan umat (Al-Mawardi, 2020). Eksistensi seorang pemimpin menjadi instrumen wajib. Pemimpin berfungsi mencegah kekacauan sosial dan menegakkan keadilan syariat. Dalam konteks sekolah dasar, kepala sekolah memegang otoritas penuh. Kepala sekolah bertanggung jawab atas keselamatan moral dan perkembangan spiritual peserta didik. Kepemimpinan ini bukan sekadar jabatan struktural. Kepemimpinan ini merupakan bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta. Setiap kebijakan sekolah harus bersandarkan pada nilai-nilai ketauhidan.

      Konsep *syura* atau musyawarah menjadi pilar utama dalam pengambilan keputusan kepemimpinan Islam. Konsep ini mencegah munculnya otoritarianisme dan kesewenang-wenangan pemimpin (Hafidhuddin, 2021). Implementasi *syura* menuntut kepala sekolah membuka ruang dialog inklusif. Dialog ini melibatkan berbagai pihak kompeten di lingkungan ekosistem pendidikan. Musyawarah bukan

sekadar formalitas administratif (Al-Mawardi, 2020). Musyawarah merupakan proses pencarian kebenaran kolektif untuk mencapai kemaslahatan bersama (Al-Mawardi, 2020). Keputusan yang dihasilkan memiliki legitimasi moral yang kuat. Keputusan tersebut didasarkan pada kesepakatan dan keterbukaan informasi. Praktik kepemimpinan partisipatif ini selaras dengan prinsip manajemen syariah. Prinsip ini mengedepankan transparansi dan keadilan bagi seluruh warga sekolah.

Pemimpin dalam kependidikan Islam wajib memiliki integritas pribadi. Integritas ini mencakup sifat *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah* sebagai landasan profesionalisme (Zarkasyi, 2020). Keteladanan pemimpin menjadi magnet utama organisasi. Keteladanan ini menggerakkan seluruh elemen untuk mencapai visi karakter religius lembaga (Dewantara, 2021). Karakteristik pemimpin yang *tawadhu* dan komunikatif mempermudah proses internalisasi nilai agama (Abidin, 2021). Internalisasi nilai ini ditujukan kepada guru, staf, dan siswa di sekolah (Abidin, 2021). Kepemimpinan berbasis nilai nubuwah menciptakan iklim organisasi yang tenang secara spiritual. Figur kepala sekolah menjadi kunci utama dalam menjaga marwah institusi pendidikan Islam.

Keseimbangan fungsi penjagaan agama (*hirasat ad-din*) dan pengaturan dunia (*siyasat ad-dunya*) merupakan tugas pokok kepemimpinan Islam (Al-Mawardi, 2020). Tugas ini harus termanifestasi dalam manajemen sekolah. Kepala sekolah harus menyinergikan program

keagamaan dengan pencapaian akademik secara integratif (Abdullah, 2021). Kepemimpinan visioner mengupayakan seluruh fasilitas sekolah untuk penguatan hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia (Adibah, 2022). Pengaturan urusan duniawi seperti manajemen keuangan dan sarana prasarana dikelola dengan prinsip *amanah*. Pengelolaan ini juga menerapkan profesionalisme syariah. Langkah tersebut bertujuan agar lembaga pendidikan Islam dapat tampil unggul dan kompetitif.

Penerapan prinsip *maslahah mursalah* dalam kepemimpinan pendidikan Islam memicu inovasi kebijakan (Abidin, 2021). Inovasi ini bermanfaat bagi pengembangan karakter siswa (Abidin, 2021). Kebijakan pemimpin harus memprioritaskan kepentingan umum. Pemimpin wajib melindungi nilai-nilai dasar agama dalam ekosistem sekolah (Hafidhuddin, 2021). Kepemimpinan yang adaptif terhadap perubahan zaman tetap teguh pada prinsip syariat. Kepemimpinan ini memberikan rasa aman bagi orang tua dan masyarakat. Kolaborasi pemimpin dengan berbagai pilar pendidikan merupakan perwujudan semangat *ta'awun*. Sinergi kolektif ini melahirkan ekosistem sekolah yang tangguh dalam menghadapi tantangan degradasi moral.

b. Pengertian dan Prinsip Kepemimpinan Kolaboratif

Kepemimpinan kolaboratif secara epistemologis dipahami sebagai model manajerial kolektif. Model ini mengedepankan pembagian kekuasaan dan tanggung jawab di antara aktor pendidikan (Khasanah,

2022). Pola ini menggeser paradigma kepemimpinan instruksional *top-down* menuju hubungan kerja horisontal (Fullan, 2021). Hubungan kerja ini berbasis pada kemitraan strategis. Dalam konteks sekolah dasar, kepemimpinan kolaboratif menciptakan ruang partisipasi yang adil. Ruang partisipasi ini melibatkan guru, staf, dan pemangku kepentingan eksternal. Kebijakan pembentukan karakter religius lahir dari kesepakatan bersama yang kokoh. Kolaborasi menjadi mesin penggerak utama dalam merubah budaya sekolah secara dinamis dan inklusif.

Prinsip keterbukaan informasi dan transparansi menjadi fondasi utama kepemimpinan kolaboratif. Prinsip ini diterapkan pada lembaga pendidikan formal (Khasanah, 2022). Kepala sekolah memastikan penyampaian informasi arah kebijakan sekolah secara merata. Penyampaian informasi ini mencegah terjadinya asimetri informasi antar-pilar pendidikan. Transparansi menumbuhkan rasa saling percaya (*trust*) di lingkungan sekolah. Rasa saling percaya menjadi prasyarat mutlak terciptanya sinergi kerja yang efektif dan berkelanjutan (Hafidhuddin, 2021). Prinsip keterbukaan selaras dengan nilai amanah dalam manajemen pendidikan Islam. Nilai ini menuntut pertanggungjawaban publik atas pengelolaan sumber daya. Setiap elemen sekolah merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan strategis lembaga.

Kemitraan yang sejajar menekankan posisi yang sama pentingnya antar-aktor kolaborasi. Kemitraan ini bertujuan untuk mencapai sasaran pendidikan secara efektif (Dewantara, 2021). Setiap ide dari guru maupun

komite sekolah dihargai secara profesional. Kepemimpinan kolaboratif menghapus sekat birokrasi yang kaku (Mulyasa, 2021). Penghapusan sekat ini memfasilitasi aliran kreativitas dalam pengembangan karakter siswa. Prinsip kesejajaran menciptakan lingkungan kerja yang demokratis dan religius. Setiap individu merasa dihargai martabat dan kompetensinya. Kondisi ini sangat krusial dalam membangun loyalitas dan komitmen kolektif terhadap visi sekolah dasar.

Efektivitas kepemimpinan kolaboratif bergantung pada prinsip akuntabilitas kolektif. Prinsip ini diterapkan dalam setiap pencapaian kinerja organisasi (Sari & Arifin, 2021). Keberhasilan program internalisasi nilai religius menjadi tanggung jawab bersama. Tanggung jawab ini tidak hanya dibebankan kepada kepala sekolah. Prinsip ini mendorong munculnya rasa memiliki (*sense of belonging*) yang tinggi. Rasa memiliki ini tumbuh dari seluruh warga sekolah terhadap program pembiasaan karakter. Akuntabilitas kolektif menciptakan mekanisme kontrol sosial antar-anggota komunitas sekolah. Manifestasi perilaku religius siswa terpantau secara menyeluruh melalui pengawasan kolektif terintegrasi.

Kepemimpinan kolaboratif berlandaskan pada prinsip orientasi nilai bersama. Prinsip ini menjadi kompas dalam setiap aktivitas manajerial (Hafidhuddin, 2021). Kesamaan visi mengenai profil lulusan berakhlak mulia menjadi pengikat antar-pihak. Pengikat ini menyatukan perbedaan kepentingan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pemimpin

kolaboratif berperan sebagai penjaga nilai (Al-Ghazali, 2021). Pemimpin memastikan kolaborasi berjalan sesuai koridor etika dan moralitas agama. Fokus pada kemaslahatan siswa menjadi prioritas tertinggi dalam ekosistem pendidikan. Penguatan nilai bersama menghasilkan transformasi pendidikan yang substansial dan berdampak luas.

c. Karakteristik Ekosistem Kolaboratif di Lembaga Pendidikan

Ekosistem kolaboratif dalam lembaga pendidikan Islam dicirikan oleh ikatan spiritual dan sosiologis yang kuat. Ikatan ini mengabungkan seluruh komponen sekolah untuk mewujudkan visi *rahmatan lil alamin* (Abidin, 2021). Karakteristik utamanya adalah terciptanya suasana kekeluargaan yang kental. Interaksi antara kepala sekolah, guru, dan staf merupakan ikatan *ukhuwwah islamiyyah*. Sinergi yang dibangun bertujuan untuk menumbuhkan nilai karakter religius siswa secara kolektif (Hadi, 2022). Kondisi ini menciptakan ruang belajar yang memprioritaskan kematangan akhlak melalui pengawasan bersama. Ekosistem yang sehat melahirkan keterbukaan komunikasi dalam musyawarah.

Karakteristik ekosistem kolaboratif ditandai oleh integrasi pendidikan sekolah dengan pembiasaan keluarga dan masyarakat (Dewantara, 2021). Sekolah merupakan bagian integral dari masyarakat dalam internalisasi nilai karakter syukur dan disiplin (Hafidhuddin, 2021). Ekosistem ini melibatkan orang tua secara aktif dalam memantau perilaku siswa melalui buku penghubung. Penyelarasan aturan sekolah dengan

norma rumah menjadi fondasi pembentukan karakter siswa. Tanpa sinkronisasi antara sekolah dan keluarga, pendidikan karakter tidak berjalan secara optimal.

Budaya keteladanan di seluruh elemen sekolah menjadi ciri khas krusial ekosistem kolaboratif (Zarkasyi, 2020). Perilaku religius ditunjukkan terlebih dahulu oleh kepala sekolah, guru, dan staf kependidikan. Karakteristik ini menciptakan efek cermin bagi peserta didik. Siswa meniru manifestasi perilaku jujur dan *tawadhu* dari para pendidik secara alami. Ekosistem kolaboratif memastikan tidak adanya pertentangan antara ucapan dan perbuatan pimpinan maupun guru (Al-Ghazali, 2021). Penguatan kompetensi moral menjadi agenda rutin untuk menjaga kualitas iklim pendidikan.

Ekosistem kolaboratif ditandai dengan adanya sistem pendukung (*supporting system*) yang inklusif (Mulyasa, 2021). Sistem ini melibatkan komite sekolah dan tokoh masyarakat setempat. Tanggung jawab pendidikan karakter menjadi komitmen kolektif seluruh pemangku kepentingan. Dukungan komite sekolah dalam penyediaan fasilitas ibadah menjadi indikator sehatnya ekosistem kolaboratif (Abidin, 2023). Keterlibatan masyarakat menjaga lingkungan sekitar sekolah dari pengaruh negatif luar. Sinergi ini memperkuat daya tahan ekosistem sekolah terhadap disrupsi moral.

Ekosistem kolaboratif dicirikan oleh evaluasi berbasis nilai melalui mekanisme *muhasabah* kolektif (Al-Mawardi, 2020). Setiap komponen

ekosistem menyampaikan aspirasi demi perbaikan mutu karakter religius siswa. Karakteristik ini mendorong lahirnya inovasi manajerial yang relevan dengan perkembangan peserta didik (Hadi, 2022). Evaluasi yang dilakukan menekankan perubahan perilaku nyata siswa dalam interaksi sosialnya. Melalui proses refleksi bersama, ekosistem kolaboratif terus berkembang menjadi lingkungan pendidikan yang unggul.

d. Konsep Desain Kepemimpinan Kolaboratif

Desain kepemimpinan kolaboratif dimulai dengan penyusunan visi bersama. Visi ini menempatkan kemaslahatan siswa sebagai pusat kebijakan sekolah dasar (Mulyasa, 2021). Kepala sekolah merancang peran pilar guru sebagai artikulator nilai religius. Integrasi kurikulum dan keteladanan kelas menjadi instrumen utamanya. Desain ini menyentuh aspek emosional pendidik guna membangun komitmen moral bersama. Efektivitas internalisasi nilai sangat bergantung pada harmonisasi kebijakan manajerial dan praktik instruksional guru (Rahman, 2022). Penguatan kapasitas guru menjadi komponen utama dalam desain kepemimpinan kolaboratif..

Pilar staf kependidikan memegang peranan krusial dalam desain ekosistem sekolah. Staf menciptakan iklim sekolah yang bersih, disiplin, dan religius melalui layanan administratif (Zarkasyi, 2020). Kepala sekolah merancang pembagian tugas staf berbasis nilai amanah dan profesionalisme syariah. Pelibatan staf dalam forum koordinasi rutin

memastikan penyampaian pesan karakter religius dalam interaksi non-akademik. Perilaku staf yang jujur dan disiplin memberikan dampak signifikan terhadap persepsi siswa (Adibah, 2017). Desain manajemen menempatkan staf kependidikan sebagai bagian integral dari sistem pengawasan perilaku kolektif.

Desain kolaborasi bersama pilar orang tua diwujudkan melalui kemitraan berkelanjutan. Kemitraan ini menjamin kesinambungan pendidikan karakter antara rumah dan sekolah (Sari & Arifin, 2021). Kepala sekolah menginisiasi program *parenting* religius untuk membekali orang tua dalam mendampingi anak. Penggunaan teknologi informasi menjadi instrumen penting untuk menjaga komunikasi intensif. Ketidaksinkronan nilai di sekolah dan di rumah sering menjadi penghambat utama keberhasilan pendidikan moral (Hamid, 2022). Desain keterlibatan aktif orang tua menjadi kunci mewujudkan manifestasi perilaku religius siswa secara konsisten.

Pilar komite sekolah difungsikan sebagai jembatan strategis lembaga pendidikan dengan masyarakat (Hafidhuddin, 2019). Desain kolaboratif ini melibatkannya dalam perencanaan anggaran dan pengawasan program berbasis karakter religius. Komite sekolah berperan sebagai mitra kritis yang memberikan masukan objektif dan dukungan moral. Eksistensi komite meningkatkan mutu pelayanan melalui prinsip gotong royong dan kemandirian lembaga. Sinergi yang harmonis memperkuat legitimasi sosial sekolah dan dukungan lingkungan sekitar.

Desain kepemimpinan kolaboratif lima pilar disatukan melalui mekanisme evaluasi partisipatif secara berkala (Sutrisno, 2021). Evaluasi ini memotret kemajuan manifestasi perilaku siswa di sekolah. Kepala sekolah memfasilitasi forum refleksi bersama antara guru, staf, orang tua, dan komite. Pendekatan musyawarah memastikan setiap pilar memiliki tanggung jawab moral yang sama. Integrasi data antar-pilar memungkinkan sekolah melakukan tindakan preventif dan kuratif terhadap masalah karakter siswa.

2. Ekosistem Karakter Religius di Sekolah Dasar

a. Hakikat Pendidikan Karakter dalam Islam (Konsep Akhlak dan Adab)

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam berakar kuat pada konsep *akhlak*. Konsep ini merupakan cerminan kondisi jiwa batiniah manusia yang melahirkan perbuatan secara spontan (Al-Ghazali, 2021). *Akhlak* bukan sekadar perilaku lahiriah. *Akhlak* merupakan manifestasi keimanan yang meresap dalam hati. Proses pembentukan *akhlak* memerlukan upaya pembersihan jiwa melalui internalisasi nilai ketuhanan secara konsisten (Sutrisno, 2021). Internalisasi ini membuat individu mampu membedakan kebenaran dari kebatilan secara mandiri. Islam menempatkan kemuliaan *akhlak* sebagai tujuan utama risalah kenabian guna menyempurnakan martabat kemanusiaan.

Konsep *adab* dalam pendidikan Islam mencakup disiplin spiritual dan etika sosial. Konsep ini harus diinternalisasikan oleh setiap pencari

ilmu guna mencapai keberkahan pembelajaran (Zarkasyi, 2020). *Adab* mendahului ilmu pengetahuan dalam tatanan pendidikan. Kecerdasan intelektual berpotensi disalahgunakan tanpa landasan etika yang kokoh. Implementasi *adab* tercermin dalam penghormatan terhadap guru dan penghargaan sesama rekan (Hamid, 2022). Penghormatan ini diwujudkan melalui komunikasi yang santun dan penuh kasih sayang. Integrasi *akhlak* dan *adab* membentuk pribadi yang seimbang dalam menjalankan fungsi sebagai *khalifah* di bumi.

Pendidikan karakter berbasis Islam menggunakan pendekatan keteladanan sebagai strategi paling efektif (Dewantara, 2021). Pendekatan ini memengaruhi jiwa peserta didik secara persuasif melalui figur pendidik berintegritas. Karakter religius siswa terbentuk melalui observasi perilaku orang dewasa yang konsisten mempraktikkan kejujuran dan kedisiplinan ibadah. *Akhlak* mulia tidak dapat diajarkan hanya melalui teori di dalam kelas (Abdullah, 2021). *Akhlak* harus dicontohkan melalui tindakan nyata yang berulang hingga menjadi kebiasaan. Pembiasaan perilaku baik yang didasari pemahaman agama melahirkan sifat terpuji pada kepribadian anak.

Internalisasi nilai *akhlak* dalam kurikulum fokus pada pengembangan potensi *fitrah* anak. Pengembangan ini bertujuan agar siswa tumbuh menjadi pribadi bertakwa dan berketahanan moral tinggi (Hafidhuddin, 2021). Fokus utamanya adalah menanamkan kesadaran mendalam bahwa setiap tindakan manusia selalu berada dalam

pengawasan Tuhan. Rasa kehadiran Tuhan mendorong siswa untuk selalu berperilaku jujur serta bertanggung jawab (Rahman, 2022). Sikap ini tumbuh tanpa perlu pengawasan fisik yang ketat dari sekolah maupun orang tua. Konstruksi *akhlak* membentengi generasi muda dari pengaruh negatif lingkungan dan disrupsi moral.

Hakikat pendidikan karakter religius mencakup hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan dan sesama manusia (Al-Ghazali, 2021). Dimensi hubungan vertikal membuahkan ketaatan beribadah. Dimensi hubungan horisontal mewujudkan sikap saling menghargai dan empati terhadap sesama. Penguatan karakter pada usia dasar menjadi pondasi krusial karena fase ini merupakan masa keemasan pembentukan kepribadian (Mansur, 2021). Pendidikan Islam merancang lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritualitas siswa. Perancangan lingkungan ini mengarahkan siswa menuju derajat manusia yang memberikan manfaat luas bagi alam semesta.

b. Dimensi Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar

Dimensi kognitif dalam karakter religius mencakup pemahaman dasar ajaran agama secara benar. Pemahaman ini menjadi landasan bagi anak untuk mengenal konsep kebenaran sejati (Al-Ghazali, 2021). Anak dapat membedakan perbuatan yang diperintahkan dengan perbuatan yang dilarang sesuai tuntunan syariat Islam. Dimensi pengetahuan agama harus disampaikan dengan bahasa yang komunikatif (Haidar, 2022).

Penyampaian ini bertujuan agar materi diserap secara optimal oleh logika berpikir anak yang bersifat konkret. Penguasaan literasi keagamaan membekali siswa dengan kesadaran intelektual dalam menjalankan kewajiban sebagai hamba Tuhan.

Dimensi afektif dalam karakter religius berkaitan erat dengan perasaan dan keterikatan batin siswa. Perasaan ini ditunjukkan terhadap nilai-nilai kebaikan yang diajarkan melalui pendidikan agama (Sari, 2024). Siswa sekolah dasar dibimbing untuk mencintai perbuatan mulia seperti kejujuran dan rasa syukur (Abdullah, 2021). Bimbingan ini menumbuhkan rasa senang dalam menjalankan perintah agama. Perasaan bangga saat menolong sesama menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai afektif. Pendidikan Islam menyentuh sisi batiniah siswa agar nilai religius merasuk ke dalam jiwa.

Dimensi psikomotorik atau perilaku merupakan perwujudan nyata dari pemahaman dan perasaan religius siswa. Perwujudan ini tampak dalam tindakan praktis yang dilakukan secara konsisten di sekolah (Zarkasyi, 2020). Siswa menunjukkan karakter religius melalui praktik ibadah rutin dan sikap santun dalam berkomunikasi. Manifestasi perilaku ini dipantau secara berkala guna memastikan konsistensi karakter siswa (Mulyasa, 2021). Gerak fisik yang mencerminkan adab menjadi bukti otentik bahwa nilai agama telah menyatu dalam kepribadian siswa.

Dimensi sosial dalam karakter religius mengarahkan peserta didik untuk memiliki kepedulian lingkungan. Siswa diajarkan memiliki

tanggung jawab besar terhadap kondisi masyarakat sekitar (Al-Mawardi, 2020). Nilai kerja sama dan saling menghargai menjadi fokus utama dalam membangun interaksi sosial yang sehat. Siswa memahami perbedaan sebagai rahmat yang dikelola dengan sikap *tawadhu* dan toleransi (Fuller, 2025). Pendidikan Islam memandang dimensi sosial sebagai sarana praktis menerapkan ajaran agama dalam lingkup kemanusiaan.

Dimensi spiritual menekankan pada hubungan pribadi yang mendalam antara siswa dengan Sang Pencipta. Hubungan ini terjalin tulus dalam setiap aktivitas kehidupan sehari-hari (Al-Ghazali, 2021). Rasa syukur atas anugerah Tuhan menjadi inti dari dimensi spiritual sejak usia dini. Siswa dengan kecerdasan spiritual tinggi cenderung lebih bijak dalam menghadapi tantangan hidup (Rahman, 2023). Siswa tersebut memiliki integritas diri yang kuat dalam bertindak. Kesadaran akan kehadiran Tuhan membangun kekuatan moral peserta didik dalam menjaga kesucian hati.

c. Indikator Manifestasi Perilaku Religius Siswa: Nilai Syukur, Nilai Syukur, Nilai Tawadhu, Nilai Disiplin, Nilai Saling Menghargai

Manifestasi nilai syukur dalam perilaku siswa sekolah dasar tercermin melalui sikap menghargai pemberian Tuhan. Siswa menunjukkan kemampuan berterima kasih kepada sesama manusia dalam interaksi harian (Al-Ghazali, 2021). Siswa dengan kesadaran syukur menunjukkan keceriaan dan optimisme dalam belajar. Mereka menjaga fasilitas sekolah sebagai amanah yang dirawat dengan penuh tanggung

jawab. Perilaku syukur termanifestasi dalam tindakan menjaga kebersihan lingkungan sebagai wujud syukur atas nikmat alam (Rahman, 2023). Penguatan aspek syukur membantu peserta didik untuk selalu merasa cukup dan terhindar dari sifat serakah.

Nilai jujur merupakan indikator fundamental yang menunjukkan integritas siswa. Kejujuran tecermin pada kesesuaian antara perkataan dan perbuatan nyata saat menjalankan tugas (Zarkasyi, 2020). Kejujuran siswa termanifestasi dalam perilaku tidak menyontek saat ujian. Siswa berani mengakui kesalahan demi tegaknya nilai kebenaran di sekolah. Prinsip kejujuran yang diinternalisasikan sejak dini menjadi pondasi karakter yang kokoh (Hamid, 2022). Karakter ini membentuk pribadi yang dapat dipercaya oleh warga sekolah dan masyarakat. Manifestasi jujur menciptakan budaya akademik yang bersih dan melahirkan ketulusan batin peserta didik.

Sikap *tawadhu* atau rendah hati menjadi indikator penting dalam karakter religius. Sikap ini mencegah siswa dari sifat sombong dan merasa lebih unggul dibanding teman sejawat (Dewantara, 2021). Perilaku *tawadhu* ditunjukkan melalui kesediaan siswa untuk menghargai pendapat orang lain. Siswa bersikap santun terhadap guru dan staf kependidikan tanpa membedakan status sosial. Sikap ini mencerminkan kematangan spiritual siswa dalam memahami bahwa kelebihan merupakan anugerah Tuhan (Abdullah, 2022). Manifestasi *tawadhu* mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif.

Disiplin merupakan perwujudan ketaatan siswa terhadap aturan sekolah dan ketepatan waktu ibadah. Sikap ini mencerminkan tanggung jawab moral dalam aktivitas pembelajaran (Hafidhuddin, 2021). Karakter disiplin berakar dari kesadaran bahwa waktu adalah amanah besar untuk dikelola dengan baik. Siswa yang disiplin menunjukkan konsistensi dalam mematuhi tata tertib secara mandiri (Sutrisno, 2021). Kepatuhan tersebut lahir dari motivasi batin tanpa perlu adanya tekanan fisik. Indikator disiplin membentuk keteraturan hidup yang mendukung efektivitas pencapaian visi pendidikan.

Nilai saling menghargai mencakup kemampuan siswa untuk bertoleransi terhadap perbedaan. Nilai ini membangun empati sosial dalam kerja sama kelompok di kelas (Mansur, 2021). Manifestasi perilaku ini tampak pada sikap menghormati hak orang lain dan berkomunikasi secara santun. Karakter saling menghargai merupakan buah dari pemahaman keagamaan yang inklusif (Haidar, 2022). Pemahaman ini memandang setiap manusia sebagai saudara yang wajib dihormati. Sinergi seluruh indikator karakter melahirkan profil siswa yang unggul secara intelektual dan luhur secara akhlak.

3. Hubungan Kepemimpinan Kolaboratif dengan Manifestasi Perilaku Religius

a. Peran Strategis Pemimpin dalam Membangun Ekosistem Nilai

Pemimpin pendidikan memegang mandat utama sebagai arsitek moral. Pemimpin bertanggung jawab merancang desain besar internalisasi

nilai keislaman di sekolah dasar (Al-Mawardi, 2020). Peran strategis ini menuntut kepala sekolah untuk memiliki visi teologis yang kuat. Visi ini mentransformasikan nilai abstrak menjadi praktik kebijakan yang terukur. Otoritas pimpinan digunakan untuk menciptakan regulasi yang mendukung ekosistem religius (Sutrisno, 2021). Regulasi ini diwujudkan melalui penyediaan sarana ibadah dan penguatan budaya organisasi Islami. Fokus utama pimpinan adalah memastikan kesamaan arah seluruh elemen sekolah dalam menjaga integritas moral peserta didik.

Kepala sekolah berfungsi sebagai katalisator penggerak sumber daya manusia. Pemimpin melibatkan seluruh pihak secara aktif dalam pembentukan karakter religius siswa (Zarkasyi, 2020). Pemimpin membangun komunikasi persuasif guna menyatukan potensi guru dan staf. Kerja sama tersebut didasari oleh semangat pengabdian kepada Sang Pencipta. Strategi pimpinan dalam mengelola konflik menjadi kunci stabilitas ekosistem nilai (Hamid, 2022). Stabilitas ini menjaga ekosistem dari pengaruh negatif eksternal. Keberhasilan pemimpin diukur dari kemampuannya menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) warga sekolah terhadap program penguatan karakter.

Figur pimpinan sekolah dasar memposisikan diri sebagai teladan utama (*uswatun hasanah*). Pemimpin mempraktikkan langsung nilai syukur dan disiplin sebelum menuntutnya dari orang lain (Dewantara, 2021). Keteladanan pimpinan memberikan daya dorong psikologis bagi pendidik dan siswa. Konsistensi antara ucapan dan perbuatan membangun

kepercayaan publik terhadap kepemimpinan sekolah (Rahman, 2023). Pemimpin yang berwibawa secara moral mudah menginternalisasikan nilai religius. Setiap instruksi pimpinan didasarkan pada bukti nyata perilaku luhur.

Intervensi strategis pemimpin dilakukan melalui pengintegrasian nilai karakter religius ke dalam kurikulum. Pengintegrasian ini juga mencakup seluruh aktivitas ekstrakurikuler sekolah (Hafidhuddin, 2021). Kepala sekolah memastikan materi pelajaran keagamaan memiliki relevansi dengan kebutuhan spiritual peserta didik. Penyelarasan program sekolah dengan kearifan lokal religius memperkuat identitas siswa (Abdullah, 2022). Identitas ini membentuk pribadi muslim yang memiliki kepedulian sosial tinggi. Kebijakan kurikuler yang inovatif menjamin pembentukan karakter berlangsung secara sistematis dan terstruktur.

Evaluasi dan pemantauan berkala terhadap perkembangan ekosistem nilai merupakan tanggung jawab pimpinan. Evaluasi ini menjamin keberlanjutan proses internalisasi karakter di sekolah (Al-Ghazali, 2021). Pemimpin menyediakan instrumen penilaian akurat guna memotret perubahan perilaku siswa. Pemimpin juga mengidentifikasi faktor penghambat dalam interaksi sosial sehari-hari. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan manajerial dan inovasi strategi kolaboratif (Haidar, 2022). Kepemimpinan yang responsif terhadap data evaluasi menjaga kualitas ekosistem religius tetap sesuai visi pendidikan Islam.

b. Implikasi Sinergi Lima Pilar terhadap Perubahan Perilaku Siswa

Sinergi yang terbangun harmonis antara kepala sekolah, guru, staf, orang tua, dan komite menciptakan kekuatan kolektif. Sinergi ini mengakselerasi perubahan perilaku religius siswa secara signifikan (Al-Ghazali, 2021). Kolaborasi aktif memastikan pesan moral di kelas mendapatkan penguatan konsisten di rumah dan masyarakat. Kesatuan visi antar-lima pilar menghilangkan dualisme standar etika dalam proses adaptasi anak (Sutrisno, 2021). Dampak nyata keterpaduan ini adalah lahirnya kesadaran batiniah peserta didik untuk berperilaku jujur dan disiplin. Sikap tersebut tumbuh tanpa adanya tekanan psikologis dari otoritas manapun.

Kehadiran ekosistem kolaboratif memberikan rasa aman dan dukungan emosional bagi siswa. Dukungan ini membantu siswa mengeksplorasi nilai *tawadhu* dalam interaksi sosial harian (Mansur, 2021). Keterlibatan orang tua melalui pengawasan edukatif di rumah mempercepat internalisasi nilai syukur. Dukungan sosial yang kompak dari seluruh pemangku kepentingan menjadi faktor determinan ketahanan moral siswa (Rahman, 2023). Implikasi positif ini tercermin pada kemampuan siswa menjaga integritas karakter religiusnya. Siswa tetap konsisten meskipun sedang berada di luar pengawasan guru.

Sinkronisasi peran antara guru dan staf kependidikan memberikan teladan nyata di sekolah. Teladan ini menunjukkan pentingnya nilai saling menghargai dalam tugas organisasi profesional (Dewantara, 2021). Siswa

menyaksikan praktik kolaborasi sehat di antara para pendidik. Siswa meniru pola interaksi tersebut dalam hubungan pertemanan sesama siswa. Budaya organisasi yang transparan menjadi media pembelajaran afektif yang efektif dalam membentuk empati sosial (Hamid, 2022). Perubahan perilaku melalui peneladanan kolektif bersifat permanen dan mendalam karena didasarkan pada pengalaman empiris harian.

Partisipasi komite sekolah dalam menyediakan fasilitas dan kebijakan religius meningkatkan kualitas pengalaman spiritual siswa. Peningkatan ini dirasakan siswa selama berada di lembaga pendidikan (Hafidhuddin, 2021). Dukungan sarana prasarana yang memadai memungkinkan siswa menjalankan ibadah secara nyaman, khusyuk, dan tertib. Efektivitas sinergi ini memberikan pesan kuat mengenai pentingnya gotong royong dalam membangun peradaban berbasis nilai ketuhanan (Abdullah, 2022). Manifestasi perilaku disiplin beribadah tumbuh menjadi kebutuhan spiritual anak sebagai hasil dari lingkungan sekolah yang dikelola secara kolektif.

Integrasi data perkembangan perilaku yang dikomunikasikan secara berkala antara sekolah dan orang tua menjamin intervensi yang tepat sasaran. Intervensi ini merespons setiap dinamika kepribadian anak secara akurat (Al-Mawardi, 2020). Strategi pelaporan yang jujur mengenai capaian karakter memungkinkan seluruh pilar memberikan respons edukatif yang cepat. Pola komunikasi intensif meminimalkan celah terjadinya degradasi moral melalui sistem pengawasan berlapis yang

membimbing (Zarkasyi, 2020). Keberhasilan sinergi lima pilar bermuara pada terbentuknya profil lulusan dengan kemandirian karakter religius dan kesiapan sosial yang tinggi.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relasi dengan Penelitian Ini
Dr. Sulaiman (2024) Disertasi: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta	Model Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di Era Digital	Kepemimpinan kolaboratif yang melibatkan stakeholder secara intensif efektif meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa melalui sistem monitoring terpadu.	Sama-sama mengkaji kepemimpinan kolaboratif, namun penelitian ini lebih spesifik pada sinergi lima pilar di tingkat sekolah dasar.
Dr. Rahmawati (2023) Disertasi: Universitas Negeri Malang (UM)	Manajemen Ekosistem Pendidikan Berbasis Akhlakul Karimah: Studi Multi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu	Ekosistem pendidikan yang mengintegrasikan peran orang tua dan sekolah secara sinkron mempercepat internalisasi nilai tawadhu dan jujur.	Memiliki kesamaan pada fokus pembangunan ekosistem karakter, namun penelitian ini menambah variabel kolaborasi dengan komite dan staf.
M. Ikhsan (2024) Tesis: Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)	Sinergi Kepala Sekolah dan Komite dalam Penguatan Karakter Disiplin Peserta Didik di Kabupaten Boyolali	Kolaborasi antara sekolah dan komite dalam pengadaan fasilitas penunjang karakter terbukti meningkatkan manifestasi perilaku disiplin siswa.	Fokus lokasi yang sama di wilayah Boyolali, namun penelitian ini lebih luas dengan melibatkan lima pilar pendidikan secara utuh.
Fathurrahman (2025) Tesis: Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang	Implementasi Kepemimpinan Syura dalam Membentuk Karakter Saling Menghargai di Lingkungan Sekolah Dasar	Kepemimpinan yang berbasis pada prinsip musyawarah (syura) menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan meminimalisir konflik antar siswa.	Menggunakan landasan teori kepemimpinan Islam (syura) yang sama untuk membedah manifestasi karakter saling menghargai.

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relasi dengan Penelitian Ini
H. Al-Fahad, et al. (2024) Jurnal Scopus Q1: *Journal of Islamic Education and Leadership*	*Collaborative Leadership and Religious Character Building in Islamic Primary Schools: A Global Perspective*	Gaya kepemimpinan kolaboratif memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap stabilitas moral siswa melalui ekosistem pendukung yang kuat.	Menjadi rujukan internasional untuk memperkuat argumen teoretis mengenai dampak kolaborasi terhadap karakter religius siswa.
M. Abdullah & Faruq (2023) Jurnal Scopus Q2: *International Journal of Instruction*	*Parent-Teacher Collaboration in Strengthening Students' Religious Values: Evidence from Indonesia*	Kolaborasi yang berpusat pada nilai syukur dan jujur antara guru dan orang tua efektif mengurangi degradasi moral pada anak usia dasar.	Mendukung variabel penelitian mengenai manifestasi nilai syukur dan jujur hasil dari kolaborasi orang tua dan sekolah.
S. Hidayat (2024) Jurnal Sinta 2: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*	Strategi Kolaboratif Kepala Sekolah dalam Membangun Ekosistem Nilai Religius di Sekolah Dasar Negeri	Keberhasilan internalisasi nilai religius sangat bergantung pada peran kepala sekolah sebagai fasilitator antara guru, staf, dan masyarakat.	Sangat relevan karena membedah strategi kolaboratif sebagai variabel utama dalam membangun ekosistem karakter di sekolah dasar.
N. Wahyuni (2025) Jurnal Sinta 3: *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*	Manifestasi Perilaku Tawadhu dan Disiplin Siswa Melalui Sinergi Lima Pilar Pendidikan Islam	Sinergi lima pilar (kepala sekolah, guru, staf, orang tua, komite) menjadi faktor penentu dalam mewujudkan konsistensi perilaku religius siswa.	Memiliki keselarasan variabel yang hampir identik (lima pilar), sehingga memperkuat validitas indikator yang digunakan peneliti.

2. Analisis Persamaan

Seluruh penelitian terdahulu memiliki kesamaan fundamental dalam menempatkan variabel kepemimpinan kolaboratif sebagai instrumen utama pembangunan karakter religius di lembaga pendidikan. Penelitian oleh Sulaiman (2024), Rahmawati (2023), serta Al-Fahad et al. (2024) secara konsisten menekankan bahwa sinergi antar berbagai pemangku kepentingan

merupakan syarat mutlak bagi terciptanya budaya religius yang stabil. Fokus kajian pada level sekolah dasar menjadi titik temu utama antara penelitian Hidayat (2024) dan Fathurrahman (2025) yang sama-sama membedah mekanisme manajerial dalam membentuk perilaku peserta didik sejak usia dini. Kesamaan ini memperkuat posisi kepemimpinan sebagai faktor determinan yang menggerakkan seluruh ekosistem pendidikan menuju visi nilai yang disepakati secara kolektif oleh organisasi sekolah.

Persamaan lainnya terletak pada penggunaan indikator manifestasi perilaku religius yang mencakup nilai disiplin, jujur, dan tawadhu sebagai parameter keberhasilan internalisasi nilai. Kajian dari Ikhsan (2024), Abdullah dan Faruq (2023), serta Wahyuni (2025) secara eksplisit menggunakan variabel perilaku nyata tersebut untuk mengukur dampak nyata dari kolaborasi yang dibangun sekolah. Seluruh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif guna menggali kedalaman fenomena interaksi sosial yang terjadi antara pendidik, orang tua, serta masyarakat dalam penguatan karakter siswa. Adanya kemiripan dalam subjek penelitian menunjukkan bahwa masalah degradasi moral pada anak usia sekolah dasar merupakan isu krusial yang memerlukan solusi melalui strategi kepemimpinan yang bersifat partisipatif dan inklusif.

3. Analisi Perbedaan

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan kajian terdahulu terletak pada ruang lingkup kolaborasi yang secara spesifik melibatkan

sinergi lima pilar pendidikan secara simultan. Penelitian Sulaiman (2024) dan Al-Fahad et al. (2024) cenderung lebih fokus pada kebijakan manajerial kepala sekolah secara umum tanpa membedah peran fungsional staf kependidikan secara mendalam. Kajian Ikhsan (2024) serta Abdullah dan Faruq (2023) hanya memotret hubungan parsial antara sekolah dengan komite atau orang tua saja tanpa mengintegrasikan kelima aktor secara utuh. Keunikan penelitian ini adalah memposisikan pilar guru, staf, orang tua, dan komite sebagai satu kesatuan ekosistem yang bekerja secara sistemik dalam mengawal manifestasi perilaku religius siswa di SD Baitul Ilmi Gagaksipat.

Aspek perbedaan lainnya ditemukan pada kristalisasi indikator manifestasi perilaku religius yang mencakup lima bidang karakter terpilih secara lebih terperinci dan aplikatif. Penelitian Rahmawati (2023) dan Fathurrahman (2025) menggunakan variabel karakter yang bersifat umum tanpa memberikan batasan indikator perilaku syukur, jujur, tawadhu, disiplin, dan saling menghargai secara spesifik. Fokus kajian Hidayat (2024) serta Wahyuni (2025) lebih menitikberatkan pada strategi manajerial dibandingkan dengan analisis mendalam terhadap dampak nyata perilaku siswa pasca implementasi kolaborasi. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan membedah hasil akhir berupa perubahan perilaku siswa yang nyata sebagai implikasi langsung dari efektivitas sinergi ekosistem kolaboratif di lembaga pendidikan dasar.

4. Gap dan Novelty Penelitian

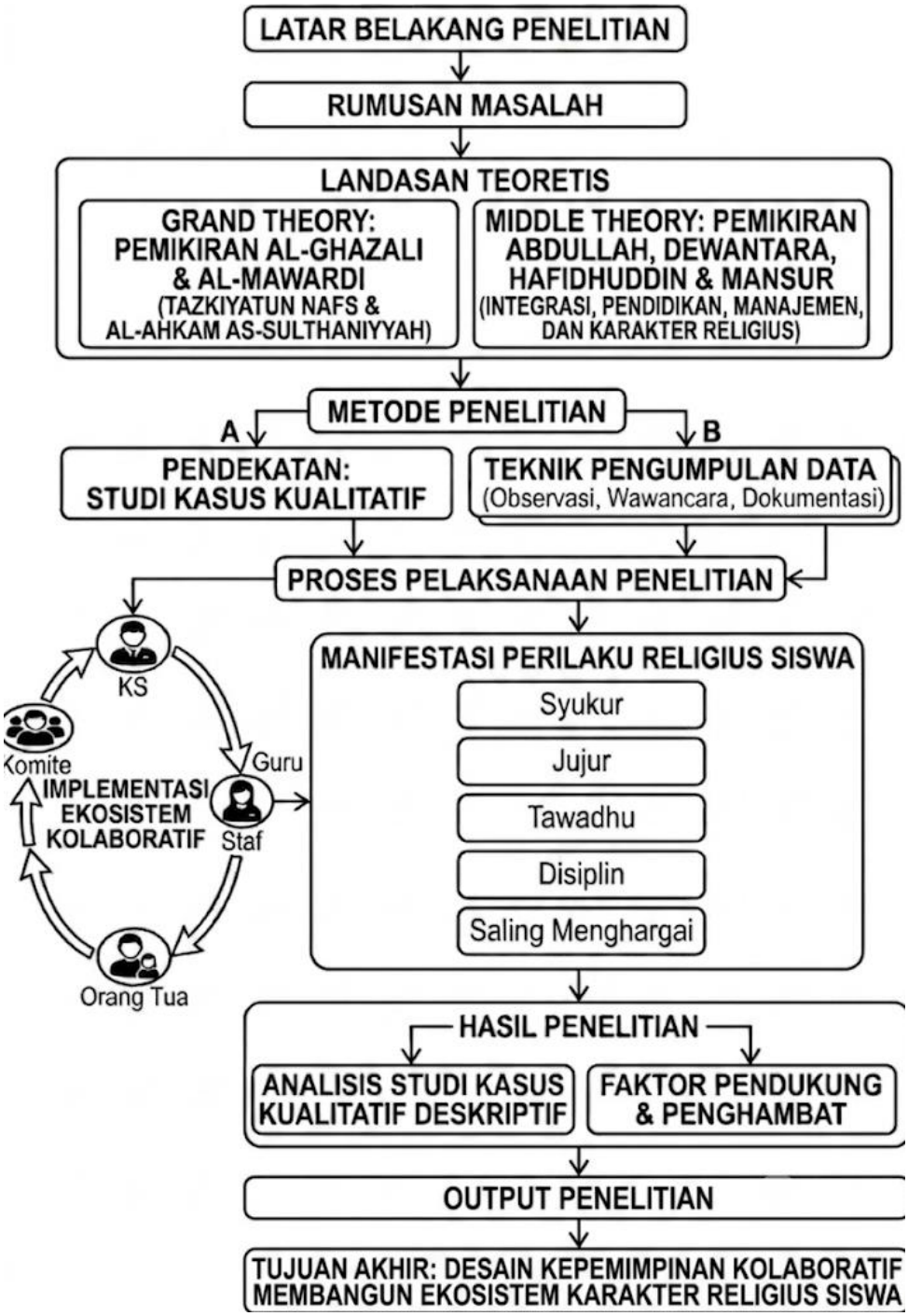
Celah penelitian atau *research gap* yang ditemukan dalam kajian ini adalah masih jarangnya model integrasi yang menggabungkan kepemimpinan kolaboratif dengan lima pilar pendidikan secara utuh dalam satu ekosistem. Mayoritas penelitian sebelumnya oleh Sulaiman (2024) serta Al-Fahad et al. (2024) lebih banyak menitikberatkan pada peran tunggal kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan tanpa membedah peran teknis staf kependidikan dalam pengawasan moral. Penelitian Ikhsan (2024) serta Abdullah dan Faruq (2023) juga belum mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana sinergi kolektif tersebut berdampak langsung pada kristalisasi lima bidang karakter religius siswa secara simultan. Kekosongan literatur ini menjadi ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi dinamika kolaborasi yang lebih inklusif dan terstruktur guna menjawab tantangan degradasi karakter di sekolah dasar.

Kebaruan atau *novelty* penelitian ini terletak pada orisinalitas penggabungan variabel kepemimpinan kolaboratif lima pilar dengan manifestasi perilaku religius yang mencakup nilai syukur, jujur, tawadhu, disiplin, dan saling menghargai. Berbeda dengan kajian Rahmawati (2023) atau Fathurrahman (2025) yang bersifat makro, penelitian ini menawarkan analisis mikro mengenai dampak sistemik kolaborasi ekosistem terhadap perubahan perilaku nyata peserta didik. Penggunaan indikator yang sangat spesifik dan terukur memberikan kontribusi praktis berupa model manajerial yang dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya dalam

membangun budaya religius (Wahyuni, 2025). Temuan ini diharapkan mampu menjadi solusi aplikatif bagi penguatan karakter religius siswa melalui optimalisasi peran seluruh pemangku kepentingan dalam satu tarikan nafas kebijakan pendidikan yang harmonis.

C. Kerangka Berpikir Penelitian

Berikut disajikan skema kerangka berpikir penelitian yang sistematis. Alur ini menggambarkan proses utuh dari latar belakang dan rumusan masalah, melalui landasan teori dan metode kualitatif, hingga pencapaian tujuan akhir pembentukan ekosistem karakter religius yang mandiri.



Gambar 2.1: Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka berpikir ini menunjukkan alur penelitian yang metodologis. Penelitian dimulai dari Latar Belakang dan Masalah. Teori Al-Ghazali dan Luqmanul Hakim menjadi landasan. Metode Studi Kasus Kualitatif digunakan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses inti adalah Siklus Implementasi Kolaboratif (Komite, KS, Guru, Staf, Orang Tua) yang secara paralel memanifestasikan perilaku religius siswa. Hasil analisis deskriptif mengevaluasi faktor pendukung dan penghambat, yang berujung pada output bahwa kepemimpinan kolaboratif kepalas sekolah dapat membangun ekosistem karakter religius siswa.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif guna menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi secara alamiah di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memaparkan situasi secara naratif tanpa adanya manipulasi terhadap kondisi subjek penelitian yang sedang diamati di lapangan. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan interaksi langsung untuk menangkap makna di balik setiap kebijakan manajerial yang diterapkan oleh pimpinan lembaga pendidikan. Fokus utama dari penggunaan metode ini adalah untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai realitas pelaksanaan program sekolah secara utuh dan terperinci. (Moleong, 2021).

Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada keunikan serta kompleksitas interaksi kolaboratif yang terjadi secara spesifik di SD Baitul Ilmi Gagaksipat. Studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap batas-batas sistem pendidikan serta pengaruh sinergi antar aktor dalam membangun budaya religius di lokasi penelitian tersebut. Peneliti berupaya menjawab pertanyaan mengenai proses dan alasan di balik keberhasilan pembangunan ekosistem karakter melalui pengamatan intensif terhadap unit sosial yang terbatas. Melalui pendekatan ini, data yang dihasilkan memiliki tingkat kedalaman yang tinggi karena mencakup berbagai perspektif pemangku kepentingan sekolah secara sinkron. (Yin, 2022).

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan di SD Baitul Ilmi Gagaksipat yang terletak di wilayah Kabupaten Boyolali dengan pertimbangan kekhasan budaya organisasinya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik sekolah yang memiliki komitmen kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan manajemen harian lembaga pendidikan dasar. Lingkungan sekolah tersebut menyediakan data yang kaya mengenai dinamika kolaborasi antara pihak internal dan eksternal dalam mendukung program penguatan karakter peserta didik. Peneliti melakukan observasi lingkungan secara menyeluruh guna memahami konteks sosiokultural yang memengaruhi efektivitas kepemimpinan kolaboratif di institusi pendidikan tersebut. (Sugiyono, 2022).

Subjek penelitian ini melibatkan lima pilar utama pendidikan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, staf kependidikan, orang tua siswa, serta komite sekolah. Penentuan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling untuk memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki pengetahuan mendalam mengenai kebijakan dan praktik kolaboratif sekolah. Setiap aktor memberikan kontribusi informasi yang berbeda sesuai dengan peran dan tanggung jawab mereka dalam ekosistem pembentukan karakter religius siswa. Keterlibatan berbagai pihak ini bertujuan untuk mendapatkan data yang kredibel serta mewakili seluruh perspektif yang ada dalam dinamika manajerial lembaga pendidikan tersebut. (Arikunto, 2021).

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada mekanisme implementasi kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah dalam membangun sinergi kerja yang produktif di lingkungan sekolah dasar. Kajian ini mencakup strategi komunikasi, pola pembagian tanggung jawab, serta cara pimpinan menggerakkan seluruh sumber daya manusia dalam mewujudkan visi religius lembaga. Peneliti berupaya mengungkap bagaimana kolaborasi tersebut dikelola agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan moral dan spiritual seluruh warga sekolah secara berkelanjutan. Analisis dilakukan secara tajam terhadap setiap tahapan manajerial yang melibatkan peran aktif dari guru, staf, orang tua, hingga pihak komite sekolah. (Sugiyono, 2022).

Fokus penelitian selanjutnya adalah analisis terhadap manifestasi perilaku religius siswa yang mencakup aspek nilai syukur, jujur, tawadhu, disiplin, dan saling menghargai. Peneliti melakukan pengamatan mendalam terhadap perubahan perilaku nyata peserta didik sebagai implikasi langsung dari kebijakan kolaboratif yang telah diterapkan oleh pihak sekolah. Kajian ini bertujuan untuk memotret sejauh mana ekosistem pendidikan yang dibangun mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter anak di jenjang pendidikan dasar. Melalui fokus ini, efektivitas kepemimpinan kolaboratif diukur berdasarkan capaian moral siswa dalam interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah maupun di rumah. (Sugiyono, 2022).

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari informan kunci melalui kegiatan wawancara mendalam serta observasi partisipatif di lokasi penelitian. Data ini mencakup pernyataan, opini, serta deskripsi perilaku dari kepala sekolah, guru, staf, orang tua, dan komite mengenai praktik kolaborasi di sekolah. Peneliti mencatat secara teliti setiap informasi lisan dan fenomena lapangan yang berkaitan dengan proses pembangunan ekosistem karakter religius yang sedang diamati secara langsung. Kualitas data primer ini menjadi dasar utama dalam menyusun narasi hasil penelitian yang bersifat otentik serta sesuai dengan realitas sosial di lapangan. (Sugiyono, 2022).

Sumber data sekunder digunakan untuk memperkuat temuan lapangan melalui analisis terhadap berbagai dokumen resmi, arsip sekolah, serta catatan kegiatan yang relevan. Dokumen-dokumen ini mencakup Rencana Kerja Sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, profil lembaga, hingga dokumentasi foto yang menggambarkan interaksi kolaboratif antara pihak sekolah dengan para pemangku kepentingan. Data sekunder berfungsi sebagai pendukung validitas data primer serta memberikan konteks historis mengenai kebijakan pengembangan karakter yang telah dilaksanakan selama ini. Peneliti melakukan verifikasi terhadap keselarasan antara data yang tertulis dalam dokumen dengan praktik nyata yang ditemukan selama proses pengumpulan data lapangan berlangsung. (Bungin, 2020).

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur kepada para informan kunci guna menggali informasi secara fleksibel namun tetap terarah. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang mencakup daftar pertanyaan terbuka mengenai implementasi kepemimpinan kolaboratif serta dampaknya terhadap manifestasi perilaku religius peserta didik di sekolah. Selain wawancara, teknik observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas harian, interaksi sosial, serta praktik ibadah yang berlangsung di lingkungan lembaga pendidikan dasar tersebut. Gabungan kedua teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna yang lebih mendalam dari setiap fenomena kependidikan yang ditemukan selama proses penelitian. (Sugiyono, 2022).

eknik dokumentasi diterapkan untuk mengumpulkan data pendukung berupa bukti-bukti administratif serta catatan visual yang berkaitan erat dengan fokus penelitian di lapangan. Peneliti melakukan pemindaian terhadap berkas kebijakan, laporan program kesiswaan, serta notulensi rapat koordinasi antara pihak sekolah dengan komite maupun orang tua siswa secara rutin. Penggunaan dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi agar narasi penelitian memiliki landasan bukti yang kuat. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis mulai dari tahap pra-lapangan hingga tahap penyelesaian pengambilan data guna menjamin kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam analisis. (Guba & Lincoln, 2020).

F. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengikuti model interaktif yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi secara terus-menerus. Pada tahap reduksi, peneliti melakukan seleksi, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan terhadap seluruh data kasar yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang logis guna memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar kategori informasi yang ditemukan. Langkah ini sangat krusial untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian mengenai kepemimpinan kolaboratif dan pembentukan karakter religius siswa. (Sugiyono, 2022).

Tahap akhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan mencari makna dari setiap hubungan data yang telah disajikan secara sistematis. Peneliti melakukan verifikasi terhadap temuan penelitian dengan cara meninjau kembali catatan lapangan serta mendiskusikannya dengan pihak-pihak terkait guna menjamin keakuratan interpretasi data tersebut. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat tentatif pada awalnya dan akan berkembang menjadi kesimpulan yang kokoh seiring dengan bertambahnya bukti-bukti pendukung yang valid. Proses analisis ini menjamin bahwa setiap hasil penelitian didasarkan pada landasan data yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif. (Saldana, 2021).

G. Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data penelitian dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, serta orang tua mengenai fenomena yang sama. Sementara itu, triangulasi teknik dilaksanakan dengan mengecek konsistensi data yang didapat melalui metode wawancara terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi lapangan. Penggunaan berbagai sudut pandang dan metode pengumpulan data ini bertujuan untuk menghilangkan bias subjektivitas peneliti serta memperkuat kredibilitas temuan penelitian secara menyeluruh. (Sugiyono, 2022).

Peningkatan ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara melakukan observasi secara lebih mendalam dan berkelanjutan terhadap aktivitas di lokasi penelitian selama jangka waktu tertentu. Peneliti berupaya membangun hubungan yang baik dengan para informan agar proses pengambilan data dapat berlangsung secara terbuka, jujur, serta tanpa adanya tekanan psikologis. Selain itu, pengecekan anggota atau member check dilakukan dengan memaparkan kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa data yang ditulis sesuai dengan apa yang dimaksudkan. Langkah-langkah ini memastikan bahwa seluruh deskripsi mengenai manifestasi perilaku religius siswa benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di SD Baitul Ilmi Gagaksipat. (Sugiyono, 2022).

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Lokus Penelitian

   a. Gambaran Umum SD Baitul Ilmi Gagaksipat Boyolali

      SD Baitul Ilmi merupakan institusi pendidikan jenjang sekolah dasar di Desa Gagaksipat, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Sekolah ini memiliki identitas administratif sah dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 70047329. Pembinaan teknis sekolah berada di bawah Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil SD Baitul Ilmi Gagaksipat Boyolali, 2025). Keberadaannya di Kecamatan Ngemplak menjadikannya pilar pendidikan dasar swasta bagi masyarakat setempat. Sekolah melayani kebutuhan edukasi melalui standar pengelolaan yang terintegrasi.

      Operasional pendidikan di sekolah dikelola secara profesional di bawah naungan Yayasan Baitul Ilmi Gagaksipat. Yayasan ini terdaftar dengan Nomor Pokok Yayasan Pendidikan (NPYP) AX8844 (Profil SD Baitul Ilmi Gagaksipat Boyolali, 2025). Legalitas pendirian sekolah didasarkan pada Surat Keputusan Nomor 503/0812/SD/4.14/IV/2024 tertanggal 16 April 2024 (Profil SD Baitul Ilmi Gagaksipat Boyolali, 2025). Kepemilikan Surat Keputusan Operasional pada tanggal yang sama memperkuat aspek yuridis sekolah (Profil SD Baitul Ilmi Gagaksipat

Boyolali, 2025). Landasan hukum ini menjadi dasar penyelenggaraan proses belajar mengajar dan manajemen pendidikan dasar di Kabupaten Boyolali.

SD Baitul Ilmi mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan penguatan karakter religiusitas peserta didik secara adaptif. Integrasi ini bertujuan mewujudkan 8 Profil Dimensi Kelulusan (Profil SD Baitul Ilmi Gagaksipat Boyolali, 2025). Lingkungan sekolah didesain untuk menciptakan suasana belajar yang positif, aman, dan menyenangkan. Suasana ini mendukung optimalisasi pembelajaran (*optimal learning*) serta perkembangan holistik murid. Hal tersebut ditopang oleh sarana prasarana yang memadai serta manajemen kepemimpinan kolaboratif. Kolaborasi melibatkan yayasan, Kepala Sekolah (Ibu Arum, S.Pd.), Komite Sekolah (Bapak Arief Rahmat Bahtiar, S.Si., M.M.), dan seluruh pendidik (Profil SD Baitul Ilmi Gagaksipat Boyolali, 2025). Tata kelola program harian bertujuan mencetak lulusan yang sehat, kreatif, kritis, dan berakar pada visi lembaga: "Mewujudkan murid yang religius, berakhlak mulia, berkarakter, kreatif, berpikir kritis, sehat dan berprestasi".

b. Visi, Misi, Sejarah, dan Budaya Organisasi Sekolah

SD Baitul Ilmi memiliki visi spesifik dalam menentukan orientasi pendidikan karakter peserta didik. Visi sekolah adalah "Mewujudkan murid yang religius, berakhlak mulia, berkarakter, kreatif, berpikir kritis, sehat dan berprestasi" (Profil SD Baitul Ilmi Gagaksipat Boyolali, 2025).

Visi ini dijabarkan melalui serangkaian misi pembentukan karakter melalui keteladanan. Misi tersebut juga mencakup pengembangan nalar kritis dan kreativitas berbasis proyek. Fokus utama sekolah adalah mencetak generasi holistik guna mewujudkan 8 Profil Dimensi Kelulusan. Penyelarasan antara kecerdasan intelektual, kesehatan fisik-mental, dan integritas moral menjadi ruh utama dalam kebijakan sekolah.

Sejarah berdirinya SD Baitul Ilmi Gagaksipat merupakan representasi inisiatif Yayasan Baitul Ilmi Gagaksipat. Yayasan menyediakan lembaga pendidikan dasar yang mengintegrasikan aspek agama dan umum. Sekolah menyelenggarakan layanan pendidikan berdasarkan Surat Keputusan Pendirian dan Surat Keputusan Operasional Nomor 503/0812/SD/4.14/IV/2024 tertanggal 16 April 2024 (Profil SD Baitul Ilmi Gagaksipat Boyolali, 2025). Perkembangan infrastruktur dan penguatan sistem manajemen menunjukkan komitmen kuat para pendiri. Komitmen ini bertujuan membangun ekosistem pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan sejak pengunggahan dokumen operasional pada akhir April 2024.

Budaya organisasi di SD Baitul Ilmi dibangun di atas landasan nilai-nilai religiusitas. Nilai ini diwujudkan melalui pembiasaan harian dan kode etik warga sekolah (Profil SD Baitul Ilmi Gagaksipat Boyolali, 2025). Budaya ini menekankan penciptaan suasana belajar yang menggembirakan, positif, dan aman demi mencapai *optimal learning*. Hal ini didukung oleh semangat kolaborasi antara kepala sekolah, pendidik,

komite sekolah, dan orang tua siswa. Manifestasi budaya organisasi terlihat dalam integrasi nilai kejujuran, *tawadhu*, kedisiplinan waktu, hingga pola hidup sehat. Suasana religiusitas dan lingkungan belajar yang suportif menjadi identitas melekat dalam ekosistem sekolah.

c. Karakteristik Lingkungan Sosial dan Ekosistem Religiusitas Sekolah

Lingkungan sosial di SD Baitul Ilmi Gagaksipat dicirikan oleh hubungan interpersonal yang harmonis. Hubungan ini berbasis pada nilai-nilai keislaman antara seluruh warga sekolah (Profil SD Baitul Ilmi Gagaksipat Boyolali, 2025). Interaksi meluas pada penciptaan suasana kekeluargaan antara yayasan, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, dan masyarakat sekitar. Pola komunikasi yang terbuka dan santun menciptakan suasana belajar yang positif, aman, dan menggembirakan. Setiap individu didorong mempraktikkan sikap saling menghargai sebagai bagian dari identitas sekolah. Kemitraan yang kuat antara rumah dan sekolah menciptakan kontinuitas pendidikan yang selaras.

Ekosistem religiusitas bermanifestasi melalui internalisasi aspek syukur, jujur, *tawadhu*, disiplin, dan saling menghargai. Karakter religius dipandang sebagai atmosfer yang dihirup peserta didik melalui keteladanan kepala sekolah dan jajaran pendidik (Profil SD Baitul Ilmi Gagaksipat Boyolali, 2025). Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam ekosistem Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran bermakna berbasis proyek. Pengintegrasian ini bertujuan menciptakan standar perilaku yang

konsisten bagi siswa di dalam kelas maupun area publik sekolah. Langkah ini merupakan tindakan nyata dalam mewujudkan 8 Profil Dimensi Kelulusan.

Implementasi ekosistem karakter didukung oleh pembiasaan rutin dan ketersediaan sarana prasarana penunjang. Praktik nyata terlihat pada rutinitas ibadah harian seperti wudu, salat, serta budaya senyum, sapa, dan salam secara konsisten (Profil SD Baitul Ilmi Gagaksipat Boyolali, 2025). Sekolah mengimplementasikan program kesehatan jiwa dan raga melalui olahraga, konsumsi makanan bergizi, dan pengecekan kebersihan diri. Integrasi fasilitas komprehensif, kegiatan luar kelas (*outing class*), dan program *parenting* menjaga ekosistem karakter religius dalam kehidupan sosial peserta didik.

d. Struktur Kepemimpinan dan Peran Lima Pilar (KS, Guru, Staf, Orang Tua, dan Komite)

Struktur kepemimpinan di SD Baitul Ilmi Gagaksipat dipimpin oleh Ibu Arum, S.Pd. selaku Kepala Sekolah. Kepala Sekolah mengorkestrasi seluruh komponen institusi dalam satu visi kolaboratif (Profil SD Baitul Ilmi Gagaksipat Boyolali, 2025). Kepemimpinan sekolah mengedepankan pembagian peran yang jelas antara manajemen yayasan dan unit pelaksana lapangan. Hal ini memastikan operasional prosedur berjalan sesuai Surat Keputusan Operasional Nomor 503/0812/SD/4.14/IV/2024. Kepala Sekolah bertindak sebagai fasilitator utama yang menjembatani

komunikasi antara guru, staf, dan orang tua. Langkah ini mewujudkan lingkungan belajar yang religius, positif, aman, dan menggembirakan.

Komponen pendidik dan tenaga kependidikan terdiri dari tim yang solid dan berdedikasi tinggi. Tim ini meliputi Ibu Zulfina Aulia Wahidah, S.Pd., Ibu Kusni Nur Chayati, S.Pd., dan Ibu Chusnul Chotimah, S.Pd. yang bertanggung jawab atas internalisasi karakter siswa di kelas (Profil SD Baitul Ilmi Gagaksipat Boyolali, 2025). Pengembangan karakter dan akademik didukung oleh pendidik seperti Bapak Afi Ardiansyah, S.Pd. dan Ibu Fitri Rahayu, S.Pd. Urusan administrasi dan operasional dikelola oleh staf kependidikan Sdr. Rafli Abdul Dhohir dan Sdri. Oktavia Adeliya Putri. Sinergi dewan guru dan staf mengimplementasikan metode pembiasaan religiusitas secara konsisten melalui pengawasan langsung dan keteladanan harian.

Pilar eksternal yang melengkapi ekosistem kolaboratif adalah orang tua siswa dan Komite Sekolah. Komite Sekolah diketuai oleh Bapak Arief Rahmat Bahtiar, S.Si., M.M. Komponen ini memiliki peran aktif dalam mendukung serta mengawasi ketercapaian karakter religius dan 8 Profil Dimensi Kelulusan (Profil SD Baitul Ilmi Gagaksipat Boyolali, 2025). Kolaborasi diwujudkan melalui pola komunikasi terbuka antara pihak sekolah dan wali murid. Pola ini menciptakan kesinambungan antara pendidikan nilai di sekolah dengan program *parenting* di rumah. Keterlibatan aktif komite membangun kemitraan dan rasa kepemilikan

bersama guna memanifestasikan perilaku syukur, jujur, *tawadhu*, saling menghargai, dan pola hidup sehat secara berkelanjutan.

e. Profil Subjek dan Informan Penelitian

Penentuan subjek dan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Langkah ini bertujuan menggali data mendalam mengenai implementasi kepemimpinan kolaboratif di lokasi penelitian. Informan utama adalah Ibu Arum, S.Pd. selaku Kepala Sekolah (Wawancara awal peneliti, 2025). Beliau memegang peran sentral dalam merumuskan kebijakan dan mengoordinasikan ekosistem karakter religius. Kepala Sekolah bertindak sebagai pemberi informasi kunci terkait strategi kolaborasi bersama guru, staf, orang tua, dan komite sekolah. Strategi ini dirancang untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang religius, kreatif, adaptif, dan menggembirakan.

Pendidik dan tenaga kependidikan dilibatkan sebagai informan pendukung. Mereka memiliki interaksi harian yang intensif dengan peserta didik dalam memantau perkembangan karakter. Para pendidik seperti Ibu Zulfina Aulia Wahidah, S.Pd., Ibu Kusni Nur Chayati, S.Pd., Ibu Chusnul Chotimah, S.Pd., dan Bapak Afi Ardiansyah, S.Pd. memberikan data lapangan (Observasi awal peneliti, 2025). Data tersebut mencakup manifestasi perilaku siswa pada aspek syukur, jujur, *tawadhu*, disiplin, saling menghargai, serta capaian 8 Profil Dimensi Kelulusan. Keterlibatan para pendidik sangat krusial dalam memvalidasi efektivitas kepemimpinan

kolaboratif pada praktik instruksional Kurikulum Merdeka dan pembiasaan religiusitas.

Peneliti menyertakan perwakilan orang tua siswa dan pengurus komite sekolah untuk memperkaya data eksternal. Ketua Komite, Bapak Arief Rahmat Bahtiar, S.Si., M.M., terlibat aktif bersama perwakilan wali murid sebagai informan (Wawancara peneliti, 2025). Kehadiran mereka memberikan gambaran objektif mengenai sinergi dan komunikasi dua arah antara sekolah dan keluarga. Sinergi ini mendukung ekosistem karakter religius, program *parenting*, dan pembiasaan pola hidup sehat. Data kelompok ini membantu peneliti memetakan sinkronisasi peran lima pilar pendidikan, yaitu Kepala Sekolah, Guru, Staf, Orang Tua, dan Komite.

2. Penyajian Data Penelitian

a. Desain Kepemimpinan Kolaboratif dalam Membangun Ekosistem Karakter Religius

1) Hasil wawancara

> “Saya lebih senang pendekatan dialogis, menghargai guru dan staf... untuk menanamkan pemahaman bahwa karakter religius merupakan 'ruh' sekolah kita,” tegas Ibu Arum, S.Pd. selaku Kepala Sekolah (Hasil Wawancara, 5 September 2025). Guru kelas, Ibu Zulfina Aulia Wahidah, S.Pd. memperkuat hal tersebut dengan memaparkan “Bu Arum memang jempolan Mas. Beliau itu tidak pernah semaunya sendiri kalau soal program. Kita para guru pasti dipanggil, diajak

bermusyawarah bersama" (Hasil Wawancara, 12 September 2025). Staf administrasi, Sdr. Rafli Abdul Dhohir ikut menambahkan "Ibu Arum itu tidak membeda-bedakan ya Mas. Meskipun saya ini staf TU, tapi saya ya pasti dipanggil ketika rapat-rapat penting. Beliau menghendaki lingkungan kantor ya jadi contoh" (Hasil Wawancara, 19 September 2025).

"Ibu Arum dan wali kelasnya itu sering memberi kabar perkembangan anak tidak hanya soal nilai angka, tapi ya soal karakternya. Kita benar-benar dirangkul jadi mitra," ungkap Ibu Nur Aini selaku perwakilan orang tua siswa (Hasil Wawancara, 26 September 2025). Ketua Komite Sekolah, Bapak Arief Rahmat Bahtiar, S.Si., M.M. membenarkan hal tersebut melalui paparan "Saya dengan Ibu Arum itu kuncinya satu Mas, yaitu menyatu atau selaras... Ibu Arum itu pimpinan yang membuka telinga, tidak pernah memutuskan apa-apa sendiri tanpa komunikasi dengan Komite" (Hasil Wawancara, 3 Oktober 2025). Ibu Arum, S.Pd. selaku Kepala Sekolah menegaskan "Kita libatkan Komite Sekolah untuk jembatan. Ketua Komite kita itu aktif sekali mendukung, malah sering beliau yang memberikan masukan tentang kebutuhan orang tua" (Hasil Wawancara, 5 September 2025).

Ibu Arum, S.Pd. menjelaskan keterlibatan ide dari bawah dalam program inovasi melalui kalimat "Contohnya kemarin ketika kita akan menguatkan materi IT di PAI menggunakan LCD proyektor itu, itu ide

dari diskusi dengan guru-guru muda kita. Saya hanya memberikan arahan besar atau target yang akan dicapai, lalu teknisnya saya pasrahkan teman-teman untuk berkreasi" (Hasil Wawancara, 5 September 2025). Penjelasan ini sesuai dengan pengakuan Ibu Zulfina Aulia Wahidah, S.Pd. yang menceritakan "Bu Widji itu mendukung sekali kalau kita punya inovasi. Beliau sering berkata, 'Yang penting anak senang dan paham, silakan supaya kreatif'. Seperti kemarin, saya mencoba menggabungkan materi IT menggunakan LCD proyektor untuk visualisasi kisah-kisah nabi" (Hasil Wawancara, 12 September 2025). Sdr. Rafli Abdul Dhohir selaku staf tata usaha melengkapi data tersebut dengan menambahkan "Malah saya diminta masukan mengenai kebutuhan alat-alat tulis sekolah atau fasilitas IT yang bisa membantu pelajaran PAI... Ibu Kepala Sekolah mendengarkan sekali keluh kesah dari staf TU" (Hasil Wawancara, 19 September 2025).

Ibu Zulfina Aulia Wahidah, S.Pd. memaparkan rutinitas koordinasi internal harian dewan guru dengan menyatakan "*Briefing* pagi sebelum anak-anak masuk. Di situ kita saling lapor, misalnya kelas satu ada kendala apa, kelas dua bagaimana. Kita juga sering berbagi metode" (Hasil Wawancara, 12 September 2025). Sdr. Rafli Abdul Dhohir membenarkan pola kerja gotong royong tanpa sekat tersebut dengan menambahkan "Kita staf TU dan guru-guru ya sering bersenang-senang dan kerja bakti bersama, mengecek kebersihan kuku dan rambut anak-anak ya kita bantu pantau... Gotong royong ini benar-

benar dirasakan sekali kekeluargaannya" (Hasil Wawancara, 19 September 2025). Ibu Arum, S.Pd. selaku pimpinan menegaskan cara beliau merangkul perbedaan pendapat harian dengan memaparkan "Kalau ada perbedaan, saya biasanya mengajak duduk bersama, kita bedah bersama-mana yang paling maslahat. Saya tidak pernah mau menang sendiri" (Hasil Wawancara, 5 September 2025).

Ibu Arum, S.Pd. memaparkan contoh kebijakan konkret hasil musyawarah bersama melalui pernyataan "Ada contoh nyata ya, yaitu tentang 'Mobil Antar Jemput' dan pendampingan karakter di dalamnya... Orang tua senang karena aman, komite mendukung pengadaannya, dan sekolah memastikan muatan edukasinya tetap ada" (Hasil Wawancara, 5 September 2025). Ibu Nur Aini selaku perwakilan wali murid membenarkan keterbukaan forum tersebut dengan menceritakan "Misalnya akan ada pengajian, *outing class*, atau kegiatan *parenting*, orang tua diminta masukan dan sering dilibatkan jadi panitia bersama teman-teman guru" (Hasil Wawancara, 26 September 2025). Bapak Arief Rahmat Bahtiar, S.Si., M.M. selaku Ketua Komite Sekolah memperkuat fakta pelibatan tersebut melalui penjelasan "Setiap semester atau hari-hari tertentu, kita duduk bersama Ibu Kepala Sekolah dan perwakilan guru untuk membenahi atau mengevaluasi program seperti *parenting* atau *outing class*" (Hasil Wawancara, 3 Oktober 2025).

Bapak Arief Rahmat Bahtiar, S.Si., M.M. memaparkan strategi mobilisasi dukungan sarana prasarana ibadah dari komite dengan menyatakan “Kita tidak hanya mengandalkan SPP, tapi ya mengajak para wali murid yang memiliki kelebihan rezeki untuk ikut amal jariyah. Kolaborasi ini yang membuat fasilitas religius di sini bisa lengkap” (Hasil Wawancara, 3 Oktober 2025). Ibu Nur Aini menilai keselarasan nilai yang lahir dari dukungan tersebut dengan memaparkan “Aturan sekolah dengan aturan rumah itu sama. Sinkronisasi ini yang membuat anak lebih mudah menerima dan menjalankan karakter religius itu jadi kebiasaan sehari-hari” (Hasil Wawancara, 26 September 2025). Sdr. Rafli Abdul Dhohir ikut memberikan kesaksian mengenai teknis penyusunan anggaran penunjang tersebut dengan memaparkan “Pihak guru menyampaikan butuhnya apa, saya bagian menyiapkan administrasinya dan sarana pendukungnya. Komunikasi tidak kaku... semua dibahas secara terbuka dan jujur” (Hasil Wawancara, 19 September 2025).

2) Hasil observasi

Observasi lapangan pada jam operasional sekolah memperlihatkan implementasi kepemimpinan kolaboratif yang nyata saat Kepala Sekolah berdiri di gerbang menyambut siswa bersama guru piket. Selain menyapa, mereka juga melakukan pengecekan kebersihan kuku, gigi, rambut, dan pakaian siswa sebagai wujud pembiasaan pola

hidup sehat, sebelum berkoordinasi langsung dengan staf administrasi untuk persiapan zikir pagi (Hasil Observasi 1, 10 Oktober 2025). Suasana kerja sama ini juga tampak dalam diskusi hangat antara pimpinan sekolah dengan perwakilan komite di area sekolah guna merencanakan program *outing class*, *parenting*, serta pengembangan sarana fisik pendukung ibadah siswa. Hal ini diperkuat dengan pengamatan terhadap ekosistem sekolah yang kental dengan nuansa religius, di mana *murottal* Al-Qur'an dan lantunan *Asmaul Husna* diputar secara rutin sebagai pembuka aktivitas belajar (Hasil Observasi 2, 17 Oktober 2025). Ketersediaan poster motivasi islami tentang 8 Profil Dimensi Kelulusan serta kebersihan fasilitas masjid menciptakan atmosfer yang sangat mendukung seluruh warga sekolah dalam menjalankan ibadah harian dengan khidmat, sehat, dan nyaman.

Hasil pengamatan terhadap perilaku harian peserta didik menunjukkan manifestasi karakter *tawadhu* yang tinggi melalui budaya mencium tangan dan membungkukkan badan saat berpapasan dengan guru maupun tamu peneliti (Hasil Observasi 3, 24 Oktober 2025). Selain itu, sikap syukur terpancar secara spontan melalui ucapan hamdalah dan terima kasih yang sering diucapkan siswa saat menerima bantuan atau fasilitas dari sekolah tanpa harus diberikan instruksi terlebih dahulu. Kedisiplinan dan kemandirian siswa juga tampak sangat konsisten, terutama pada saat mereka mengantre wudu dengan tertib, melaksanakan salat jamaah secara mandiri, serta membiasakan

diri mengonsumsi makanan bergizi saat jam istirahat (Hasil Observasi 4, 31 Oktober 2025). Perilaku jujur dan wujud kemampuan berpikir kritis juga teramati secara jelas saat beberapa siswa melaporkan temuan barang milik orang lain di area kantin kepada kantor sekolah, yang mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai integritas dalam ekosistem pendidikan berbasis Kurikulum Merdeka tersebut.

Observasi terhadap interaksi sosial antarwarga sekolah memperlihatkan praktik budaya Senyum, Sapa, Salam yang berjalan secara konsisten dan natural dalam setiap aktivitas harian siswa di lingkungan sekolah (Hasil Observasi 5, 7 November 2025). Sikap saling menghargai tampak jelas saat siswa kelas atas membimbing adik kelasnya menuju tempat ibadah secara tertib, serta penggunaan diksi yang santun dalam interaksi bermain guna menghindari terjadinya perselisihan antar teman. Tidak ditemukannya praktik perundungan atau perilaku kasar menunjukkan bahwa ekosistem sekolah berhasil menciptakan suasana belajar yang positif, aman, dan menyenangkan, yang secara emosional sangat mendukung *optimal learning* dan perkembangan holistik murid. Keseluruhan atmosfer sosial ini membuktikan bahwa pembiasaan karakter religiusitas yang dijalankan secara sinergis telah membentuk standar perilaku positif demi mewujudkan 8 Profil Dimensi Kelulusan yang melekat kuat pada setiap individu peserta didik selama berada di kawasan sekolah (Hasil Observasi 3, 24 Oktober 2025).

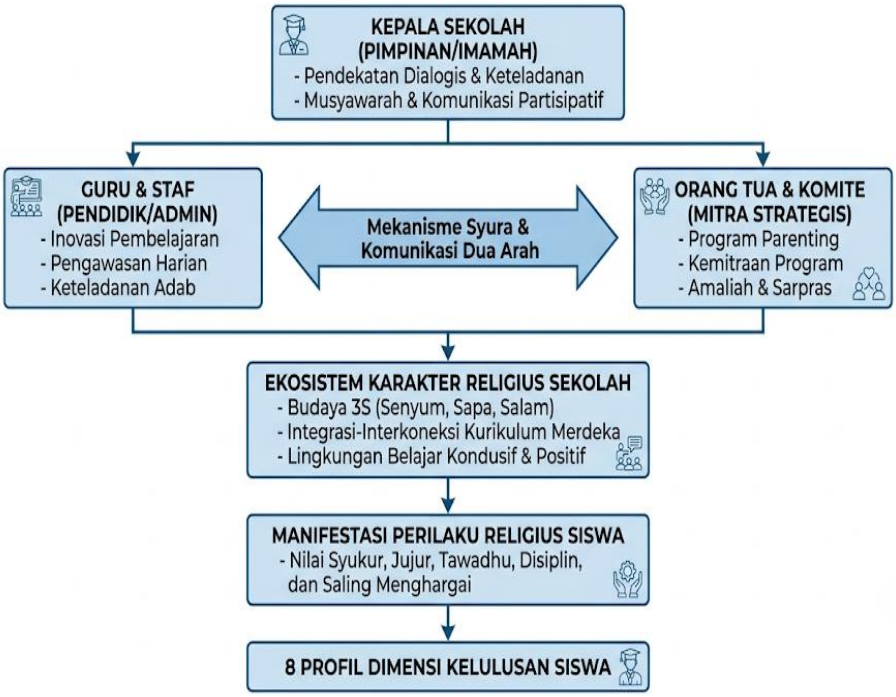
3) Hasil Studi Dokumentasi

Dokumen identitas dan legalitas sekolah secara eksplisit mencantumkan landasan hukum operasional SD Baitul Ilmi melalui Surat Keputusan Nomor 503/0812/SD/4.14/IV/2024 sebagai dasar formal kepemimpinan kolektif di bawah naungan yayasan (Hasil Studi Dokumentasi 1, 14 November 2025). Struktur organisasi yang terlampir memetakan peran strategis pimpinan, pendidik, dan komite dalam menjamin kualitas ekosistem pendidikan yang adaptif, religius, dan kolaboratif. Hal ini diperkuat dengan dokumen Rencana Kerja Sekolah dan notulensi rapat koordinasi yang memperlihatkan adanya keterlibatan aktif seluruh pilar pendidikan dalam menyusun agenda pembelajaran berbasis proyek dan pembiasaan karakter religius bagi peserta didik guna mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara terpadu (Hasil Studi Dokumentasi 2, 21 November 2025).

Instrumen monitoring berupa buku harian ibadah, catatan program *parenting*, serta jurnal perilaku siswa memberikan bukti autentik mengenai konsistensi pengawasan kolaboratif antara guru dan orang tua dalam memantau perkembangan holistik dan spiritual anak secara berkelanjutan (Hasil Studi Dokumentasi 3, 28 November 2025). Dokumen catatan prestasi dan hasil pantauan kesehatan turut menunjukkan adanya komitmen sekolah terhadap internalisasi nilai syukur, jujur, disiplin, serta pembiasaan pola hidup sehat yang menjadi

instrumen utama dalam mencapai 8 Profil Dimensi Kelulusan. Keberadaan dokumen kode etik sekolah melengkapi sistem pengawasan tersebut dengan menetapkan standar perilaku Senyum, Sapa, Salam sebagai identitas sosial yang dijunjung tinggi demi mewujudkan lingkungan belajar yang positif, aman, dan menggembirakan bagi seluruh warga sekolah tanpa terkecuali.

4) Visualisasi Desain Kepemimpinan Kolaboratif



Gambar 4.1. Desain Kepemimpinan Kolaboratif

Gambar 4.1 di atas menggambarkan skema hubungan fungsional dalam desain kepemimpinan kolaboratif di SD Baitul Ilmi Gagaksipat. Kepala sekolah menempati posisi sentral sebagai pimpinan (*imamah*)

yang menggerakkan ekosistem melalui komunikasi dialogis dan keteladanan. Strategi kepemimpinan ini menghubungkan dua pilar utama, yaitu pilar internal (guru dan staf kependidikan) serta pilar eksternal (orang tua dan komite sekolah) melalui mekanisme *syura* (musyawarah) dan komunikasi dua arah yang terbuka.

Sinergi harmonis antara seluruh pilar pendidikan ini membentuk ekosistem karakter religius sekolah yang kondusif. Ekosistem religius tersebut secara langsung memberikan dampak pada pembiasaan harian peserta didik, sehingga bermanifestasi dalam lima nilai perilaku utama (syukur, jujur, *tawadhu*, disiplin, dan saling menghargai). Terinternalisasinya nilai-nilai karakter religius tersebut pada akhirnya bermuara pada pencapaian 8 Profil Dimensi Kelulusan peserta didik secara optimal, holistik, dan berkelanjutan.

b. Manifestasi Perilaku Religius Siswa sebagai Implikasi Desain Kepemimpinan Kolaboratif

1) Hasil wawancara

Indikator perubahan perilaku syukur dan *tawadhu* anak mendapat penegasan dari Ibu Arum, S.Pd. yang memaparkan “Anak-anak sekarang lebih mudah mengucapkan 'Alhamdulillah' atau 'Terima kasih'... Mereka juga terlihat lebih *tawadhu* atau rendah hati... langsung senyum, sapa, dan salam tanpa harus dipaksa” (Hasil Wawancara, 5 September 2025). Kesaksian tersebut berbanding lurus dengan temuan

Ibu Zulfina Aulia Wahidah, S.Pd. yang mengamati “Anak-anak sekarang kalau bisa menyelesaikan tugas atau mendapat nilai bagus, tidak sombong melainkan langsung mengucapkan 'Alhamdulillah'” (Hasil Wawancara, 12 September 2025). Sementara itu, Ibu Nur Aini mendapati perkembangan serupa di rumah dengan menceritakan “Anak saya itu sekarang lebih mudah mengucapkan 'Alhamdulillah' kalau mendapat apa-apa, meskipun itu barang sepele” (Hasil Wawancara, 26 September 2025).

Aspek kejujuran harian peserta didik di area kantor sekolah dilaporkan secara riil oleh staf tata usaha, Sdr. Rafli Abdul Dhohir yang memaparkan “Itu hampir setiap minggu ada anak menemukan barang. Ada anak menemukan uang, menemukan penghapus, ya langsung diantarkan ke kantor TU sini” (Hasil Wawancara, 19 September 2025). Keterangan mengenai muatan nilai integritas tersebut bersesuaian dengan pengakuan wali murid, Ibu Nur Aini saat mengawasi buah hatinya di rumah melalui kalimat “Anak saya sekarang lebih terbuka dan jujur Mas. Kalau sedang melakukan kesalahan... dia mau jujur mengakui tanpa memakai drama” (Hasil Wawancara, 26 September 2025). Bapak Arief Rahmat Bahtiar, S.Si., M.M. selaku Ketua Komite Sekolah memperkuat seluruh fakta lapangan tersebut melalui penegasan “Buktinya, anak-anak sini itu jujur-jujur sekali. Kalau benar ya bilang benar, salah ya bilang salah” (Hasil Wawancara, 3 Oktober 2025).

Karakter kerendahan hati (*tawadhu*) serta adab santun anak-anak diuraikan oleh Ibu Zulfina Aulia Wahidah, S.Pd. lewat kalimat “Kalau bertemu guru atau staf tidak hanya salam, tapi ya membungkukkan badan tanda hormat. Tidak ada anak yang berani berteriak-teriak tidak sopan kepada orang tua” (Hasil Wawancara, 12 September 2025). Sdr. Rafli Abdul Dhohir memberikan kesaksian serupa mengenai kesantunan siswa di ruang administrasi melalui pernyataan “Kalau masuk ruang TU, mereka pasti mengetuk pintu dulu dan mengucapkan salam dengan sopan. Kalau bicara ya membungkukkan badan, tidak berani menantang mata orang tua” (Hasil Wawancara, 19 September 2025). Bapak Arief Rahmat Bahtiar, S.Si., M.M. melengkapi data mengenai respons eksternal masyarakat terhadap nilai tersebut dengan menegaskan “Banyak orang lain yang kagum melihat anak-anak SD Baitul Ilmi kalau bertemu orang tua itu santun-santun... Anak-anak sini itu tidak sombong” (Hasil Wawancara, 3 Oktober 2025).

Tingkat kesadaran aturan serta disiplin ibadah harian siswa dijabarkan oleh Ibu Zulfina Aulia Wahidah, S.Pd. melalui kalimat “Sekarang anak-anak kalau jam salat *dhuha* atau *dhuhur* sudah tidak usah dioyak-oyak. Mereka sudah sadar sendiri, langsung mengambil wudu dengan antre dan tertib” (Hasil Wawancara, 12 September 2025). Ibu Nur Aini membenarkan konsistensi kebiasaan tertib tersebut saat anak berada di rumah dengan menguraikan “Sekarang anak saya itu kalau mendengar azan langsung siap-siap salat sendiri, tidak usah

dioyak-oyak seperti dulu... Juga masalah kebersihan... sudah disiplin sendiri" (Hasil Wawancara, 26 September 2025). Sdr. Rafli Abdul Dhohir melengkapi bukti tindakan disiplin siswa di area luar kelas melalui pernyataan "Anak-anak sudah sadar tidak boleh membuang sampah sembarangan. Kalau selesai jajan, sampahnya dimasukkan ke tong sampah masing-masing tanpa harus diperintah" (Hasil Wawancara, 19 September 2025).

Manifestasi nilai saling menghargai dan keharmonisan sosial antarsiswa di kelas digambarkan secara riil oleh Ibu Zulfina Aulia Wahidah, S.Pd. lewat pernyataan "Harmonisasi sosialnya bagus sekali Mas. Anak-anak sekarang lebih bisa menerima perbedaan... Budaya 'Senyum, Sapa, Salam' itu benar-benar membantu mencairkan suasana. Anak yang pintar mau membantu anak yang kurang paham tanpa meremehkan" (Hasil Wawancara, 12 September 2025). Sdr. Rafli Abdul Dhohir memperkuat gambaran kerukunan tersebut dengan memaparkan bukti tindakan tertib siswa saat mengantre fasilitas bersama melalui kalimat "Misalnya pas menunggu giliran administrasi atau menunggu jemputan mobil sekolah, mereka bisa sabar dan tidak menyerobot. Mereka saling menghargai temannya yang datang duluan" (Hasil Wawancara, 19 September 2025). Ibu Arum, S.Pd. ikut menegaskan dampak positif iklim inklusif tersebut melalui tuturan "Siswa jadi lebih menghargai keberadaan temannya. Kalau ada selisih paham sedikit,

biasanya cepat selesai karena dasarnya sudah sama-sama menghargai" (Hasil Wawancara, 5 September 2025).

Perilaku menghormati pihak luar serta konsistensi adab murid di tengah lingkungan masyarakat mendapat penegasan dari Bapak Arief Rahmat Bahtiar, S.Si., M.M. yang memaparkan "Anak-anak sudah bisa menghargai tamu, Mas. Pas ada acara peresmian atau pengajian besar, anak-anak itu tertib sekali... Sikap saling menghargai itu tidak hanya kepada guru, tapi juga kepada tamu yang tidak dikenal" (Hasil Wawancara, 3 Oktober 2025). Ibu Nur Aini melengkapi data tersebut dengan menyajikan pengamatan riil mengenai pembiasaan etika sosial anak di lingkungan keluarga lewat kalimat "Dengan adiknya ya lebih sabar dan mau mengalah, tidak gampang bertengkar. Kalau bermain dengan teman-teman di rumah ya bisa saling menghargai" (Hasil Wawancara, 26 September 2025). Bapak Arief Rahmat Bahtiar, S.Si., M.M. menutup rangkaian pembuktian kesalehan sosial jangka panjang ini melalui kesaksian "Karakter religius yang dibangun dengan kolaborasi itu pondasinya kuat sekali... Mereka akan tetap jujur, disiplin, dan santun di mana saja tempatnya" (Hasil Wawancara, 3 Oktober 2025).

2) Hasil observasi

Pengamatan terhadap aktivitas harian siswa memperlihatkan manifestasi karakter *tawadhu* yang sangat kental melalui budaya

mencium tangan dan membungkukkan badan secara spontan saat berpapasan dengan guru maupun tamu di area sekolah (Hasil Observasi 3, 24 Oktober 2025). Karakter syukur juga tampak secara natural saat siswa mengucap 'Alhamdulillah' dan 'Terima kasih' setelah menerima bantuan atau menyelesaikan tugas berbasis proyek tanpa harus diperintah terlebih dahulu oleh pendidik. Hal ini didukung oleh atmosfer religiusitas sekolah yang secara konsisten memperdengarkan *murottal* Al-Qur'an dan *Asmaul Husna* setiap pagi, sehingga menciptakan lingkungan yang positif, aman, dan menggembirakan bagi pertumbuhan spiritual anak (Hasil Observasi 2, 17 Oktober 2025). Lingkungan fisik yang bersih, sehat, dan tertata di area masjid turut memperkuat kekhusyukan siswa dalam menjalankan praktik ibadah harian sebagai wujud nyata pencapaian 8 Profil Dimensi Kelulusan.

Karakter jujur dan disiplin bermanifestasi secara nyata melalui perilaku siswa yang tertib saat mengantre wudu dan melaksanakan salat berjamaah secara mandiri sesuai dengan rombongan belajar masing-masing (Hasil Observasi 4, 31 Oktober 2025). Integritas dan kemampuan pemecahan masalah siswa juga teruji melalui tindakan melaporkan penemuan barang milik teman di area kantin kepada pihak tata usaha sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran telah menjadi bagian dari identitas diri peserta didik sebagai implikasi dari pengawasan kolektif. Kedisiplinan ini lahir dari ekosistem yang teratur, di mana setiap siswa merasa memiliki tanggung jawab personal untuk

menjaga ketertiban ibadah harian serta menjaga kebersihan dan kesehatan diri. Tindakan jujur yang dilakukan secara konsisten mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius yang dijalankan melalui kolaborasi pilar-pilar sekolah dalam memantau perilaku harian peserta didik secara holistik.

Sikap saling menghargai antarsesama siswa tercermin dalam praktik budaya Senyum, Sapa, Salam (*3S*) yang dijalankan secara konsisten dalam setiap interaksi sosial di lingkungan sekolah (Hasil Observasi 5, 7 November 2025). Siswa kelas atas tampak menunjukkan kepedulian dengan membimbing adik kelasnya menuju tempat ibadah secara tertib. Hal ini mengindikasikan hilangnya perilaku perundungan dan berganti dengan suasana kekeluargaan yang harmonis antarjenjang kelas, yang sangat mendukung terciptanya kondisi *optimal learning*. Harmonisasi sosial ini semakin kokoh karena siswa menyaksikan secara langsung keteladanan pimpinan sekolah dan guru yang selalu hadir menyambut mereka di gerbang dengan keramahan, serta melakukan pengawasan rutinitas kebersihan diri setiap pagi (Hasil Observasi 1, 10 Oktober 2025). Keselarasan antara perilaku siswa dengan keteladanan pendidik ini memastikan bahwa ekosistem karakter religius yang dibangun secara kolaboratif dalam bingkai Kurikulum Merdeka telah memberikan dampak psikologis positif bagi perkembangan sosial emosional siswa.

3) Hasil Studi Dokumentasi

Hasil studi dokumentasi terhadap instrumen monitoring berupa buku harian ibadah, catatan program *parenting*, dan jurnal perilaku siswa memberikan bukti autentik mengenai konsistensi manifestasi karakter religius serta perkembangan holistik peserta didik yang dipantau secara berkelanjutan (Hasil Studi Dokumentasi 3, 28 November 2025). Dokumen-dokumen ini menunjukkan adanya keteraturan dalam pelaksanaan ibadah harian, pembiasaan pola hidup sehat, serta catatan perkembangan sikap syukur, jujur, dan disiplin yang telah terinternalisasi sebagai dampak dari sinergi dan pengawasan kolaboratif antara guru di sekolah dan orang tua di rumah. Keberadaan data tertulis tersebut memvalidasi bahwa perilaku religius dan kemandirian yang ditunjukkan siswa bukan sekadar kepatuhan sesaat, melainkan hasil dari sistem pendampingan yang terintegrasi secara rapi dalam manajemen kependidikan sekolah demi mewujudkan 8 Profil Dimensi Kelulusan.

Dokumen Rencana Kerja Sekolah (RKS) serta notulensi rapat bersama komite dan wali murid mengonfirmasi bahwa manifestasi perilaku saling menghargai, pembiasaan hidup sehat, dan budaya *3S* merupakan implikasi dari perencanaan program yang partisipatif dan adaptif terhadap Kurikulum Merdeka (Hasil Studi Dokumentasi 2, 21 November 2025). Selain itu, ketersediaan dokumen Kode Etik Sekolah dan sistem piagam penghargaan bagi siswa berkarakter maupun

berprestasi menunjukkan adanya standardisasi perilaku yang dijunjung tinggi dan diapresiasi oleh seluruh warga sekolah guna menciptakan lingkungan belajar yang positif, aman, dan menggembirakan (Hasil Studi Dokumentasi 3, 28 November 2025). Keselarasan antara dokumen perencanaan dan instrumen evaluasi perilaku ini membuktikan bahwa pembentukan karakter religius siswa merupakan dampak nyata dari pola kepemimpinan kolaboratif yang menempatkan keteladanan, pengawasan bersama, serta penciptaan kondisi belajar yang optimal.

B. Pembahasan

1. Analisis Desain Kepemimpinan Kolaboratif dalam Membangun Ekosistem Karakter Religius

   a. Peran Kepala Sekolah sebagai *Imamah* Organisasi

      Kepala sekolah di SD Baitul Ilmi Gagaksipat menerapkan gaya kepemimpinan yang berfokus pada penyatuan visi melalui pendekatan dialogis yang inklusif. Strategi penyatuan hati yang dipraktikkan Ibu Arum, S.Pd. mampu mengubah instruksi manajerial menjadi kesadaran moral kolektif tanpa tekanan hierarki yang kaku. Langkah ini sangat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka bagi para guru. Observasi lapangan memperkuat temuan ini melalui kehadiran fisik pimpinan di gerbang sekolah setiap pagi. Pimpinan memberikan keteladanan langsung dalam menyambut siswa, memantau kebersihan dan kesehatan anak, serta

berkoordinasi dengan staf (Hasil Observasi 1, 10 Oktober 2025). Studi dokumentasi pada Rencana Kerja Sekolah menunjukkan bahwa kebijakan strategis terkait pembentukan karakter religius dan 8 Profil Dimensi Kelulusan selalu diputuskan melalui forum diskusi transparan guna mencapai mufakat kolektif demi kemaslahatan warga sekolah (Hasil Studi Dokumentasi 2, 21 November 2025).

Implementasi peran pimpinan ini dianalisis menggunakan pemikiran Al-Mawardi (2020) mengenai konsep *imamah* yang menegaskan pemimpin sebagai instrumen wajib untuk menjaga agama sekaligus mengatur urusan dunia. Kepala sekolah bertindak sebagai figur sentral yang memiliki otoritas moral kuat untuk menggerakkan seluruh elemen sekolah melalui keteladanan nyata. Langkah ini efektif menciptakan lingkungan belajar yang positif, aman, dan menggembirakan. Paradigma integrasi-interkoneksi dari M. Amin Abdullah (2021) menunjukkan bahwa pimpinan berhasil mensinergikan nilai keagamaan dengan dinamika pendidikan modern secara holistik, khususnya melalui pembelajaran bermakna berbasis proyek. Kepatuhan warga sekolah lahir dari penerapan manajemen syariah oleh Didin Hafidhuddin (2019) yang mengedepankan prinsip transparansi serta keadilan dalam pengambilan keputusan strategis. Sinergi ini memastikan ekosistem karakter religius memiliki legitimasi sosiologis yang kuat untuk mencapai kondisi *optimal learning*.

Pembangunan ekosistem ini dibedah lebih lanjut melalui teori *tazkiyatun nafs* milik Al-Ghazali (2021) yang menyatakan bahwa

efektivitas pendidikan sangat bergantung pada kebersihan jiwa serta perilaku konsisten pimpinan. Kepemimpinan kolaboratif di lembaga ini mengedepankan keteladanan sebagai pilar utama sesuai pemikiran Ki Hajar Dewantara (2020) yang menekankan posisi pemimpin sebagai contoh nyata integritas. Fokus pimpinan dalam merancang lingkungan sekolah yang holistik sejak usia dini selaras dengan pemikiran Mansur (2021) mengenai fondasi pembentukan moral anak berbasis penguatan fitrah. Penguatan fitrah ini tidak hanya menyasar kecerdasan intelektual, tetapi juga kesehatan jiwa dan raga. Keterlibatan pimpinan secara aktif dalam pembiasaan adab dan pola hidup sehat siswa menciptakan aura spiritualitas yang mendalam. Harmonisasi ini menjamin proses internalisasi nilai keislaman meresap ke dalam jiwa peserta didik secara maksimal dan adaptif.

Gaya kepemimpinan partisipatif ini sangat relevan menjawab tantangan krisis integritas di lingkungan sekolah dasar yang mencapai angka memprihatinkan menurut laporan Kemendikbudristek (2024). Strategi pimpinan membangun kolaborasi lintas pilar bersama komite dan orang tua melalui program *parenting* terbukti menjadi solusi praktis terhadap fenomena degradasi moral yang dilaporkan dalam statistik pengaduan anak oleh KPAI (2025). Kesesuaian praktik ini menunjukkan adaptasi strategi kepemimpinan yang lincah dan visioner sesuai perkembangan manajemen pendidikan Islam kontemporer dan tuntutan Kurikulum Merdeka. Pola kolaborasi pimpinan terbukti menjadi benteng

pertahanan moral yang efektif bagi siswa di tengah arus disrupsi informasi digital. Implementasi peran *imamah* organisasi ini secara faktual mewujudkan stabilitas karakter religius, kemampuan berpikir kritis, serta kemandirian peserta didik demi tercapainya 8 Profil Dimensi Kelulusan.

b. Sinergi Guru dan Staf sebagai Pelaksana Program Karakter

Guru dan staf kependidikan di SD Baitul Ilmi berperan sebagai pelaksana harian yang menerjemahkan visi pimpinan ke dalam praktik pembiasaan karakter religius. Mereka bertugas mengawal pencapaian 8 Profil Dimensi Kelulusan bagi seluruh siswa. Hasil wawancara mengungkap adanya ruang inovasi bagi guru untuk mengintegrasikan teknologi digital dan pembelajaran bermakna berbasis proyek (Hasil Wawancara, 12 September 2025). Inovasi tersebut efektif menarik minat belajar peserta didik sesuai kerangka Kurikulum Merdeka. Observasi mencatat konsistensi staf administrasi dalam memberikan pelayanan yang ramah dan penuh integritas demi menciptakan lingkungan belajar yang positif, aman, dan menyenangkan. Studi dokumentasi terhadap buku monitoring ibadah, pemantauan kesehatan, serta jurnal perilaku membuktikan adanya pengawasan berlapis yang dilakukan secara disiplin oleh seluruh personel sekolah (Hasil Studi Dokumentasi 3, 28 November 2025). Pengawasan ini menjamin ketercapaian target nilai karakter religius dan kondisi *optimal learning* pada setiap rombongan belajar.

Sinergi antara guru dan staf dianalisis menggunakan pemikiran Al-Ghazali (2021) tentang konsep adab yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan diukur dari perubahan perilaku nyata peserta didik dalam keseharian. Perubahan ini mencakup dimensi spiritual maupun sosial. Guru memegang tanggung jawab besar untuk mentransfer nilai karakter sekaligus meningkatkan motivasi melalui pendampingan humanistik yang berkelanjutan. Langkah ini mewujudkan perkembangan holistik sesuai pemikiran filosofis Ki Hajar Dewantara (2020). Implementasi manajemen sumber daya manusia di lembaga ini mencerminkan prinsip manajemen syariah dari Didin Hafidhuddin (2019) yang mengedepankan profesionalisme berbasis nilai amanah. Integrasi peran antara pendidik dan tenaga kependidikan menciptakan pesan edukatif yang seragam di seluruh sudut sekolah bagi pertumbuhan jiwa religius serta kesehatan fisik dan mental siswa secara komprehensif.

Ditinjau dari perspektif sosiologis Al-Mawardi (2020), kerja sama antarpersonel sekolah merupakan perwujudan semangat *ta'awun* yang dikelola dengan prinsip fungsional demi kemaslahatan umat. Paradigma integrasi-interkoneksi dari M. Amin Abdullah (2021) memperkuat temuan bahwa guru berhasil menghubungkan ajaran agama dengan tuntutan dunia modern melalui kreativitas pembelajaran yang adaptif. Fokus tenaga kependidikan dalam menjaga suasana lingkungan sekolah yang kondusif sejak dini selaras dengan pemikiran Mansur (2021) mengenai pentingnya fondasi moral anak berbasis penguatan fitrah religiusitas. Sinergi internal

yang kokoh ini menghapus sekat birokrasi kaku sehingga memfasilitasi aliran inovasi dalam pengembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan kedisiplinan di tingkat sekolah dasar.

Secara kontekstual, kolaborasi erat antara pendidik dan tenaga kependidikan sangat diperlukan untuk memastikan kebijakan karakter tidak berhenti pada dokumen administratif di era disrupsi. Model kepemimpinan kolaboratif yang dikembangkan Sulaiman (2024) membuktikan bahwa sinergi internal efektif meningkatkan ketahanan moral dan nalar kritis siswa dalam menghadapi tantangan budaya digital. Penguatan kompetensi guru dan staf menjadi bagian sentral dalam upaya membangun ekosistem karakter religius yang adaptif dan relevan menurut Suyadi dan Sutrisno (2021). Keselarasan antara ucapan dan perbuatan dari seluruh aktor pendidikan menjadi magnet kuat bagi siswa untuk meniru perilaku terpuji secara sukarela tanpa paksaan. Sinergi ini menjadi solusi praktis mewujudkan 8 Profil Dimensi Kelulusan secara utuh dan berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

c. Kemitraan Orang Tua sebagai Perpanjangan Tangan Sekolah

Hubungan kemitraan antara sekolah dan orang tua di SD Baitul Ilmi Gagaksipat terjalin melalui sistem komunikasi dua arah yang intensif. Komunikasi ini menjamin kontinuitas pendidikan karakter anak saat berada di rumah. Temuan lapangan mengungkap bahwa penggunaan buku penghubung, grup komunikasi digital, serta pelaksanaan program

parenting sangat efektif dalam menyinkronkan nilai kejujuran, kedisiplinan ibadah harian, dan pembiasaan pola hidup sehat (Hasil Wawancara, 26 September 2025). Observasi menunjukkan wali murid terlibat aktif dalam proses penjemputan anak sekaligus berdiskusi singkat dengan guru mengenai perkembangan holistik perilaku putra-putri mereka. Studi dokumentasi pada notulensi pertemuan wali murid memperlihatkan adanya forum rutin yang khusus membahas perkembangan kejiwaan anak dan pencapaian 8 Profil Dimensi Kelulusan (Hasil Studi Dokumentasi 2, 21 November 2025). Forum ini mengesampingkan pembahasan administratif keuangan demi menjaga integritas ekosistem pendidikan dasar.

Sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah dianalisis menggunakan pemikiran Al-Ghazali (2021) yang menekankan bahwa orang tua adalah pendidik utama yang bertanggung jawab menjaga fitrah anak agar tetap tumbuh dalam ketaatan. Konsep madrasah pertama menempatkan peran orang tua sebagai fondasi krusial dalam transformasi pendidikan karakter dan kesiapan sekolah anak usia dasar. Fokus kemitraan dalam merancang lingkungan yang religius dan sehat sejak dini selaras dengan pemikiran Mansur (2021) mengenai penguatan nilai moral berbasis fitrah religiusitas yang dimulai dari lingkungan terdekat. Implementasi kerja sama ini mencerminkan prinsip manajemen syariah dari Didin Hafidhuddin (2019) yang mengedepankan nilai amanah dan

tanggung jawab kolektif dalam mengelola potensi sumber daya manusia secara holistik sejak masa kanak-kanak.

Ditinjau dari sosiologi pendidikan Islam Al-Mawardi (2020), hubungan antara sekolah dan orang tua mencerminkan interaksi kompleks yang menentukan stabilitas moral masyarakat luas. Paradigma integrasi-interkoneksi dari M. Amin Abdullah (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi ini berhasil menghubungkan ajaran agama di sekolah dengan praktik kehidupan nyata dalam lingkungan keluarga secara harmonis. Kemitraan yang sejajar memastikan setiap aspirasi orang tua dihargai sebagai bagian dari proses pendidikan nasional sesuai pemikiran Ki Hajar Dewantara (2020) tentang tri pusat pendidikan yang saling menguatkan. Kesatuan visi antara kedua lingkungan menjamin bahwa karakter religius dan lingkungan belajar yang menggembirakan di sekolah mendapatkan penguatan konsisten saat anak kembali berinteraksi dengan orang tua di rumah.

Kebutuhan kemitraan strategis ini menjadi mendesak mengingat tingginya angka perundungan dan krisis moral anak nasional yang membutuhkan penanganan terintegrasi. Model kepemimpinan kolaboratif dari Sulaiman (2024) membuktikan bahwa keterlibatan aktif orang tua secara efektif memperkuat ketahanan moral dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi tantangan budaya digital. Penguatan sinergi melalui kemitraan antara sekolah dan rumah merupakan langkah nyata membangun ekosistem karakter religius yang adaptif dengan

Kurikulum Merdeka dan relevan dengan kebutuhan generasi masa kini menurut Suyadi dan Sutrisno (2021). Keselarasan nilai terbukti jauh lebih efektif menciptakan stabilitas emosional dan moral siswa guna mencapai kondisi *optimal learning* dibandingkan pendekatan parsial. Keterlibatan keluarga dalam ekosistem kolaboratif menjadi kunci utama bagi terwujudnya 8 Profil Dimensi Kelulusan serta terbentuknya jati diri anak yang taat, sehat, dan berintegritas tinggi.

d. Partisipasi Komite Sekolah dalam *Syura* dan Dukungan Sarana

Komite Sekolah di SD Baitul Ilmi Gagaksipat menunjukkan partisipasi aktif dalam setiap pengambilan kebijakan strategis melalui mekanisme musyawarah yang transparan. Temuan lapangan mengungkap pola kemitraan yang didasarkan pada kepercayaan tinggi terhadap manajemen sekolah dalam merancang berbagai program inovatif berbasis Kurikulum Merdeka (Hasil Wawancara, 3 Oktober 2025). Observasi mencatat kontribusi nyata komite tidak hanya dalam penyediaan fasilitas ibadah yang representatif, tetapi juga dukungan operasional terhadap pelaksanaan *outing class*, program *parenting*, serta inisiatif pembiasaan pola hidup sehat. Studi dokumentasi memperlihatkan pelibatan komite dalam setiap rapat anggaran tahunan guna memastikan alokasi sumber daya berorientasi pada penguatan identitas religiusitas lembaga dan pencapaian 8 Profil Dimensi Kelulusan (Hasil Studi Dokumentasi 2, 21 November 2025). Sinergi ini memastikan bahwa setiap kebijakan memiliki

landasan dukungan sosiologis yang kuat dari seluruh wali murid dan masyarakat.

Analisis terhadap peran partisipatif ini merujuk pada pemikiran sosiopolitik Al-Mawardi (2020) mengenai prinsip *syura* yang menuntut pimpinan untuk selalu membuka ruang dialog inklusif bersama komite. Mekanisme musyawarah tersebut mencerminkan implementasi manajemen syariah dari Didin Hafidhuddin (2019) yang mengedepankan nilai keadilan serta transparansi dalam pengelolaan institusi pendidikan Islam. Melalui keterlibatan aktif komite, sekolah berhasil mewujudkan paradigma integrasi-interkoneksi dari M. Amin Abdullah (2021) yang menghubungkan tuntutan fasilitas modern dan kebutuhan spiritualitas dengan penciptaan kondisi *optimal learning* bagi peserta didik secara holistik. Sinergi ini meningkatkan akuntabilitas publik terhadap kualitas pendidikan karakter yang dijalankan secara partisipatif oleh sekolah. Kekuatan musyawarah kolektif menjamin setiap keputusan memiliki legitimasi moral yang tinggi bagi masyarakat luas.

Berdasarkan perspektif psikologi pendidikan Al-Ghazali (2021), dukungan sarana prasarana yang representatif merupakan instrumen penting untuk memfasilitasi proses pembiasaan perilaku baik secara konsisten. Partisipasi komite dalam menyediakan lingkungan fisik yang aman, positif, dan menggembirakan selaras dengan pemikiran filosofis Ki Hajar Dewantara (2020) mengenai pentingnya tri pusat pendidikan yang saling menguatkan. Fokus penyediaan sarana yang mendukung penguatan

fitrah religiusitas dan pembiasaan hidup sehat anak sejak usia dini sejalan dengan pemikiran Mansur (2021) tentang pembentukan moralitas dasar. Komite berperan sebagai mitra kritis yang memberikan masukan objektif bagi perbaikan manajemen karakter di lingkungan satuan pendidikan dasar. Kehadiran sistem pendukung yang inklusif ini menjadi indikator sehatnya ekosistem kolaboratif dalam membangun identitas muslim yang tangguh, sehat jiwa raga, dan berintegritas.

Keterlibatan komite sekolah sangat relevan dengan regulasi pendidikan nasional dan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mendorong prinsip gotong royong serta kemandirian lembaga pendidikan. Model kepemimpinan kolaboratif dari Sulaiman (2024) membuktikan bahwa dukungan masyarakat efektif memperkuat ketahanan moral siswa dalam menghadapi tantangan budaya digital. Fenomena degradasi moral yang dilaporkan dalam statistik pengaduan anak oleh KPAI (2025) menuntut adanya pengawasan kolektif yang melibatkan unsur masyarakat secara terpadu melalui program pendampingan keluarga. Sinergi antara kearifan lokal, nilai religius universal, dan keterlibatan komite memberikan warna tersendiri dalam pembentukan jati diri peserta didik yang kreatif dan berpikir kritis. Oleh karena itu, penguatan hubungan kemitraan dengan komite menjadi langkah strategis yang tidak dapat ditawar lagi demi mewujudkan 8 Profil Dimensi Kelulusan.

e. Harmonisasi Lima Pilar dalam Ekosistem Integrasi-Interkoneksi

Harmonisasi antara Kepala Sekolah, Guru, Staf, Orang Tua, dan Komite di SD Baitul Ilmi menciptakan satu tarikan napas kebijakan yang konsisten dalam membangun karakter religius siswa secara holistik. Langkah ini bertujuan mewujudkan 8 Profil Dimensi Kelulusan. Data wawancara menunjukkan bahwa kelima pilar ini menyatu dalam satu visi besar yang menempatkan kemaslahatan dan perkembangan holistik murid sebagai prioritas tertinggi (Hasil Wawancara, 5 September 2025). Observasi membuktikan bahwa budaya Senyum, Sapa, Salam (*3S*) telah menjadi identitas sosial seluruh warga sekolah dalam setiap interaksi harian untuk menciptakan suasana belajar yang positif, aman, dan menggembirakan (Hasil Observasi 5, 7 November 2025). Studi dokumentasi pada kode etik dan piagam penghargaan karakter maupun prestasi mengonfirmasi adanya standardisasi perilaku religius yang dijunjung tinggi oleh seluruh komponen ekosistem pendidikan demi menjaga marwah lembaga (Hasil Studi Dokumentasi 3, 28 November 2025).

Harmonisasi lima pilar ini dianalisis menggunakan paradigma integrasi-interkoneksi dari M. Amin Abdullah (2021) yang menuntut keselarasan antara nilai agama dan tuntutan dinamika kehidupan modern dalam satu ekosistem pendidikan yang adaptif terhadap Kurikulum Merdeka. Sinergi ini mencerminkan implementasi manajemen syariah dari Didin Hafidhuddin (2019) yang mengedepankan prinsip keadilan serta

transparansi dalam pengelolaan institusi pendidikan dasar secara kolektif. Ditinjau dari perspektif sosiopolitik Al-Mawardi (2020), penguatan relasi antarpilar mencerminkan stabilitas organisasi yang dibangun atas dasar amanah demi menjaga nilai agama di tengah masyarakat. Setiap pilar memiliki peran fungsional yang saling mengunci sehingga menciptakan daya tahan moral dan kemampuan berpikir kritis bagi siswa. Koordinasi yang terpadu memastikan tidak adanya dikotomi nilai dalam proses internalisasi karakter religius.

Ditinjau dari perspektif psikologi pendidikan Al-Ghazali (2021), ekosistem yang harmonis memberikan rasa aman dan menyenangkan bagi jiwa siswa untuk menginternalisasikan nilai syukur dan *tawadhu* secara alami demi tercapainya kondisi *optimal learning*. Sinergi lima pilar pendidikan ini selaras dengan konsep tri pusat pendidikan milik Ki Hajar Dewantara (2020) yang menempatkan keselarasan sekolah, rumah melalui program *parenting*, dan masyarakat sebagai penentu keberhasilan budi pekerti. Fokus pilar dalam menjaga atmosfer religiusitas dan kesehatan jiwa raga sejak dini sejalan dengan pemikiran Mansur (2021) mengenai pentingnya fondasi moral berbasis fitrah kemanusiaan. Karakter religius siswa terbentuk melalui keteladanan utuh aktor lingkungan pendidikannya. Harmonisasi meminimalisasi terjadinya degradasi moral karena siswa mendapatkan penguatan nilai serta kebiasaan hidup sehat yang seragam secara konsisten.

Secara kontemporer, model integrasi lima pilar ini menjadi solusi aplikatif krisis integritas yang melanda pendidikan dasar nasional menurut laporan KPAI (2025). Model kepemimpinan kolaboratif dari Sulaiman (2024) membuktikan bahwa pengawasan kolektif terbukti efektif memperkuat ketahanan spiritual dan nalar kritis siswa menghadapi tantangan budaya digital. Sinergi antar-pemangku kepentingan merupakan prasyarat mutlak terbentuknya ekosistem karakter religius yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan generasi masa kini menurut Suyadi dan Sutrisno (2021). Keselarasan nilai antarpilar terbukti mampu menciptakan stabilitas emosional dan moral siswa dibandingkan pendekatan parsial kurikuler semata. Harmonisasi ini memastikan lembaga pendidikan tetap menjadi benteng pertahanan moral yang tangguh di era disrupsi informasi guna mewujudkan 8 Profil Dimensi Kelulusan secara nyata, terintegrasi, dan berkelanjutan.

Berikut disajikan rangkuman analisis implementasi desain kepemimpinan kolaboratif di SD Baitul Ilmi Gagaksipat. Tabel ini memetakan ketersambungan antara temuan empiris di lapangan dengan landasan teoretis yang digunakan. Pemetaan ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika sinergi lima pilar dalam rancangan desain kepemimpinan kolaboratif guna membangun ekosistem karakter religius siswa secara holistik dan berkelanjutan demi terwujudnya 8 Profil Dimensi Kelulusan:

Tabel 4.1: Analisis Implementasi Desain Kepemimpinan Kolaboratif

Fokus Analisis Desain	Temuan Data (Triangulasi)	Landasan Teoretis (Pisau Analisis)	Implikasi Terhadap Ekosistem
Desain Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai *Imamah*	Strategi pendekatan dialogis, kehadiran fisik di gerbang untuk mengecek kebersihan, dan pengambilan keputusan partisipatif.	*Imamah* Organisasi (Al-Mawardi) & *Tazkiyatun Nafs* (Al-Ghazali).	Terciptanya otoritas moral yang kuat dan lingkungan belajar yang positif, aman, dan menggembirakan.
Desain Sinergi Guru dan Staf	Inovasi pembelajaran berbasis proyek, pelayanan administrasi santun, dan pengawasan perilaku harian secara disiplin.	Manajemen Syariah (Didin Hafidhuddin) & Konsep Adab (Al-Ghazali).	Pesan edukatif yang seragam di seluruh sudut sekolah guna mewujudkan *optimal learning*.
Desain Kemitraan Orang Tua	Pelaksanaan program *parenting*, penggunaan buku monitoring ibadah, dan grup digital untuk sinkronisasi nilai sekolah-rumah.	Penguatan Fitrah (Mansur) & Tri Pusat Pendidikan (Ki Hajar Dewantara).	Konsistensi praktik karakter religius dan kebiasaan hidup sehat anak saat berada di rumah.
Desain Partisipasi Komite Sekolah	Mekanisme *syura* dalam kebijakan strategis dan dukungan nyata pada sarana ibadah, *outing class*, dan kesehatan jiwa raga.	Prinsip *Syura* (Al-Mawardi) & Manajemen Transparan (Didin Hafidhuddin).	Peningkatan akuntabilitas publik dan dukungan sosiologis luas dari masyarakat terhadap Kurikulum Merdeka.
Desain Harmonisasi Lima Pilar	Budaya *3S* (Senyum, Sapa, Salam) yang kolektif dan ketiadaan dikotomi antara iman, ilmu, dan kesehatan mental.	Integrasi-Interkoneksi (M. Amin Abdullah) & *Ukhuwwah* (Al-Ghazali).	Terbentuknya benteng pertahanan moral yang kokoh untuk mencapai 8 Profil Dimensi Kelulusan.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa desain kepemimpinan kolaboratif bukan sekadar pembagian tugas administratif, melainkan sebuah integrasi nilai yang melibatkan seluruh elemen sekolah secara mendalam dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Penerapan desain kepemimpinan kolaboratif ini mengharmonisasikan pimpinan sebagai *imamah* organisasi, guru dan staf sebagai teladan, serta orang tua dan komite sebagai mitra strategis. Harmonisasi ini menciptakan sebuah ekosistem yang tangguh

terhadap degradasi moral serta mendukung terciptanya kondisi *optimal learning* bagi peserta didik. Penggunaan paradigma integrasi-interkoneksi memastikan bahwa setiap struktur dalam desain kepemimpinan kolaboratif, termasuk program pendidikan karakter dan pembiasaan hidup sehat, memiliki landasan teologis yang kuat sekaligus relevan dengan tantangan zaman. Pola sinergi ini akhirnya membentuk identitas religiusitas siswa yang konsisten, berkarakter, dan mandiri demi mewujudkan 8 Profil Dimensi Kelulusan.

2. Analisis Manifestasi Perilaku Religius Siswa sebagai Implikasi Desain Kepemimpinan Kolaboratif
   a. Manifestasi Nilai Syukur: Analisis kesadaran batiniah siswa terhadap nikmat dalam tinjauan *Tazkiyatun Nafs* Al-Ghazali.

      Siswa di SD Baitul Ilmi Gagaksipat menunjukkan rasa syukur melalui ucapan 'Alhamdulillah' secara spontan saat berhasil menyelesaikan tugas pembelajaran berbasis proyek. Mereka juga rutin mengucapkan terima kasih kepada guru maupun staf kependidikan seperti Sdr. Rafli Abdul Dhohir setelah mendapatkan pelayanan administrasi (Hasil Wawancara, 19 September 2025). Observasi lapangan mendapati siswa sangat *qanaah* dalam menggunakan fasilitas sekolah. Mereka secara aktif ikut merawat kebersihan diri serta lingkungan masjid sebagai bentuk syukur atas nikmat kesehatan dan sarana ibadah (Hasil Observasi 2, 17 Oktober 2025). Data dokumentasi dari buku monitoring ibadah harian dan laporan program *parenting* mengonfirmasi bahwa ungkapan syukur ini

konsisten dipraktikkan siswa di lingkungan rumah (Hasil Studi Dokumentasi 3, 28 November 2025). Pembiasaan religius ini mencerminkan keberhasilan implikasi desain kepemimpinan kolaboratif dalam menginternalisasi nilai syukur yang bermanifestasi pada kesehatan jiwa raga siswa.

Perilaku syukur ini dianalisis melalui tinjauan *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali (2021) yang memandang syukur sebagai kondisi batiniah yang menyadari bahwa segala nikmat bersumber dari Allah. Penerapan desain kepemimpinan kolaboratif dalam menginternalisasi nilai syukur pada anak sejak usia dini selaras dengan pemikiran Mansur (2021) mengenai pentingnya penguatan fitrah religiusitas sebagai fondasi moralitas yang kokoh guna mencapai kondisi *optimal learning*. Paradigma integrasi-interkoneksi dari M. Amin Abdullah (2021) menjelaskan bahwa manifestasi syukur muncul karena adanya ketersambungan antara pemahaman tauhid di kelas dengan praktik sosial harian dalam bingkai Kurikulum Merdeka. Sinergi antara pembersihan jiwa dan rancangan desain kepemimpinan kolaboratif yang terpadu memungkinkan siswa memiliki kepekaan batin untuk selalu berterima kasih kepada Sang Pencipta. Langkah ini menjadi bukti keberhasilan penguatan aspek spiritual batiniah peserta didik secara nyata.

Manifestasi syukur ini dipertegas dalam Al-Qur'an surat Ibrahim [14] ayat 7: *Wa idz ta'adzdzana rabbukum la'in syakartum la'aziidannakum wala'in kafartum inna 'adzaabii lasyadiid*. Artinya:

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah nikmat kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka pasti azab-Ku sangat berat." Ayat ini menjadi landasan teologis bahwa sikap syukur siswa berimplikasi pada keberkahan ilmu serta ketenangan batin dalam proses belajar yang menggembirakan. Penerapan desain kepemimpinan kolaboratif yang menanamkan ayat ini melalui pembiasaan harian berhasil mengubah perilaku siswa menjadi lebih menghargai setiap pemberian serta menjaga nikmat kesehatan raga. Kesadaran akan janji Allah mengenai penambahan nikmat memotivasi siswa untuk terus konsisten menunjukkan sikap syukur tulus demi mewujudkan murid yang religius dan berakhlak mulia.

Secara kontekstual, penguatan nilai syukur melalui implikasi desain kepemimpinan kolaboratif merupakan solusi preventif terhadap fenomena gaya hidup hedonisme yang masif melanda generasi saat ini. Model kepemimpinan kolaboratif yang dikembangkan oleh Sulaiman (2024) membuktikan bahwa ekosistem religius yang kuat mampu membentengi mentalitas siswa agar tetap kreatif dan berpikir kritis di tengah disrupsi budaya digital. Pentingnya membangun ketahanan spiritual anak melalui rasa syukur selaras dengan upaya mitigasi krisis moral di era modern menurut Suyadi dan Sutrisno (2021). Keberhasilan siswa SD Baitul Ilmi dalam memanifestasikan rasa syukur menunjukkan bahwa nilai agama tetap menjadi variabel determinan bagi kesehatan mental anak dalam mencapai 8 Profil Dimensi Kelulusan. Implikasi desain kepemimpinan

kolaboratif ini secara faktual mewujudkan profil lulusan yang berintegritas dan senantiasa merasa cukup atas karunia Allah.

b. Manifestasi Nilai Jujur: Analisis integritas ucapan dan perbuatan siswa sebagai hasil dari pengawasan berlapis pilar pendidikan.

Manifestasi nilai jujur pada siswa SD Baitul Ilmi Gagaksipat terlihat melalui konsistensi antara ucapan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun rumah. Hal ini menjadi bagian penting dari pencapaian 8 Profil Dimensi Kelulusan. Berdasarkan hasil wawancara, staf kependidikan seperti Sdr. Rafli Abdul Dhohir sering menerima pengembalian barang temuan seperti uang dan alat tulis dari siswa secara sukarela (Hasil Wawancara, 19 September 2025). Orang tua seperti Ibu Nur Aini juga mengakui bahwa anak-anak mereka mulai bersikap terbuka dalam mengakui kesalahan saat berada di rumah tanpa rasa takut berlebihan melalui dukungan program *parenting* (Hasil Wawancara, 26 September 2025). Observasi di area kantin memperkuat data ini, di mana siswa secara jujur melaporkan barang milik teman yang tertinggal kepada guru piket (Hasil Observasi 4, 31 Oktober 2025). Studi dokumentasi pada jurnal perilaku mencatat prestasi integritas siswa yang diapresiasi melalui pemberian piagam penghargaan rutin guna menciptakan suasana belajar yang positif (Hasil Studi Dokumentasi 3, 28 November 2025).

Analisis terhadap integritas siswa ini merujuk pada pemikiran Al-Ghazali (2021) mengenai konsep *siddiq* yang merupakan kesesuaian antara batin, ucapan, dan tindakan nyata manusia dalam ketaatan demi mencapai kondisi *optimal learning*. Kejujuran yang bermanifestasi pada siswa merupakan buah dari penerapan desain kepemimpinan kolaboratif yang menekankan pembersihan jiwa melalui pembiasaan adab secara konsisten dalam bingkai Kurikulum Merdeka. Hal ini selaras dengan pemikiran Mansur (2021) yang menekankan bahwa fondasi moral anak harus dibangun melalui penguatan fitrah kejujuran sejak usia dini agar menjadi karakter permanen. Implementasi manajemen syariah oleh Didin Hafidhuddin (2019) melalui prinsip amanah dan transparansi dalam pengawasan berlapis turut mendorong siswa menjaga integritas diri. Pengawasan kolektif dari lima pilar pendidikan yang terintegrasi dalam desain kepemimpinan kolaboratif terbukti mampu meminimalkan perilaku tidak jujur di kalangan peserta didik.

Manifestasi integritas ini dipertegas dalam hadis Nabi Muhammad SAW: *Innas-shidqa yahdii ilal-birri wa innal-birra yahdii ilal-jannati* (HR. Bukhari nomor 6094). Artinya: "Sesungguhnya kejujuran itu membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu membimbing ke surga." Hadis ini menjadi landasan teologis bahwa kejujuran siswa merupakan pintu utama menuju berbagai kebaikan budi pekerti lainnya dalam ekosistem sekolah. Kerangka desain kepemimpinan kolaboratif yang dipimpin Ibu Arum, S.Pd. dengan menanamkan hadis ini berhasil

menciptakan budaya malu berbohong dalam diri setiap siswa. Analisis ini menunjukkan bahwa kejujuran bukan sekadar aturan formal sekolah, melainkan janji kebahagiaan akhirat yang dipahami secara mendalam oleh peserta didik sebagai bagian dari visi berprestasi. Keberhasilan internalisasi nilai ini memastikan siswa memiliki keteguhan moral dalam menjaga amanah di mana pun mereka berada.

Secara kontekstual, implikasi desain kepemimpinan kolaboratif terhadap manifestasi kejujuran siswa ini menjadi solusi nyata atas maraknya krisis integritas dan kebohongan publik di era media sosial saat ini. Inovasi pendidikan Islam yang dikembangkan di sekolah ini menurut Abidin (2024) sangat efektif membentengi siswa dari dampak negatif disrupsi informasi yang sering kali mengaburkan nilai kebenaran. Model kepemimpinan kolaboratif yang dijalankan oleh Sulaiman (2024) membuktikan bahwa pengawasan berlapis dari lima pilar pendidikan mampu menciptakan standar moral yang tinggi bagi generasi muda. Kejujuran siswa SD Baitul Ilmi menjadi bukti bahwa nilai agama tetap relevan sebagai instrumen kontrol sosial dan kesehatan mental anak di tengah arus teknologi instan. Kesesuaian antara teori dan praktik ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis rancangan desain kepemimpinan kolaboratif dapat menghasilkan lulusan berintegritas kokoh demi tercapainya 8 Profil Dimensi Kelulusan.

c. Manifestasi Nilai Tawadhu: Analisis kerendahan hati dan adab siswa dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Manifestasi nilai *tawadhu* pada siswa SD Baitul Ilmi Gagaksipat terlihat melalui sikap kerendahan hati dan adab luhur dalam setiap interaksi sosial di lingkungan sekolah. Wawancara dengan para pendidik mengungkap bahwa siswa secara konsisten menunjukkan sikap hormat kepada siapa pun tanpa memandang status sosial maupun jabatan (Hasil Wawancara, 12 September 2025). Observasi lapangan membuktikan perilaku mencium tangan dan membungkukkan badan saat berpapasan dengan kepala sekolah, guru, maupun staf kependidikan secara spontan demi menjaga suasana belajar yang positif, aman, dan menyenangkan (Hasil Observasi 3, 24 Oktober 2025). Studi dokumentasi melalui jurnal perilaku siswa mencatat kemajuan signifikan dalam penggunaan bahasa yang santun serta terciptanya harmoni sosial yang mendukung *optimal learning* dan perkembangan holistik murid di kelas (Hasil Studi Dokumentasi 3, 28 November 2025).

Analisis terhadap manifestasi *tawadhu* ini merujuk pada pemikiran Al-Ghazali (2021) mengenai pentingnya menghancurkan sifat sombong melalui proses pembersihan jiwa atau *tazkiyatun nafs* yang dilakukan secara berkelanjutan. Sikap rendah hati yang bermanifestasi pada siswa merupakan buah dari penguatan fitrah religiusitas sejak usia dini yang ditekankan oleh Mansur (2021) sebagai fondasi utama moralitas serta kesehatan jiwa dan raga anak. Paradigma integrasi-interkoneksi dari M.

Amin Abdullah (2021) menjelaskan bahwa perilaku *tawadhu* muncul karena adanya ketersambungan antara pemahaman etika Islam dengan praktik sosial harian dalam bingkai Kurikulum Merdeka. Sinergi antara pembersihan batin dan rancangan desain kepemimpinan kolaboratif yang kondusif memungkinkan siswa memiliki karakter rendah hati yang tulus. Hal ini menjadi bukti nyata keberhasilan penguatan aspek adab dalam ekosistem pendidikan yang transformatif.

Manifestasi kerendahan hati ini dipertegas dalam hadis Nabi Muhammad SAW: *Wa maa tawadha'a ahadun lillaahi illaa rafa'ahullaah* (HR. Muslim nomor 2588). Artinya: "Dan tidaklah seseorang bertawadhu (merendahkan hati) karena Allah melainkan Allah akan mengangkat derajatnya." Hadis ini menjadi landasan teologis bahwa sikap *tawadhu* siswa bukan menunjukkan kelemahan, melainkan jalan menuju kemuliaan akhlak dalam pandangan Allah dan manusia. Penerapan desain kepemimpinan kolaboratif yang dipimpin Ibu Arum, S.Pd. dengan menanamkan nilai hadis ini melalui keteladanan pimpinan dan pendidik berhasil menciptakan atmosfer sosial yang penuh rasa saling menghargai. Analisis ini menunjukkan bahwa adab santun siswa merupakan bentuk ketaatan spiritual untuk mendapatkan rida Ilahi sekaligus menjaga marwah lembaga secara kolektif. Keberhasilan internalisasi nilai *tawadhu* memastikan siswa tumbuh menjadi pribadi yang berwibawa namun tetap rendah hati.

Secara kontekstual, manifestasi *tawadhu* siswa menjadi antitesis terhadap budaya narsisme dan pamer yang masif melanda generasi saat ini di media sosial. Model kepemimpinan kolaboratif yang dikembangkan oleh Sulaiman (2024) membuktikan bahwa ekosistem religius mampu membentuk karakter siswa yang tetap rendah hati meskipun memiliki capaian prestasi akademik tinggi. Implikasi desain kepemimpinan kolaboratif dalam menguatkan nilai adab melalui sinergi lima pilar pendidikan terbukti efektif mencegah perilaku perundungan di sekolah dasar. Keberhasilan siswa SD Baitul Ilmi dalam memanifestasikan *tawadhu* menunjukkan bahwa pendidikan Islam tetap relevan sebagai instrumen penjaga etika sosial di tengah disrupsi digital guna mewujudkan 8 Profil Dimensi Kelulusan. Implikasi desain kepemimpinan kolaboratif ini secara faktual mewujudkan profil lulusan yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang matang.

d. Manifestasi Nilai Disiplin: Analisis keteguhan siswa dalam menjalankan aturan sekolah sebagai bentuk pembiasaan (*Aadah*) dalam perspektif Al-Ghazali dan Dewantara.

Siswa SD Baitul Ilmi Gagaksipat menunjukkan keteguhan dalam menjalankan aturan sekolah melalui kedisiplinan waktu, menjaga pola hidup sehat, dan ketertiban beribadah secara mandiri. Hasil observasi memperlihatkan siswa mengantre wudu dengan rapi tanpa saling mendahului, disiplin menjaga kebersihan diri, serta segera menuju masjid

saat azan berkumandang tanpa instruksi berulang (Hasil Observasi 4, 31 Oktober 2025). Wawancara dengan pendidik mengonfirmasi bahwa peserta didik sangat disiplin mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan mematuhi tata tertib sekolah (Hasil Wawancara, 12 September 2025). Studi dokumentasi melalui buku monitoring ibadah, catatan program *parenting*, dan jurnal harian membuktikan adanya konsistensi perilaku disiplin yang terjaga baik di sekolah maupun di rumah (Hasil Studi Dokumentasi 3, 28 November 2025). Pembiasaan disiplin ini bermanifestasi menjadi karakter harian yang melekat kuat pada jati diri seluruh siswa demi terwujudnya kondisi *optimal learning*.

Analisis terhadap keteguhan disiplin ini merujuk pada konsep *aadah* milik Al-Ghazali (2021) yang menyatakan bahwa karakter mulia terbentuk melalui pengulangan perbuatan terus-menerus hingga menjadi kebiasaan batiniah. Kedisiplinan yang bermanifestasi pada siswa merupakan hasil dari penguatan fitrah religiusitas dan pembiasaan hidup sehat sejak usia dini yang ditekankan oleh Mansur (2021) sebagai fondasi pembentukan moralitas yang kokoh. Hal ini selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara (2020) yang menegaskan bahwa disiplin sejati adalah disiplin diri sendiri yang lahir dari kesadaran internal tanpa paksaan dari luar. Kerangka desain kepemimpinan kolaboratif di bawah Ibu Arum, S.Pd. berhasil menciptakan ekosistem pembiasaan dalam bingkai Kurikulum Merdeka yang mendukung siswa taat aturan secara sukarela. Sinergi antara

teori kebiasaan dan kemandirian perilaku ini memastikan nilai disiplin meresap dalam jiwa peserta didik secara optimal.

Manifestasi disiplin ini dipertegas dalam hadis Nabi Muhammad SAW: *Ahabbu al-a'maali ilallaahi adwamuhaa wa in qalla* (HR. Muslim nomor 783). Artinya: "Amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang dilakukan secara konsisten (istiqomah) meskipun sedikit." Hadis ini menjadi landasan teologis bahwa kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah harian serta merawat kesehatan fisik dan mental merupakan bentuk ketaatan yang sangat dicintai oleh Allah SWT. Implementasi desain kepemimpinan kolaboratif yang menanamkan nilai *istiqomah* melalui pengulangan harian berhasil membentuk karakter siswa yang teguh pada aturan tanpa merasa terbebani. Analisis ini menunjukkan bahwa disiplin bukan sekadar ketaatan lahiriah, melainkan manifestasi iman yang dibuktikan melalui konsistensi perbuatan nyata demi mencapai 8 Profil Dimensi Kelulusan. Keberhasilan internalisasi nilai ini memastikan siswa memiliki ketahanan moral untuk tetap berada pada jalur kebaikan secara mandiri.

Secara kontekstual, implikasi desain kepemimpinan kolaboratif terhadap manifestasi disiplin mandiri siswa merupakan jawaban strategis terhadap fenomena degradasi moral anak di era digital. Model kepemimpinan kolaboratif yang dikembangkan oleh Sulaiman (2024) membuktikan bahwa pembiasaan disiplin yang terintegrasi mampu meningkatkan ketahanan mental dan kemampuan berpikir kritis siswa

menghadapi tantangan budaya instan. Pentingnya menanamkan disiplin sebagai kebutuhan internal selaras dengan upaya membangun profil lulusan kompetitif yang sehat jiwa raga menurut Suyadi dan Sutrisno (2021). Keberhasilan siswa SD Baitul Ilmi menjalankan aturan secara konsisten menunjukkan bahwa ekosistem adaptif berbasis Kurikulum Merdeka tetap menjadi instrumen efektif membentuk kepribadian tangguh. Kesesuaian manajemen sekolah dan kebutuhan zaman membuktikan bahwa penerapan desain kepemimpinan kolaboratif mampu menghasilkan generasi taat aturan serta berintegritas tinggi.

e. Manifestasi Nilai Saling Menghargai: Analisis empati dan toleransi antar siswa dalam bingkai pendidikan kemanusiaan (Perspektif Ki Hajar Dewantara).

Manifestasi nilai saling menghargai pada siswa SD Baitul Ilmi Gagaksipat terlihat melalui empati dan toleransi tinggi dalam interaksi sosial harian di sekolah sebagai bagian dari perwujudan murid yang berakhlak mulia. Hasil observasi menunjukkan siswa kelas atas secara sukarela membimbing adik kelasnya menuju masjid tanpa adanya praktik perundungan atau kekerasan (Hasil Observasi 5, 7 November 2025). Suasana ini membuktikan terciptanya lingkungan belajar yang positif, aman, dan menggembirakan. Wawancara dengan para pendidik mengonfirmasi bahwa peserta didik terbiasa menggunakan kata-kata santun dan saling menghargai pendapat teman saat melaksanakan

pembelajaran bermakna berbasis proyek di dalam kelas (Hasil Wawancara, 12 September 2025). Studi dokumentasi melalui kode etik sekolah dan piagam penghargaan karakter membuktikan adanya apresiasi terhadap sikap peduli sesama yang menjadi identitas sosial dalam mencapai 8 Profil Dimensi Kelulusan (Hasil Studi Dokumentasi 3, 28 November 2025).

Analisis terhadap sikap saling menghargai ini merujuk pada pemikiran Al-Ghazali (2021) mengenai konsep *ukhuwwah* yang menempatkan rasa cinta kasih sebagai buah dari kesucian jiwa dalam berinteraksi untuk mencapai harmoni batin. Manifestasi empati siswa merupakan perwujudan pendidikan kemanusiaan dari Ki Hajar Dewantara (2020) yang menekankan budi pekerti sebagai keselarasan hidup demi mendukung perkembangan holistik murid dalam bermasyarakat. Paradigma integrasi-interkoneksi dari M. Amin Abdullah (2021) menjelaskan bahwa toleransi muncul karena adanya ketersambungan antara pemahaman agama yang inklusif dengan etika kemanusiaan dalam bingkai Kurikulum Merdeka. Sinergi antara pembersihan batin dan rancangan desain kepemimpinan kolaboratif yang humanis memungkinkan siswa memiliki karakter peduli sesama secara tulus sebagai fondasi kesehatan jiwa dan raga yang kuat.

Manifestasi nilai saling menghargai ini dipertegas dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat [49] ayat 13: *Yaaa ayyuhan-naasu innaa khalaqnaakum min dzakarin wa untsaa wa ja'alnaakum syu'uuban wa qabaaa'ila lita'aarafuu*. Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan

kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal." Ayat ini menjadi landasan teologis bahwa keragaman antarsiswa di sekolah merupakan *sunnatullah* yang harus disikapi dengan semangat saling menghargai guna mencapai kondisi *optimal learning*. Penerapan desain kepemimpinan kolaboratif yang dipimpin Ibu Arum, S.Pd. dengan menanamkan ayat ini berhasil menciptakan budaya toleransi yang kokoh dalam diri setiap peserta didik. Analisis ini menunjukkan bahwa menghargai sesama merupakan bentuk ketaatan hamba memuliakan ciptaan Allah demi terciptanya kedamaian sosial di lingkungan sekolah.

Secara kontekstual, implikasi desain kepemimpinan kolaboratif terhadap manifestasi sikap saling menghargai ini menjadi jawaban nyata atas maraknya kasus perundungan yang mengancam dunia pendidikan nasional. Model kepemimpinan kolaboratif yang dijalankan oleh Sulaiman (2024) membuktikan bahwa ekosistem religius yang harmonis mampu membentuk karakter siswa yang inklusif di tengah disrupsi informasi. Penguatan nilai empati melalui sinergi lima pilar pendidikan terbukti efektif mencegah perilaku diskriminatif di sekolah dasar, selaras dengan upaya pembangunan profil lulusan yang sehat jiwa dan raga. Keberhasilan siswa SD Baitul Ilmi memanifestasikan toleransi menunjukkan bahwa nilai agama dan penerapkan desain kepemimpinan kolaboratif tetap

menjadi instrumen efektif dalam mewujudkan 8 Profil Dimensi Kelulusan untuk menghadapi masa depan.

Berikut disajikan rangkuman analisis mengenai manifestasi perilaku religius siswa sebagai dampak nyata dari desain kepemimpinan kolaboratif di sekolah. Tabel ini menyelaraskan antara indikator empiris yang ditemukan di lapangan dengan landasan teologis serta filosofis guna melihat kedalaman internalisasi nilai karakter pada peserta didik secara holistik menuju pencapaian 8 profil dimensi kelulusan:

Tabel 4.2: Analisis Manifestasi Perilaku Religius Siswa

Nilai Karakter	Indikator Perilaku Empiris (Hasil Triangulasi)	Tinjauan Teologis & Filosofis (Pisau Analisis)	Implikasi Batiniah & Psikologis Siswa
Syukur	Ucapan Alhamdulillah dan Matur nuwun secara spontan; sikap qanaah terhadap fasilitas; merawat kebersihan diri dan sarana sekolah sebagai amanah Allah.	*Tazkiyatun Nafs* (Al-Ghazali) & QS. Ibrahim [14]: 7 tentang janji penambahan nikmat bagi hamba yang bersyukur.	Tumbuhnya ketenangan batin dan kesadaran akan nikmat kesehatan serta sarana belajar sebagai karunia Allah SWT.
Jujur	Mengembalikan barang temuan ke kantor TU secara sukarela; bersikap blaka suta (terbuka) mengakui kesalahan melalui dukungan program parenting.	Konsep Siddiq (Al-Ghazali) & HR. Bukhari (6094) mengenai kejujuran yang membimbing pada jalan kebaikan dan surga.	Terbentuknya integritas diri yang kokoh sebagai fondasi karakter murid yang berakhlak mulia di lingkungan sekolah.
Tawadhu	Budaya ndhingkluk dan cium tangan; adab santun kepada pimpinan, guru, dan staf tanpa memandang status guna menjaga suasana belajar yang positif.	Pembersihan jiwa dari kibr (Al-Ghazali) & HR. Muslim (2588) tentang Allah yang mengangkat derajat orang rendah hati.	Lahirnya kerendahan hati yang bermartabat dan kecerdasan emosional dalam pergaulan sosial yang harmonis.
Disiplin	Antre wudhu dengan rapi; kemandirian ibadah; disiplin menjaga kesehatan fisik (kuku, rambut, pakaian) dan	Konsep Aadah (Al-Ghazali) & Pendidikan Kemanusiaan (Dewantara) serta	Transformasi kepatuhan menjadi kebutuhan internal yang mendukung kondisi optimal

Nilai Karakter	Indikator Perilaku Empiris (Hasil Triangulasi)	Tinjauan Teologis & Filosofis (Pisau Analisis)	Implikasi Batiniah & Psikologis Siswa
	mengikuti projek secara istiqomah.	HR. Muslim (783) tentang keutamaan amal konsisten.	learning dan kemandirian pribadi.
Saling Menghargai	Empati membimbing adik kelas; ketiadaan praktik perundungan (bullying); kolaborasi aktif dalam diskusi kelas yang inklusif dan santun.	Konsep Ukhuwwah (Al-Ghazali) & QS. Al-Hujurat [49]: 13 tentang semangat lita'arafuu dalam keberagaman manusia.	Terciptanya harmoni sosial dan rasa aman kolektif yang melindungi kesehatan mental siswa dalam ekosistem pendidikan.

Analisis dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa manifestasi perilaku religius siswa merupakan buah dari internalisasi nilai yang sangat mendalam melalui pengawasan berlapis lima pilar pendidikan dalam bingkai Kurikulum Merdeka. Keselarasan antara indikator perilaku harian dengan dalil teologis membuktikan bahwa karakter yang muncul bukan sekadar formalitas aturan sekolah, melainkan sudah menjadi bagian dari identitas batiniah siswa. Kepemimpinan kolaboratif yang dipimpin Ibu Arum, S.Pd. berhasil menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan fitrah religiusitas, kesehatan jiwa raga, dan kemampuan berpikir kritis secara alami. Hal ini mempertegas bahwa sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat efektif membentuk profil lulusan yang berintegritas, berprestasi, dan memiliki kematangan spiritual di era disrupsi digital saat ini.

C. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa penelitian mengenai kepemimpinan kolaboratif dalam membangun ekosistem karakter religius di SD Baitul Ilmi Gagaksipat ini

tidak luput dari berbagai batasan formal maupun teknis. Keberadaan keterbatasan ini penting untuk dipahami guna memberikan perspektif objektif bagi pembaca serta peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian serupa secara lebih mendalam, sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada lingkup studi kasus tunggal di SD Baitul Ilmi Gagaksipat Boyolali, sehingga temuan yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasi atau diberlakukan secara luas untuk menggambarkan kondisi di sekolah lain dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Fokus yang sangat spesifik pada satu sekolah memberikan gambaran mendalam namun belum mampu memotret dinamika kepemimpinan pada skala nasional yang lebih kompleks di era digital.
2. Keterbatasan waktu penelitian yang bersifat *cross-sectional* (hanya pada satu waktu tertentu) menyebabkan pengamatan terhadap perilaku religius siswa hanya terbatas pada periode pengambilan data tersebut, tanpa melihat perkembangan karakter secara jangka panjang. Peneliti belum dapat menjamin apakah nilai-nilai karakter yang mendukung kesehatan jiwa raga ini akan tetap konsisten setelah siswa lulus, mengingat pembentukan watak memerlukan pengamatan berkelanjutan selama bertahun-tahun.
3. Penggunaan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi secara *inheren* (pasti) membawa unsur subjektivitas dari pemberi informasi maupun peneliti dalam menafsirkan setiap fenomena yang muncul di lapangan. Terdapat kemungkinan munculnya bias informasi di mana informan cenderung memberikan jawaban yang bersifat ideal atau sesuai harapan

sekolah, sehingga data mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan perilaku harian siswa yang paling asli di luar pengawasan guru maupun orang tua.

4. Ruang lingkup nilai karakter dalam penelitian ini hanya difokuskan pada lima nilai utama yaitu syukur, jujur, tawadhu, disiplin, dan saling menghargai sebagai bagian dari 8 profil dimensi kelulusan, sehingga belum mencakup dimensi religiusitas lain yang lebih luas. Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga kedalaman analisis, namun berakibat pada tidak terpotretnya aspek spiritualitas lain seperti keberanian membela kebenaran atau kemandirian belajar yang mungkin juga berkembang di sekolah tersebut.
5. Penelitian ini belum mampu sepenuhnya memisahkan pengaruh faktor luar di samping lima pilar pendidikan, seperti dampak penggunaan media sosial atau pengaruh teman sepermainan di lingkungan rumah siswa. Faktor lingkungan luar sekolah yang sangat dinamis tersebut memiliki peran besar dalam pembentukan karakter, namun karena keterbatasan akses, variabel lingkungan luar tersebut tidak dapat dikaji secara menyeluruh dalam kerangka kerja penelitian ini.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian penelitian dan analisis mendalam mengenai rancangan desain kepemimpinan kolaboratif di SD Baitul Ilmi Gagaksipat Boyolali, didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Desain kepemimpinan kolaboratif di SD Baitul Ilmi Gagaksipat dirancang melalui strategi penyatuan komitmen batin yang berhasil menyelaraskan visi kepala sekolah, guru, staf, orang tua, dan komite sekolah dalam satu ekosistem pendidikan yang harmonis. Kepala sekolah memposisikan diri sebagai pimpinan organisasi yang mengedepankan keteladanan serta komunikasi dialogis partisipatif kepada seluruh warga sekolah. Sinergi internal antara pendidik dan tenaga kependidikan diperkuat oleh kemitraan aktif orang tua serta dukungan komite sekolah melalui mekanisme *syura*. Rancangan desain kerja sama yang inklusif, transparan, dan terintegrasi dalam bingkai Kurikulum Merdeka ini terbukti efektif menciptakan lingkungan sekolah yang religius serta mendukung kondisi *optimal learning*.
2. Implikasi desain kepemimpinan kolaboratif terhadap manifestasi perilaku religius siswa bermanifestasi secara nyata melalui internalisasi lima nilai utama, yaitu syukur, jujur, *tawadhu*, disiplin, dan saling menghargai demi mewujudkan 8 Profil Dimensi Kelulusan. Nilai syukur tercermin pada kesadaran batiniah dalam menghargai nikmat kesehatan serta sarana belajar, sedangkan kejujuran bermanifestasi pada integritas siswa melalui sistem

pengawasan berlapis dari lima pilar pendidikan. Sikap *tawadhu* tampak nyata dalam adab santun interaksi sosial harian. Kedisiplinan tumbuh sebagai kebutuhan internal melalui pembiasaan pola hidup sehat dan ibadah yang *istiqomah*. Nilai saling menghargai terwujud dalam empati serta toleransi antarsiswa yang inklusif. Dampak positif dari penerapan desain kepemimpinan kolaboratif ini membuktikan keberhasilan pembentukan identitas spiritual serta kesehatan jiwa raga yang kokoh pada diri peserta didik.

B. Saran-saran

Bertitik tolak dari kesimpulan penelitian ini, penulis merumuskan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak SD Baitul Ilmi Gagaksipat, disarankan memperkuat koordinasi antar lima pilar melalui penyusunan panduan operasional kolaboratif yang lebih sistematis. Integrasi teknologi dalam monitoring ibadah dan kesehatan siswa perlu dikembangkan guna memudahkan sinkronisasi data perilaku antara sekolah dan rumah secara *real-time*. Selain itu, pemberian apresiasi bagi pilar pendidikan yang menunjukkan komitmen tinggi perlu dipertahankan guna menjaga motivasi kolektif dalam mewujudkan visi sekolah yang berprestasi dan berakhlak mulia.
2. Kepada para pendidik dan tenaga kependidikan, diharapkan terus meningkatkan inovasi pembelajaran bermakna berbasis projek yang mengintegrasikan nilai religius secara kreatif. Konsistensi keteladanan atau

uswah hasanah dalam interaksi harian harus dijaga untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Guru juga perlu membuka ruang dialog lebih luas dengan orang tua melalui program parenting guna mendiskusikan tantangan moral dan kesehatan mental anak di era digital, sehingga solusi yang diberikan bersifat menyeluruh.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian dengan metode *longitudinal* guna melihat dampak jangka panjang ekosistem karakter religius terhadap lulusan setelah melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Penelitian masa depan dapat memperluas cakupan dengan menyertakan pengaruh media sosial dan teman sebaya sebagai faktor yang memengaruhi pembentukan moral. Penambahan metode kuantitatif atau *mixed-methods* juga direkomendasikan untuk memberikan gambaran data yang lebih luas mengenai efektivitas kolaborasi pilar pendidikan pada institusi yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2021). *Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Keislaman: Teori dan Implementasi pada Ekosistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah, M., & Faruq. (2023). Parent-Teacher Collaboration in Strengthening Students' Religious Values: Evidence from Indonesia. *International Journal of Instruction*, 16(2), 221–238.

Abidin, Z. (2021). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, dan Sosiologi. *al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 4(1), 12–28.

Abidin, Z. (2024). *Inovasi Pendidikan Islam di Era Disrupsi*. Jakarta: Kencana.

Abidin, Z., Mahfooz, A., Sulaiman, F., & Fauzi, H. (2024). Humanistic Approach in Islamic Education: Building Emotional and Spiritual Intelligence in the Digital Age. *Zabags International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 34–42. doi:10.61233/zijis.v1i1.5.

Adibah, I. Z. (2020). Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam. *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.

Adibah, I. Z. (2021). Struktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam Kehidupan Keluarga. *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 16–30.

Al-Bukhari, M. bin I. (1994). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Darul Fikri.

Al-Fahad, H., et al. (2024). Collaborative Leadership and Religious Character Building in Islamic Primary Schools: A Global Perspective. *Journal of Islamic Education and Leadership*, 9(1), 45–60.

Al-Ghazali, I. (2021). *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama* (Terj. Tim Mutiara Ilmu). Surabaya: Mutiara Ilmu Agency. (Karya asli diterbitkan sekitar abad ke-11).

Al-Mawardi, I. (2020). *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah: Hukum-Hukum Penyelenggaraan Negara dalam Syariat Islam*. Jakarta: Darul Falah. (Karya asli diterbitkan sekitar abad ke-11).

An-Naisaburi, M. bin al-H. (1992). *Shahih Muslim*. Beirut: Darul Fikri.

Arikunto, S. (2023). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asrofi, A., Islah, A. N., & Hadi, I. A. (2025). Ihwal Pendidikan di Era Modern: Pendidikan Karakter dan Pembelajaran di Era Industri. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 486–494.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Laporan Statistik Sosial dan Tren Perubahan Perilaku Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPS.

Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Bush, T. (2021). *Theories of Educational Leadership and Management* (5th ed.). London: SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Dewantara, K. H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka: Kumpulan Pemikiran Pendidikan Nasional (Bagian I: Pendidikan)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa / Leutika.

Epstein, J. L. (2021). *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Fathurrahman. (2025). *Implementasi Kepemimpinan Syura dalam Membentuk Karakter Saling Menghargai di Lingkungan Sekolah Dasar*. (Tesis Magister tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.

Fullan, M. (2021). *The New Meaning of Educational Change* (6th ed.). New York, NY: Teachers College Press.

Fuller, K. (2025). *Collaborative Leadership in Education: Global Trends and Local Practices*. London: Routledge.

Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2020). *Fourth Generation Evaluation*. Newbury Park, CA: SAGE Publications.

Hadi, I. A. (2022). Peran Penting Psikologi dalam Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 251–268.

Hadi, I. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lembaga Formal. *Jurnal Inspirasi*, 3(1), 45–58.

Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2021). *Manajemen Syariah dalam Praktik: Pengelolaan Institusi dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gema Insani Press / Rajawali Pers.

Haidar, M. S. (2022). *Dimensi Psikologis dalam Pendidikan Karakter Anak*. Bandung: Alfabeta.

Hallinger, P. (2020). *Science of Education: Leadership and Policy for Educational Improvement*. London: Routledge.

Hamid, A. (2022). *Pendidikan Karakter di Era Disrupsi Digital*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamid, A. (2022). *Etika Keguruan: Pembentukan Karakter Adab dalam Ekosistem Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hasibuan, N., Khasanah, U., & Alanur, S. T. (2024). *Transformasi Pendidikan Karakter: Menuju SDM Unggul dan Berkelanjutan*. Surakarta: Tahta Media Group.

Hidayat, S. (2021). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hidayat, S. (2024). Strategi Kolaboratif Kepala Sekolah dalam Membangun Ekosistem Nilai Religius di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 8(1), 12–25.

Ikhsan, M. (2024). *Sinergi Kepala Sekolah dan Komite dalam Penguatan Karakter Disiplin Peserta Didik di Kabupaten Boyolali*. (Tesis Magister tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Laporan Tahunan Indeks Karakter Nasional dan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Khasanah, U. (2022). *Kepemimpinan Transformasional dalam Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: Jakad Media Publishing.

Khasanah, U. (2023). Islamic Education as a Foundation of Character: A Case Study of the Formation of Noble Morals in Students. *Journal of Islamic Education*, 8(2), 294–309. doi:10.52615/jie.v8i2.541.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). *Data Statistik Pelanggaran Hak Anak di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: KPAI.

Lickona, T. (2021). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, NY: Bantam Books.

Lickona, T. (2022). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York, NY: Simon & Schuster.

Lofland, J., & Lofland, L. H. (2021). *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont, CA: Wadsworth.

Mansur. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam: Fondasi Pembentukan Karakter Religius dan Moral*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, E. (2021). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nashihin, H., Aziz, N., Adibah, I. Z., & Triana, N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 89–104.

Nasution, S. (2020). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

OECD. (2021). *Positive Learning Environments: Character and Integrity in Education*. Paris: OECD Publishing.

Patton, M. Q. (2022). *Qualitative Research & Evaluation Methods (Integrating Theory and Practice)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Pusat Penguatan Karakter. (2024). *Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Rahman, A. (2022). *Ekosistem Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Rahman, A. (2023). *Transformasi Pendidikan Islam: Kepemimpinan, Kurikulum, dan Karakter*. Surabaya: Bina Ilmu.

Rahmawati. (2023). *Manajemen Ekosistem Pendidikan Berbasis Akhlakul Karimah: Studi Multi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu*. (Disertasi Doktor tidak diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang.

Saldana, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. London: SAGE Publications.

Santrock, J. W. (2020). *Life-Span Development* (17th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.

Sari, D. K. (2024). *Indikator Perilaku Religius Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.

Sari, R., & Arifin, Z. (2021). Kolaborasi Guru dan Kepala Sekolah dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 112–125.

SD Baitul Ilmi Gagaksipat. (2024). *Profil Satuan Pendidikan SD Baitul Ilmi Gagaksipat Tahun Ajaran 2024/2025*. Boyolali: Dokumen Internal Sekolah.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.

Sulaiman. (2024). *Model Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di Era Digital*. (Disertasi Doktor tidak diterbitkan). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Susanto, A. (2021). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sutrisno. (2021). *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*. Yogyakarta: Shuhuf Media.

Suyadi, & Sutrisno. (2021). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

UNESCO. (2021). *Global Education Monitoring Report: Character and Ethics in the Digital Age*. Paris: UNESCO.

Wahyuni, N. (2025). Manifestasi Perilaku Tawadhu dan Disiplin Siswa Melalui Sinergi Lima Pilar Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 56–72.

Wahyuni, S. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Budaya Religius. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2), 101–115.

Zarkasyi, A. F. (2020). *Peradaban Islam: Makna dan Strategi Pembangunannya*. Ponorogo: CIOS UNIDA Gontor.

Zarkasyi, A. F. (2022). *Pendidikan di Pondok Modern: Membangun Karakter Adab dan Kemandirian*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Timeschedule Wawancara

No	Hari/Tanggal	Waktu	Informan yang Diwawancarai
1	Jumat, 5 September 2025	08.00 – 10.00	Kepala Sekolah (Ibu Arum, S.Pd.)
2	Jumat, 12 September 2025	08.00 – 10.00	Perwakilan Guru (Wali Kelas)
3	Jumat, 19 September 2025	08.00 – 10.00	Staf Kependidikan (Tata Usaha)
4	Jumat, 26 September 2025	08.00 – 10.00	Perwakilan Orang Tua Siswa
5	Jumat, 3 Oktober 2025	19.30 – 21.30	Ketua Komite Sekolah

Lampiran 2: Timeschedule Observasi

No	Hari/Tanggal	Waktu	Fokus Kegiatan Observasi
1	Jumat, 10 Oktober 2025	08.00 – 10.00	Kolaborasi Kepala Sekolah dan Guru dalam implementasi program pembiasaan nilai-nilai religius pagi hari.
2	Jumat, 17 Oktober 2025	08.00 – 10.00	Manifestasi sikap syukur dan tawadhu siswa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin sekolah.
3	Jumat, 24 Oktober 2025	08.00 – 10.00	Observasi perilaku disiplin dan kejujuran siswa dalam aktivitas harian dan ekosistem belajar.
4	Jumat, 31 Oktober 2025	08.00 – 10.00	Sinergi kolaboratif antara pihak sekolah dengan orang tua dan komite dalam mendukung karakter siswa.
5	Jumat, 7 November 2025	08.00 – 10.00	Manifestasi sikap saling menghargai antarwarga sekolah dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Lampiran 3: Timeschedule Studi Dokumentasi

No	Hari/Tanggal	Waktu	Fokus Studi Dokumentasi
1	Jumat, 14 November 2025	08.00 – 10.00	Pengumpulan dokumen legalitas (SK Pendirian/Operasional), struktur organisasi, dan profil sekolah untuk memetakan peran KS, Guru, Staf, Orang Tua, dan Komite.
2	Jumat, 21 November 2025	08.00 – 10.00	Pengkajian dokumen program kerja sekolah, kalender pendidikan, dan notulensi rapat yang menunjukkan perencanaan kolaboratif dalam membangun ekosistem karakter religius.
3	Jumat, 28 November 2025	08.00 – 10.00	Penelaahan buku monitoring ibadah, catatan perilaku siswa, piagam penghargaan, serta kode etik sekolah guna melihat manifestasi karakter syukur, jujur, tawadhu, dan disiplin.

Lampiran 4: Pedoman Wawancara

Lampiran 4.1: Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

A. Pengantar (Opening)

Menyampaikan salam dan apresiasi atas kesediaan waktu Ibu Kepala Sekolah. Menjelaskan tujuan wawancara terkait penelitian tesis tentang kepemimpinan kolaboratif dalam membangun ekosistem karakter religius. Memohon izin untuk merekam percakapan demi keakuratan data penelitian.

B. Rumusan Masalah 1: Implementasi Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah dalam Membangun Ekosistem Karakter Religius

1. Visi Bersama: Sebagai nakhoda di sekolah ini, bagaimana cara Ibu mengomunikasikan visi "Ekosistem Karakter Religius" agar dipahami dan diterima sebagai tanggung jawab bersama, bukan sekadar instruksi dari pimpinan?
2. Pelibatan Pendidik & Staf: Dalam perencanaan program keagamaan (seperti integrasi IT dalam PAI atau pembiasaan harian), sejauh mana Ibu melibatkan ide-ide dari guru dan staf kependidikan agar mereka merasa memiliki (sense of belonging) terhadap program tersebut?
3. Sinergi dengan Orang Tua & Komite: Bagaimana pola koordinasi yang Ibu bangun dengan orang tua dan komite sekolah untuk memastikan bahwa karakter religius yang dibentuk di sekolah tetap terjaga konsistensinya saat anak berada di rumah?
4. Pengambilan Keputusan: Bisakah Ibu berbagi cerita tentang satu kebijakan terkait karakter siswa yang lahir dari hasil diskusi kolektif (musyawarah) antara sekolah, komite, dan orang tua?
5. Manajemen Kendala: Dalam menjalankan kepemimpinan yang kolaboratif, tentu ada tantangan atau perbedaan pendapat. Bagaimana cara Ibu merangkul perbedaan tersebut agar tetap selaras dalam tujuan membangun ekosistem religiusitas sekolah?

C. Rumusan Masalah 2: Manifestasi Perilaku Religius Siswa (Syukur, Jujur, Tawadhu, Disiplin, dan Saling Menghargai)

1. Aspek Syukur & Tawadhu: Dari pengamatan Ibu, bagaimana perubahan sikap "syukur" dan "tawadhu" (rendah hati) yang tampak pada siswa setelah

sekolah secara masif menerapkan pola kepemimpinan yang melibatkan semua pihak ini?

2. Aspek Kejujuran & Disiplin: Bagaimana mekanisme kolaboratif yang Ibu kembangkan bersama guru dan orang tua dalam memantau kedisiplinan serta kejujuran siswa, baik dalam hal akademik maupun ibadah harian?
3. Aspek Saling Menghargai: Terkait budaya "Senyum, Sapa, Salam" yang terlihat sangat kental di sini, bagaimana Ibu melihat pengaruh budaya tersebut terhadap cara siswa saling menghargai satu sama lain dan menghormati para guru?
4. Dampak Jangka Panjang: Menurut Ibu, sejauh mana kolaborasi antara lima pilar (KS, Guru, Staf, Orang Tua, Komite) ini berhasil mengubah kebiasaan religius siswa menjadi sebuah kesadaran internal, bukan sekadar karena takut pada aturan?
5. Evaluasi Kolektif: Bagaimana cara Ibu bersama tim (guru, komite, dan orang tua) melakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa perilaku siswa benar-benar mencerminkan manifestasi karakter religius yang diharapkan sekolah?

D. Penutup (Closing)

Memberikan kesempatan kepada Ibu Kepala Sekolah jika ada hal tambahan yang ingin disampaikan. Mengucapkan terima kasih yang mendalam atas informasi yang sangat berharga. Memohon izin untuk melakukan konfirmasi di kemudian hari jika terdapat data yang perlu diperdalam.

Lampiran 4.2: Pedoman Wawancara Guru

A. Pengantar (Opening)

Menyampaikan salam dan membangun suasana yang akrab dengan Bapak/Ibu Guru. Menjelaskan maksud wawancara untuk menggali data penelitian mengenai peran guru dalam kepemimpinan kolaboratif dan dampaknya bagi karakter siswa. Memohon izin untuk mendokumentasikan hasil percakapan.

B. Rumusan Masalah 1: Implementasi Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah dalam Membangun Ekosistem Karakter Religius

1. Keterlibatan dalam Perencanaan: Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran Kepala Sekolah dalam melibatkan para guru saat menyusun program pembiasaan karakter religius di sekolah ini?
2. Koordinasi Tim: Dalam menjalankan tugas harian, bagaimana pola koordinasi yang terjalin antara Bapak/Ibu dengan Kepala Sekolah dan rekan guru lainnya agar ekosistem religiusitas ini berjalan selaras?
3. Sinergi dengan Orang Tua: Bagaimana cara Bapak/Ibu menjalin komunikasi dengan orang tua siswa untuk memastikan nilai-nilai karakter yang diajarkan di kelas juga dipraktikkan di rumah?
4. Inovasi Pembelajaran: Sejauh mana Kepala Sekolah memberikan ruang bagi Bapak/Ibu untuk berinovasi dalam mengintegrasikan nilai religiusitas ke dalam mata pelajaran atau aktivitas ekstrakurikuler?
5. Budaya Kerja Kolektif: Bagaimana Bapak/Ibu merasakan suasana kerja sama di sekolah ini, terutama ketika menghadapi tantangan dalam membentuk perilaku siswa yang religius?

C. Rumusan Masalah 2: Manifestasi Perilaku Religius Siswa (Syukur, Jujur, Tawadhu, Disiplin, dan Saling Menghargai)

1. Pengamatan Sikap Syukur: Selama proses belajar mengajar, perubahan apa yang Bapak/Ibu amati pada siswa dalam menunjukkan rasa syukur mereka atas capaian atau fasilitas yang ada?
2. Praktik Kejujuran: Bagaimana Bapak/Ibu menilai perkembangan integritas atau kejujuran siswa saat mengerjakan tugas atau dalam interaksi harian di kelas sebagai hasil dari ekosistem yang dibangun bersama?

3. Budaya Tawadhu: Dalam interaksi sosial, bagaimana siswa menunjukkan sikap rendah hati (tawadhu) baik kepada Bapak/Ibu Guru maupun kepada sesama teman di sekolah?
4. Kedisiplinan Ibadah dan Waktu: Sejauh mana Bapak/Ibu melihat peningkatan disiplin siswa, terutama dalam menjalankan praktik ibadah rutin dan kepatuhan terhadap aturan sekolah?
5. Harmonisasi Sosial: Bagaimana manifestasi sikap saling menghargai di antara siswa saat menghadapi perbedaan pendapat atau latar belakang dalam kegiatan kelompok di sekolah?

D. Penutup (Closing)

Menanyakan apakah ada pandangan tambahan terkait kolaborasi di sekolah. Mengucapkan terima kasih atas waktu dan dedikasi Bapak/Ibu Guru dalam membantu data penelitian ini. Menyampaikan permohonan izin untuk verifikasi data di kemudian hari.

Lampiran 4.3: Pedoman Wawancara Staf Kependidikan

A. Pengantar (Opening)

Menyampaikan salam dan menyapa staf dengan ramah. Menjelaskan tujuan penelitian mengenai dukungan administratif dan lingkungan dalam membangun karakter siswa. Memohon izin untuk mencatat informasi penting selama wawancara.

B. Rumusan Masalah 1: Implementasi Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah dalam Membangun Ekosistem Karakter Religius

1. Peran Administrasi: Bagaimana Bapak/Ibu merasakan dukungan Kepala Sekolah dalam melibatkan staf TU atau kebersihan dalam menciptakan suasana kantor dan lingkungan sekolah yang religius?
2. Komunikasi Internal: Bagaimana pola komunikasi harian yang Bapak/Ibu jalani dengan Kepala Sekolah dan para guru terkait pelaksanaan agenda-agenda keagamaan di sekolah?
3. Pelayanan Ramah: Dalam memberikan layanan administrasi kepada orang tua atau tamu, bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan nilai kesantunan dan religiusitas sesuai arahan kolaboratif sekolah?
4. Keterlibatan Program: Apakah Bapak/Ibu sering dilibatkan dalam rapat-rapat sekolah untuk memberikan masukan terkait pengelolaan fasilitas yang mendukung kegiatan ibadah siswa?
5. Kebersamaan di Sekolah: Bagaimana Bapak/Ibu memaknai kerja sama tim di sekolah ini dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan fasilitas yang menjadi bagian dari ekosistem karakter religius?

C. Rumusan Masalah 2: Manifestasi Perilaku Religius Siswa (Syukur, Jujur, Tawadhu, Disiplin, dan Saling Menghargai)

1. Perilaku di Luar Kelas: Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu di area kantor atau koridor, bagaimana siswa menunjukkan sikap syukur dan menghargai saat berinteraksi dengan staf sekolah?
2. Kejujuran Siswa: Pernahkah Bapak/Ibu menemukan contoh nyata kejujuran siswa (seperti mengembalikan barang hilang) yang mencerminkan karakter religius di sekolah ini?

3. Kesantunan Siswa: Bagaimana cara siswa menunjukkan sikap tawadhu dan hormat saat memerlukan bantuan administratif atau saat berpapasan dengan Bapak/Ibu di lingkungan sekolah?
4. Kedisiplinan Umum: Bagaimana Bapak/Ibu menilai tingkat kedisiplinan siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai bagian dari tanggung jawab religius mereka?
5. Sikap Saling Menghargai: Bagaimana Bapak/Ibu melihat cara siswa saling menghargai saat mengantre atau menggunakan fasilitas bersama di sekolah secara tertib?

D. Penutup (Closing)

Menanyakan apakah ada masukan terkait pelayanan dan karakter di sekolah. Mengucapkan terima kasih atas bantuan dan keterbukaan informasi. Menyampaikan salam penutup.

Lampiran 4.4: Pedoman Wawancara Orang Tua Siswa

A. Pengantar (Opening)

Menyampaikan salam dan terima kasih atas kesediaan waktu Bapak/Ibu Wali Murid. Menjelaskan tujuan penelitian terkait hubungan kolaboratif sekolah-rumah dalam membentuk karakter anak. Memohon izin untuk berdiskusi santai demi kelancaran pengambilan data.

B. Rumusan Masalah 1: Implementasi Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah dalam Membangun Ekosistem Karakter Religius

1. Komunikasi Sekolah-Rumah: Bagaimana Bapak/Ibu menilai upaya Kepala Sekolah dan guru dalam menjalin komunikasi secara terbuka terkait perkembangan karakter religius anak Bapak/Ibu?
2. Pelibatan Orang Tua: Sejauh mana sekolah melibatkan Bapak/Ibu dalam memberikan masukan atau berpartisipasi pada kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah?
3. Keselarasan Nilai: Apakah Bapak/Ibu merasa program karakter religius di sekolah (seperti jujur dan disiplin) sudah sejalan dengan nilai-nilai yang Bapak/Ibu terapkan di rumah?
4. Forum Diskusi: Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai forum pertemuan orang tua yang diadakan sekolah untuk membahas penguatan karakter siswa secara bersama-sama?
5. Dukungan Fasilitas: Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai kemudahan akses komunikasi (seperti grup WhatsApp atau buku penghubung) dalam mendukung kolaborasi antara Bapak/Ibu dan sekolah?

C. Rumusan Masalah 2: Manifestasi Perilaku Religius Siswa (Syukur, Jujur, Tawadhu, Disiplin, dan Saling Menghargai)

1. Perubahan di Rumah: Setelah anak bersekolah di sini, perubahan perilaku "syukur" apa yang paling Bapak/Ibu rasakan saat anak berada di rumah?
2. Kejujuran Anak: Bagaimana Bapak/Ibu melihat pengaruh pendidikan karakter di sekolah terhadap sikap jujur anak dalam mengakui kesalahan atau bercerita tentang aktivitas kesehariannya?
3. Sikap Tawadhu: Apakah Bapak/Ibu melihat anak menjadi lebih rendah hati dan santun, terutama saat berinteraksi dengan keluarga besar atau tetangga?

4. Kedisiplinan Ibadah: Sejauh mana program disiplin di sekolah membantu anak untuk lebih rajin melaksanakan ibadah (seperti shalat atau mengaji) di rumah tanpa harus diperintah?
5. Hubungan Sosial: Bagaimana anak menunjukkan sikap saling menghargai terhadap saudara atau teman di lingkungan rumah setelah mendapatkan bimbingan karakter dari sekolah?

D. Penutup (Closing)

Menanyakan harapan Bapak/Ibu terhadap kolaborasi sekolah di masa depan. Mengucapkan terima kasih atas kejujuran dan waktu yang diberikan. Menutup dengan salam.

Lampiran 4.5: Pedoman Wawancara Ketua Komite Sekolah

A. Pengantar (Opening)

Menyampaikan salam hormat kepada Bapak Ketua Komite. Menjelaskan tujuan penelitian mengenai peran komite dalam kepemimpinan kolaboratif sekolah. Memohon izin untuk merekam atau mencatat poin penting hasil diskusi.

B. Rumusan Masalah 1: Implementasi Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah dalam Membangun Ekosistem Karakter Religius

1. Peran Strategis Komite: Bagaimana pola kemitraan yang Bapak bangun bersama Kepala Sekolah dalam merancang kebijakan yang mendukung terciptanya ekosistem karakter religius?
2. Dukungan Sumber Daya: Bagaimana peran Komite Sekolah dalam mendukung penyediaan sarana atau fasilitas yang menunjang kegiatan religiusitas siswa secara kolaboratif?
3. Pengawasan Kebijakan: Sejauh mana Komite dilibatkan oleh sekolah dalam mengevaluasi efektivitas program-program pembentukan karakter siswa secara berkala?
4. Jembatan Aspirasi: Bagaimana cara Bapak menjembatani aspirasi orang tua siswa agar selaras dengan visi Kepala Sekolah dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah?
5. Sinergi Komunitas: Menurut Bapak, bagaimana kekuatan kolaborasi antara lima pilar (KS, Guru, Staf, Orang Tua, Komite) ini dapat menjadi model kepemimpinan yang unggul di sekolah ini?

C. Rumusan Masalah 2: Manifestasi Perilaku Religius Siswa (Syukur, Jujur, Tawadhu, Disiplin, dan Saling Menghargai)

1. Citra Siswa di Masyarakat: Berdasarkan informasi yang Bapak terima, bagaimana pandangan masyarakat luar terhadap karakter syukur dan tawadhu yang ditunjukkan oleh siswa sekolah ini?
2. Integritas Siswa: Bagaimana Bapak menilai keberhasilan kolaborasi semua pihak dalam menciptakan siswa yang memiliki integritas dan kejujuran yang tinggi sebagai ciri khas lulusan?
3. Budaya Hormat: Bagaimana Bapak mengamati manifestasi sikap saling menghargai yang ditunjukkan siswa saat sekolah mengadakan kegiatan besar yang melibatkan pihak luar?

4. Kedisiplinan Kolektif: Menurut pengamatan Bapak, sejauh mana ekosistem sekolah ini berhasil membentuk kemandirian disiplin pada diri siswa dalam berorganisasi atau berkegiatan?
5. Keberlanjutan Karakter: Bagaimana Bapak melihat dampak jangka panjang dari kepemimpinan kolaboratif ini terhadap kestabilan perilaku religius siswa di lingkungan sosial yang lebih luas?

D. Penutup (Closing)

Menanyakan pandangan Bapak Ketua Komite mengenai masa depan sekolah. Mengucapkan terima kasih atas dukungan dan informasi strategis yang diberikan. Menyampaikan permohonan izin untuk konsultasi lanjutan jika diperlukan.

Lampiran 5: Pedoman Observasi

No	Fokus Observasi	Indikator yang Diamati
1	Implementasi Kepemimpinan Kolaboratif	Adanya koordinasi aktif antara Kepala Sekolah dengan guru dan staf dalam pengawasan kegiatan keagamaan, serta kehadiran orang tua atau komite dalam agenda sekolah.
2	Ekosistem Religiusitas Sekolah	Kondisi lingkungan fisik sekolah (pajangan motivasi islami, ketersediaan alat ibadah) dan atmosfer religius saat pelaksanaan pembiasaan doa bersama serta praktik ibadah rutin.
3	Manifestasi Karakter Syukur dan Tawadhu	Ekspresi lisan siswa saat mendapatkan bantuan, sikap tenang dan rendah hati saat berinteraksi dengan guru (tawadhu), serta kesungguhan dalam berdoa.
4	Manifestasi Karakter Jujur dan Disiplin	Kepatuhan siswa pada jam masuk sekolah/kelas, kemandirian dalam melaksanakan wudhu dan shalat tepat waktu, serta perilaku jujur dalam aktivitas belajar sehari-hari.
5	Manifestasi Karakter Saling Menghargai	Praktik budaya senyum, sapa, salam (3S) saat berpapasan dengan warga sekolah, cara siswa menyelesaikan konflik dengan teman, dan sikap menghormati perbedaan di lingkungan sekolah.

Lampiran 6: Pedoman Studi Dokumentasi

No	Jenis Dokumen	Data yang Diambil	Kegunaan dalam Penelitian
1	Dokumen Identitas dan Legalitas Sekolah	SK Pendirian, SK Operasional, Struktur Organisasi, dan Profil Sekolah.	Memperkuat basis yuridis lokus penelitian dan memetakan peran formal lima pilar dalam kepemimpinan kolaboratif.
2	Dokumen Perencanaan dan Program	Rencana Kerja Sekolah (RKS), Kalender Pendidikan, dan Notulensi rapat koordinasi pimpinan bersama komite dan orang tua.	Mengidentifikasi implementasi nyata kepemimpinan kolaboratif dalam perencanaan pembangunan ekosistem karakter religius.
3	Instrumen Monitoring dan Catatan Prestasi	Buku monitoring ibadah harian, jurnal perilaku siswa, kode etik sekolah, dan piagam penghargaan karakter.	Memvalidasi manifestasi perilaku religius siswa (syukur, jujur, tawadhu, disiplin, dan saling menghargai) sebagai implikasi kepemimpinan kolaboratif.

Lampiran 7: Wawancara

Lampiran 7.1: Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah

Hari, Tanggal: Jumat, 5 September 2025
Waktu: 08.00 – 10.00 WIB
Nama Informan: Ibu Arum, S.Pd.
Tempat: Ruang Kepala Sekolah SD Baitul Ilmi Gagaksipat

Peneliti: Assalamu'alaikum, Ibu Arum. Selamat pagi. Terima kasih banyak nggih Bu sudah meluangkan waktu di tengah kesibukan Ibu untuk berbincang santai dengan saya. Seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya, saya sedang melakukan penelitian mengenai kepemimpinan kolaboratif di sekolah ini, khususnya dalam membangun karakter religius siswa. Mungkin kita mulai saja nggih Bu?

Informan: Wa'alaikumussalam Warahmatullah. Selamat pagi ugi Mas Wahyu. Mangga-mangga, seneng sanget saged berbagi cerita bab perkembangan sekolah kita menika. Kita wonten mriki pancen sangat terbuka, amargi masukan saking hasil penelitian kados menika malah mbantu kita kagem terus berbenah. *Pripun* Mas, bagian pundi ingkang badhe didiskusikan rumiyin?

Peneliti: Baik Bu. Sebagai pertanyaan pembuka terkait rumusan masalah pertama saya, sebagai nakhoda di SD Baitul Ilmi ini, bagaimana cara Ibu mengomunikasikan visi "Ekosistem Karakter Religius" agar dipahami dan diterima sebagai tanggung jawab bersama oleh semua warga sekolah, dan tidak hanya dianggap sebagai instruksi dari atasan saja?

Informan: Wah, pertanyaan ingkang sae sanget menika Mas. Pancen tantangan paling awrat menika nunggalne 'ati'. Kula asring matur wonten setiap rapat koordinasi bilih sekolah menika mboten kagungane kula utawi yayasan mawon, tapi *nggih* kagungane kita sedaya. Kagem ngomunikasikne visi menika, kula mboten nangge gaya memerintah. Kula luwih seneng pendekatan dialogis, *nguwongke* guru lan staf. Kita asring pinarak bareng, ngobrol santai pas istirahat utawi wonten forum resmi, kagem nanemke pangerten bilih karakter religius menika 'ruh' sekolah kita. Dados, nalika guru utawi staf nindakake pembiasaan, mereka melakukannya dengan kesadaran bahwa ini adalah misi suci untuk masa depan anak-anak, mboten namung nindakake kewajiban amargi wonten Kepala Sekolah. Kula kersane visi menika mbalung-sungsum, dados sinten mawon ingkang mlebet mriki saged ngrasakke 'aura' religiusipun tanpa kedah kula elingke saben dinten.

Peneliti: Menarik sekali Bu, mengedepankan pendekatan dialogis nggih. Lalu, dalam hal perencanaan program keagamaan, seperti integrasi IT dalam PAI yang kemarin saya lihat atau program pembiasaan harian, sejauh mana Ibu melibatkan ide-ide dari guru dan staf agar mereka merasa memiliki program tersebut?

Informan: Kula pitados sanget Mas, *tiyang kalih menika luwih apik tinimbang setunggal*. Dados, nalika ngrancang program, kula mesthi mbukak ruang ide seluas-luasnya. Tuladhanipun wingi nalika kita badhe ngiyataken materi IT wonten PAI nganggo LCD proyektor menika, niku ide saking diskusi kaliyan guru-guru muda kita. Kula namung maringi arahan besar utawi target ingkang badhe digayuh, lajeng teknisipun kula pasrahke kanca-kanca kagem berkreasi. Guru-guru wonten mriki, kados Mas Rafli Abdul Dhohir utawi Pak Abdhy Fauzi, niku idenipun kreatif sanget. Kanthi maringi kepercayaan kagem ngrancang program, mereka merasa sangat dihargai. *Rumaosipun* program menika 'bayi' mereka sendiri, dados pas implementasi, mereka akan habis-habisan menjaganya agar berhasil. Staf ugi kados mekaten, kita libatke kagem memastikan sarana pendukungipun siap. Dados, sedaya ngrasakke dadi bagian penting saking ekosistem menika.

Peneliti: Berarti memang ada ruang kreativitas nggih Bu. Nah, sekarang beralih ke hubungan dengan pihak luar. Bagaimana pola koordinasi yang Ibu bangun dengan orang tua dan komite sekolah untuk memastikan bahwa karakter religius yang sudah dibentuk susah payah di sekolah ini tetap terjaga konsistensinya saat anak sudah pulang ke rumah?

Informan: Menika perangan ingkang krusial sanget, Mas Wahyu. Sekolah niku rak namung sawetara jam, sisane bocah wonten griya. Mila menika, kita bangun sinergi ingkang raket sanget kaliyan wali murid lan komite. Kita nggadhahi grup komunikasi kelas ingkang aktif, ugi wonten buku penghubung. Tapi luwih saking menika, kita asring wonten pertemuan rutin ingkang tujuane mboten namung bahas SPP, tapi bahas 'perkembangan jiwa' lare-lare. Kula asring matur dhateng tiyang sepuh bilih kita menika mitra. Menawi wonten sekolah bocah diajari jujur lan disiplin shalat, wonten griya tiyang sepuh kedah dados penguatipun. Kita libatke Komite Sekolah kagem jembatan. Ketua Komite kita menika aktif sanget nyengkuyung, malah asring beliau ingkang maringi masukan bab kebutuhan tiyang sepuh. Dados, wonten kesinambungan nilai. Sampun ngantos wonten sekolah bocah dadi 'malaikat', tapi wonten griya amargi mboten dipantau, karakteripun malah luntur malih.

Peneliti: Betul sekali Bu, harus ada sinkronisasi nggih. Terkait kebijakan, bisakah Ibu berbagi cerita tentang satu kebijakan atau program terkait karakter siswa yang benar-benar lahir dari hasil diskusi kolektif atau musyawarah antara sekolah, komite, dan orang tua?

Informan: Wonten tuladha nyata nggih, nggih menika bab 'Mobil Antar Jemput' lan pendampingan karakter wonten njerone. Awale wonten masukan saking tiyang sepuh ingkang kuwatir bab keamanan lan perilaku lare-lare pas mangkat utawi kondur sekolah menawi mboten dipantau. Lajeng kita pinarak bareng komite. Saking diskusi menika, muncul ide mboten namung nyediakke mobil, tapi wonten njerone mobil kedah wonten pendampingan karakter. Dados, sanadyan wonten njaba jam kelas, pas perjalanan, lare-lare tetep dibiasake sopan santun lan disiplin. Kebijakan menika murni hasil rembuk bareng. Tiyang sepuh seneng amargi aman, komite nyengkuyung pengadaane, lan sekolah memastikan muatan edukasinipun tetep wonten. Menika indahnya kolaborasi, *abot enteng dipikul bareng*, lan hasilipun maksimal amargi sedaya ngrasa didengar suaranya.

Peneliti: Wah, luar biasa nggih, mobil jemputan pun jadi sarana edukasi karakter. Namun, dalam menjalankan kepemimpinan kolaboratif, tentu tidak selalu mulus nggih Bu? Bagaimana Ibu merangkul perbedaan pendapat atau kendala yang muncul agar tetap selaras dalam tujuan membangun religiusitas sekolah?

Informan: Ooo... mesthi wonten Mas. Jenenge mawon tiyang kathah, mesthi wonten beda pendapat. Wonten ingkang kersa program A, wonten ingkang kersa B. Kuncinipun kagem kula *nggih* bali dhateng visi awal: kagem kepentingan siswa. Menawi wonten perbedaan, kula biasane ngajak pinarak bareng, kita bedah bareng-bareng pundi ingkang paling maslahat. Kula mboten nate kersa menang piyambak. Kula luwih seneng dadi pendengar ingkang sae rumiyin. Kadang kendala menika muncul saking keterbatasan fasilitas, tapi kanthi semangat kolaborasi, kita pados solusipun bareng-bareng. Perbedaan menika mboten musuh, tapi malah warna ingkang ndadekake kebijakan kita luwih matang amargi sampun dipirsani saking berbagai sudut pandang.

Peneliti: Sangat inspiratif, Bu. Sekarang kita masuk ke rumusan masalah kedua tentang manifestasi perilaku siswa. Dari pengamatan Ibu, bagaimana perubahan sikap "syukur" dan "tawadhu" yang tampak pada siswa setelah pola kepemimpinan kolaboratif ini diterapkan secara masif?

Informan: Perubahanipun rumaos sanget nggih. Bocah-bocah sakniki luwih gampang ngucap 'Alhamdulillah' utawi 'Matur nuwun'. Menika tanda syukur ingkang sederhana tapi lebet. Mereka ugi terlihat lebih tawadhu utawi rendah hati. Mas Wahyu saged mirsani piyambak nggih, pripun bocah-bocah menawi pethuk guru utawi tamu? Mereka langsung senyum, sapa, lan salam tanpa kedah dipeksa. Menika mboten namung gerakan fisik, tapi pancaran karakter. Lare-lare sadar bilih kepinteran menika titipan, dados mboten pareng sombong. Pola kolaboratif menika ndadekake bocah-bocah mirsani bilih tiyang sepuh ing sekitare guru, kepala sekolah, orang tua—sedaya sami-sami ngajeni, dados mereka secara otomatis niru keteladanan menika.

Peneliti: Iya Bu, saya tadi melihat sendiri betapa santunnya anak-anak di depan kelas. Lalu, bagaimana dengan mekanisme kolaboratif dalam memantau kedisiplinan serta kejujuran siswa, baik dalam urusan akademik maupun ibadah harian mereka?

Informan: Kagem kedisiplinan lan kejujuran, kita nggadhahi sistem monitoring ingkang nglibatke guru lan tiyang sepuh. Wonten sekolah, para wali kelas mantau ketepatan waktu shalat dhuha utawi dhuhur jamaah. Kita tekanaken kejujuran, tuladhanipun pas mereka praktik wudhu utawi shalat, kedah bener-bener dilakoni kanthi niat jujur amargi Allah, mboten amargi mirsani guru. Nah, wonten griya, tiyang sepuh mbantu mantau lewat buku monitoring menika. Menawi bocah jujur ngakoni dereng shalat, kita mboten langsung duka, tapi diajak diskusi. Kita kersane disiplin menika thukul saking kesadaran, mboten amargi wedi. Kanthi komunikasi dua arah menika, bocah ngrasa diperhatikan secara utuh.

Peneliti: Terkait budaya "Senyum, Sapa, Salam" (3S) yang tadi Ibu sebutkan, bagaimana Ibu melihat pengaruh budaya tersebut terhadap cara siswa saling menghargai satu sama lain, terutama dalam meminimalisir konflik antar teman?

Informan: Budaya 3S menika dados pintu mlebu saking karakter 'saling menghargai'. Wonten SD Baitul Ilmi, kita tanemke bilih saben kanca menika sedulur. Kanthi asring mesem lan nyapa, sekat-sekat *ewuh-aya* menika ilang. Siswa dadi luwih ngajeni keberadaan kancane. Menawi wonten selisih paham sekedhik, biasane cepet rampung amargi dhasare sampun sami-sami ngajeni. Dhateng guru ugi kados mekaten, mereka hormat sanget tapi mboten wedi ingkang berlebihan. Mereka ngajeni guru kados tiyang sepuh kapindho. Dampakipun, iklim sekolah dadi gayeng lan nyenengke.

Peneliti: Menurut Ibu sendiri, sejauh mana kolaborasi antara lima pilar (Kepala Sekolah, Guru, Staf, Orang Tua, dan Komite) ini benar-benar mampu mengubah kebiasaan religius siswa menjadi sebuah kesadaran internal, dan bukan sekadar karena kepatuhan pada aturan tertulis?

Informan: Kula yakin sampun cekap lebet Mas. Amargi napa? Amargi bocah-bocah saged mirsani konsistensi. Menawi sekolah matur A, tiyang sepuh wonten griya ugi matur A. Nalika Kepala Sekolah paring tuladha disiplin, staf TU ugi paring tuladha ingkang sami. Keteladanan ingkang kompak saking lima pilar menika kuncinipun. Bocah menika peniru ingkang pinter sanget. Nalika mereka mirsani sedaya tiyang sepuh wonten ekosistem menika urip kanthi nilai religius lan kolaboratif, dangu-dangu nilai menika menetap wonten ati. Dados, shalat utawi matur jujur menika dilakoni amargi mereka ngrasa menika kebutuhan jiwa, mboten amargi wedi sanksi. Memang prosesipun mboten instan, tapi kita mirsani pondasi menika sampun mulai kokoh.

Peneliti: Luar biasa sekali. Sebagai penutup Bu, bagaimana cara Ibu bersama tim melakukan evaluasi berkala untuk memastikan perilaku siswa benar-benar mencerminkan manifestasi karakter religius yang diharapkan?

Informan: Evaluasi menika kita lampahi kanthi bertingkat. Saben minggu wonten evaluasi tingkat kelas dening wali kelas. Sesasi sepisan kita wonten rapat koordinasi kaliyan sedaya guru lan staf kagem bahas perkembangan karakter lare-lare secara umum. Kita ugi secara periodik nyuwun masukan saking komite lan tiyang sepuh. Kita kersa pirsa, punapa perilaku sae wonten sekolah menika ugi dipraktekke wonten griya? Hasil evaluasi menika ingkang lajeng kita dadekake dhasar kagem ndandani program utawi pendekatan kita mbesuk. Intine, evaluasi ugi dilakoni secara kolaboratif, amargi keberhasilan karakter siswa menika keberhasilan kita sedaya.

Peneliti: Alhamdulillah, datanya sangat lengkap dan mendalam Bu. Terima kasih banyak atas obrolan yang sangat mencerahkan ini. Insya Allah ini sangat bermanfaat untuk penyusunan tesis saya.

Informan: Sami-sami Mas Wahyu. Mugi-mugi tesisipun lancar lan migunani kagem donya pendidikan kita. Sampun sungkan menawi taksih wonten ingkang kedah dikonfirmasi malih nggih. Sukses selawase!

Lampiran 7.2: Hasil Wawancara Dengan Guru (Wali Kelas)

Hari, Tanggal: Jumat, 12 September 2025
Waktu: 08.00 – 10.00 WIB
Nama Informan: Ibu Zulfina Aulia Wahidah, S.Pd.
Tempat: Ruang Guru SD Baitul Ilmi Gagaksipat

Peneliti: Selamat pagi, Ibu Zulfina. *Pripun kabaripun* hari ini? Matur nuwun sanget nggih Bu sudah meluangkan waktu di sela-sela jam mengajar untuk membantu data penelitian saya. Seperti yang sudah saya sampaikan, saya ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana peran Bapak/Ibu guru dalam mendukung kepemimpinan kolaboratif Kepala Sekolah di sini, terutama dampaknya bagi karakter anak-anak.

Informan: Selamat pagi Mas Wahyu. *Alhamdulillah, pangestunipun sae niki*. Masih semangat karena baru saja selesai mendampingi anak-anak shalat dhuha jamaah di masjid. Mangga Mas, kersane lancar penelitianipun, kula kersa sanget bantu. Apa yang bisa saya ceritakan tentang suasana di kelas atau koordinasi kami di sini?

Peneliti: Baik Bu, kita mulai dari rumusan masalah pertama nggih. Terkait keterlibatan dalam perencanaan, bagaimana Ibu melihat peran Kepala Sekolah dalam melibatkan para guru saat menyusun program pembiasaan karakter religius di sekolah ini?

Informan: Wah, menawi soal niku, Bu Arum (Kepala Sekolah) pancen jempolan Mas. Beliau niku mboten nate *sak karepe dhewe* kalau soal program. Kita para guru mesthi dipun timbali, diajak musyawarah bareng. Beliau asring matur, "Bu Zull, Bu Khusnul, monggo kersane program niki mlaku, panjenengan gadah ide napa?". Dados, kita ngrasakke mboten namung dadi pelaksana instruksi, tapi dadi partner. Tuladhanipun pas ngrancang jadwal pembiasaan asmaul husna wingi, niku nggih hasil rembukan bareng. *Rumaosipun* mantep Mas, amargi kita ngrasa dihargai dan punya tanggung jawab moral kagem nyukseske program ingkang kita susun bareng-bareng niku.

Peneliti: Luar biasa. Lalu untuk koordinasi tim harian, bagaimana pola koordinasi yang terjalin antara Ibu dengan Kepala Sekolah dan rekan guru lainnya agar ekosistem religiusitas ini berjalan selaras setiap harinya?

Informan: Koordinasinipun gayeng sanget Mas, *mboten kaku*. Kita nggadhahi grup WhatsApp koordinasi harian, tapi sing paling utama nggih *briefing* pagi sebelum lare-lare masuk. Di situ kita saling lapor, misale kelas satu ada kendala apa, kelas dua bagaimana. Kita ugi asring *sharing* metode. Menawi kula kesulitan nangani karakter lare tertentu, Bu Kepala Sekolah utawi kanca guru sanesipun langsung paring masukan. *Mboten enten* sing mlaku dhewe-dhewe. Sedaya niku "satu komando" tapi tetep fleksibel, tujuane nggih siji: kersane ekosistem religius niki bener-bener dirasakke lare-lare setiap saat, mboten pas jam pelajaran mawon.

Peneliti: Terkait sinergi dengan orang tua, bagaimana cara Ibu menjalin komunikasi untuk memastikan nilai-nilai karakter yang diajarkan di kelas juga dipraktikkan oleh siswa saat di rumah?

Informan: Menika nggih kuncinipun Mas. Kita nggadhahi buku monitoring ibadah lan karakter. Saben dinten lare-lare nulis napa ingkang dilakoni teng griya, lajeng tiyang sepuh paring tanda tangan. Tapi mboten namung niku, kula ugi asring telepon utawi WA japri wali murid menawi mirsani wonten perkembangan karakter lare ingkang drastis. Kita asring *rembugan* kaliyan wali murid pas penyerahan raport utawi pertemuan bulanan. Kula asring pesen dhateng tiyang sepuh, "Bu, wonten sekolah larene sampun sregep shalat, nyuwun tulung wonten griya nggih dipun pantau nggih". Alhamdulillah, tiyang sepuh teng mriki nggih nyengkuyung sanget, dados sinkron Mas antarane sekolah lan griya.

Peneliti: Sangat kolaboratif nggih Bu. Nah, terkait inovasi pembelajaran, sejauh mana Kepala Sekolah memberikan ruang bagi Ibu untuk berinovasi dalam mengintegrasikan nilai religiusitas ke dalam mata pelajaran atau aktivitas ekstrakurikuler?

Informan: Bu Widji niku mendukung sanget menawi kita gadah inovasi. Beliau asring matur, "Sing penting lare seneng lan paham, monggo kersane kreatif". Kados wingi, kula nyoba nggabungke materi IT nangge LCD proyektor kagem visualisasi kisah-kisah nabi. Beliau langsung setuju lan paring fasilitas. Utawi pas pelajaran PJOK, Pak Abdhy Fauzi nggih saged nyelipke nilai kejujuran lan sportifitas. Kita mboten dipun kekek (dibatasi), justru ditantang kagem terus kreatif. Sing penting tujuane kagem mbangun karakter lare. Kanthi kebebasan niki, guru-guru dadi mboten bosen lan semangat terus kagem maringi yang terbaik kagem lare-lare.

Peneliti: Mengenai budaya kerja kolektif, bagaimana Ibu merasakan suasana kerja sama di sekolah ini, terutama ketika menghadapi tantangan atau kendala dalam membentuk perilaku siswa yang religius?

Informan: Budaya kerjanipun niku *kekeluargaan* sanget, Mas. Istilahipun *sengkuyung bareng*. Menawi wonten kendala, misale enten lare ingkang mbeling utawi angel diatur karakteripun, kita mboten nate nyalahke wali kelase mawon. Kita lungguh bareng, Bu Kepala Sekolah nggih melu mikirke solusine. Kita ngrasa abot enteng dipikul bareng. *Mboten enten* senioritas ingkang kaku, sing muda ngajeni sing sepuh, sing sepuh ugi ngrangkul sing muda. Suasana ingkang *guyub* kados niki sing ndadekake kita betah lan kuat sanadyan tantangane mbangun karakter lare niku mboten gampang wonten zaman sakniki.

Peneliti: Sekarang kita masuk ke rumusan masalah kedua tentang manifestasi perilaku siswa. Dari pengamatan Ibu selama proses belajar mengajar, perubahan apa yang Ibu amati pada siswa dalam menunjukkan rasa syukur mereka?

Informan: Perubahanipun nyata sanget, Mas. Lare-lare sakniki menawi saged ngrampungke tugas utawi angsal nilai sae, mboten sombong nanging langsung matur "Alhamdulillah". Utawi menawi diparingi hadiah utawi dibantu kancane, lare-lare nggih cepet sanget matur "Matur nuwun". Rasa syukur niku ugi ketara saking carane mereka njaga fasilitas sekolah. Mereka ngrasa bilih gedung, buku, lan armada antar-jemput niku nikmat saking Gusti Allah sing kudu dijaga. Syukur niku mboten namung lisan, tapi nggih saking tumindake lare-lare sing luwih ngregani napa sing diduweni saiki.

Peneliti: Bagaimana Ibu menilai perkembangan integritas atau kejujuran siswa saat mengerjakan tugas atau dalam interaksi harian di kelas sebagai hasil dari ekosistem yang dibangun bersama?

Informan: Kejujuran niku dados prioritas kita, Mas. Kula asring matur, "Nilai apik niku penting, tapi jujur niku luwih utama". Alhamdulillah, lare-lare sampun mulai jujur. Misale pas ulangan, mereka sampun mboten nate turunan (mencontek). Utawi menawi mboten nggarap PR, mereka jujur ngakoni lan siap nampa konsekuensine, mboten pados alasan sing mboten-mboten. Pernah ugi enten lare nemu uang teng kantin, nggih langsung diterke teng kantor. Niku bukti bilih ekosistem jujur sing kita bangun bareng-bareng sampun mulai mbalung-sungsum wonten lare-lare.

Peneliti: Luar biasa. Kalau dalam interaksi sosial, bagaimana siswa menunjukkan sikap rendah hati atau tawadhu, baik kepada Ibu Guru maupun kepada sesama teman?

Informan: Sikap tawadhu-ne nggih ketara banget Mas. Menawi pethuk guru utawi staf mboten namung salam, tapi nggih *ndhingkluk* tanda hormat. Mboten enten lare ingkang wani *mbengok-mbengok* mboten sopan dhateng tiyang sepuh. Kaliyan kancane nggih kados ngoten, mboten enten sing merasa luwih pinter utawi luwih sugih. Mereka saling ngajeni. Ekosistem sing kolaboratif niki marahi lare-lare nggih melu ngerasakke suasana tenang, dadi sifat tawadhu niku thukul alami saking atine amargi mirsani keteladanan guru-gurune saben dinten.

Peneliti: Terkait kedisiplinan ibadah dan waktu, sejauh mana Ibu melihat peningkatan disiplin siswa, terutama dalam menjalankan praktik ibadah rutin dan kepatuhan terhadap aturan sekolah?

Informan: Disiplinipun mundhak drastis Mas. Sakniki lare-lare menawi jam shalat dhuha utawi dhuhur sampun mboten usah diopyak-opyak (disuruh berkali-kali). Mereka sampun sadar piyambak, langsung ambil wudhu kanthi antri lan tertib. Kepatuhan aturan nggih sae, misale babagan seragam lan ketepatan waktu masuk sekolah. Mereka ngrasa bilih disiplin niku bagian saking ibadah. Pola kolaborasi pilar-pilar sekolah niki nggih mbantu sanget, amargi lare-lare mirsani sedaya warga sekolah nggih disiplin, dados lare nggih sungkan menawi badhe melanggar aturan.

Peneliti: Pertanyaan terakhir Bu, bagaimana manifestasi sikap saling menghargai di antara siswa saat menghadapi perbedaan pendapat atau latar belakang dalam kegiatan kelompok di sekolah?

Informan: Harmonisasi sosialipun sae sanget Mas. Lare-lare sakniki luwih saged nampa perbedaan. Menawi diskusi kelompok enten beda pendapat, mereka mboten nate padu (bertengkar) yang hebat. Mereka diajari kagem ngrungokke dhisik kancane matur. Budaya "Senyum, Sapa, Salam" niku leres-leres mbantu nyairke suasana. Lare sing pinter purun mbantu lare sing kurang paham tanpa ngremehke. Saling menghargai niki dados kunci lare-lare betah wonten sekolah. Kula rumaos seneng sanget mirsani lare-lare saged rukun lan saling nyengkuyung kados sedulur piyambak.

Peneliti: Alhamdulillah, matur nuwun sanget Ibu Zulfina. Data-datanya leres-leres lengkap, mendalam, dan sangat membantu draf hasil penelitian saya. Sukses terus kagem perjuanganipun mendidik lare-lare wonten mriki nggih Bu.

Informan: Sami-sami Mas Wahyu. Mugi-mugi berkah lan tesisipun saged rampung kanthi hasil ingkang memuaskan. Sampun sungkan menawi badhe konfirmasi malih, kula tansah siap bantu. Semangat nggih Mas!

Lampiran 7.3: Hasil Wawancara Dengan Staf Kependidikan (Tata Usaha)

Hari, Tanggal: Jumat, 19 September 2025
Waktu: 08.00 – 10.00 WIB
Nama Informan: Sdr. Rafli Abdul Dhohir
Tempat: Ruang Tata Usaha SD Baitul Ilmi Gagaksipat

Peneliti: Selamat pagi, Mas Rafli. Pripun kabaripun? Mohon maaf nggih Mas, saya mengganggu waktu Panjenengan sebentar di tengah tumpukan berkas administrasi ini. Saya ingin nyuwun pirsa sedikit tentang bagaimana peran staf kependidikan dalam mendukung ekosistem karakter religius yang dibangun secara kolaboratif di sekolah ini.

Informan: Selamat pagi Mas Wahyu. Alhamdulillah, sae sanget kabaripun. Mboten napa-napa Mas, santai mawon. Sampun dados tugase TU kagem nyengkuyung sedaya urusan sekolah kersane lancar. Kula nggih seneng sanget saged bantu penelitian Mas Wahyu niki, kersane sekolah kita nggih saged dipun kenal luwih sae. Mangga, napa ingkang badhe dipun tanyakan?

Peneliti: Baik Mas, matur nuwun. Pertanyaan pertama, bagaimana Mas Rafli merasakan dukungan Kepala Sekolah dalam melibatkan staf TU dalam menciptakan suasana kantor dan lingkungan sekolah yang religius?

Informan: Wah, menawi soal dukungan, Ibu Arum niku mboten membeda-bedakan nggih Mas. Senadyan kula niki staf TU, tapi kula nggih mesthi dipun timbali nalika rapat-rapat penting. Beliau kersane lingkungan kantor nggih dadi contoh kagem lare-lare. Mboten enten sekat antarane pimpinan kaliyan staf. Ibu Arum asring pesen, "Mas Rafli, kantor niki nggih wajah sekolah kita, dados suasanane nggih kedah religius lan nyaman". Dados kula ngrasakke rumaos dihargai lan nggadhahi tanggung jawab kagem njaga aura religius wonten ruang TU niki.

Peneliti: Lalu terkait komunikasi internal, bagaimana pola komunikasi harian yang Mas jalani dengan Kepala Sekolah dan para guru terkait pelaksanaan agenda-agenda keagamaan di sekolah?

Informan: Komunikasinipun lancar lan gayeng sanget Mas. Kita nggadhahi koordinasi ingkang intens. Menawi badhe wonten acara ageng, kados pengajian, outing class, utawi parenting, kita sedaya sengkuyung bareng-bareng. Pihak guru matur butuhe napa, kula bagian nyiapke administrasine lan sarana pendukungipun. Komunikasi mboten kaku, saged lewat grup WA utawi langsung pinarak wonten kantor mriki. Pokoke kersane mboten enten miss-communication, sedaya dipun rembug kanthi blaka suta.

Peneliti: Dalam memberikan pelayanan administrasi kepada orang tua atau tamu, bagaimana Mas Rafli mengintegrasikan nilai kesantunan dan religiusitas sesuai arahan kolaboratif dari sekolah?

Informan: Nggih menika Mas, kita ngetrapke budaya 3S: Senyum, Sapa, Salam. Sapa wae sing mlebu TU, nggih kedah disambut kanthi ramah lan sumringah. Menawi tiyang sepuh rawuh badhe ngurus administrasi, kita layani kanthi sabar. Kita ngangge bahasa ingkang santun, bahasa Jawi kromo menawi saged. Menika nggih arahan saking sekolah kersane

nilai-nilai religius mboten namung teori, tapi dipraktekke leres-leres nalika nglayani masyarakat. Tamu nggih kersane ngrasakke bilih sekolah niki pancen sekolah karakter.

Peneliti: Apakah Mas Rafli sering dilibatkan dalam rapat-rapat sekolah untuk memberikan masukan terkait pengelolaan fasilitas yang mendukung kegiatan ibadah siswa?

Informan: Nggih Mas, asring sanget. Malah kula dipun suwun masukan babagan kebutuhan alat-alat tulis sekolah utawi fasilitas IT ingkang saged mbantu pelajaran PAI. Misale wingi ngrancang pojok literasi lan perawatan alat ibadah, kula dipun suwun ngetung biayanipun lan pundi ingkang paling prioritas. Ibu Kepala Sekolah midhangetaken sanget uneg-uneg saking staf TU. Dados kita ngrasakke mboten namung dadi "tukang ngetik", tapi nggih dadi perancang kemajuan sekolah bareng-bareng kanca guru.

Peneliti: Bagaimana Mas Rafli memaknai kerja sama tim di sekolah ini dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan fasilitas yang menjadi bagian dari ekosistem karakter religius?

Informan: Kula maknai niku dadi ibadah, Mas. Guyub rukun niku kuncine. Kita sedaya sadar bilih kebersihan niku sebagian saking iman. Mboten namung petugas kebersihan, tapi kita staf TU lan guru-guru nggih asring reresik bareng, ngecek kebersihan kuku lan rambut lare-lare nggih kita bantu pantau. Menawi mirsani enten sampah sekedhik, nggih langsung dijupuk. Kerjasama niki ingkang ndadekake sekolah niki nyaman kagem mencapai optimal learning. Gotong royong niki leres-leres dirasakke banget kekeluargaane.

Peneliti: Masuk ke pengamatan perilaku siswa nggih Mas. Berdasarkan pengamatan Panjenengan di area kantor atau koridor, bagaimana siswa menunjukkan sikap syukur dan menghargai saat berinteraksi dengan staf sekolah?

Informan: Lare-lare wonten mriki niku sae-sae sanget budipekertine Mas. Menawi lare-lare mbetahke bantuan napa mawon wonten TU, mereka mesthi matur "Matur nuwun" kanthi tulus. Ekspresi syukure ketara sanget. Menawi pethuk kula wonten koridor, nggih mboten nate nyloloto ngoten mawon, mesthi nyapa kanthi hormat. Mereka ngajeni kula senadyan kula sanes guru sing mulang teng kelas. Menika nggih rumaos kula asale saking kebiasaan religius sing ditanemke saben dinten.

Peneliti: Pernahkah Mas Rafli menemukan contoh nyata kejujuran siswa, seperti mengembalikan barang hilang, yang mencerminkan karakter religius di sekolah ini?

Informan: Ooo... asring sanget Mas! Niku hampir saben minggu enten lare nemu barang. Wonten lare nemu uang, nemu penghapus, nggih langsung diterke teng kantor TU mriki. "Mas Rafli, niki nemu penghapus teng teras, mbok menawi enten sing kelangan," ngoten niku maturipun. Padahal nggih mboten enten sing mirsani pas nemu niku, tapi mereka pilih jujur. Niku bukti bilih karakter jujur sampun mlaku lan dadi bagian saking ekosistem sekolah kita. Kula nggih rumaos bangga mirsani kejujuran lare-lare niku.

Peneliti: Bagaimana cara siswa menunjukkan sikap tawadhu dan hormat saat memerlukan bantuan administratif atau saat berpapasan dengan Mas Rafli di lingkungan sekolah?

Informan: Sikap tawadhune lare-lare niku adem sanget dipirsani Mas. Menawi mlebet ruang TU, mereka mesthi ketuk pintu dhisik lan ngucap salam kanthi sopan. Menawi matur nggih ndhingkluk, mboten wantun nantang mripat tiyang sepuh. Gaya bicarane alus,

mboten mbengok-mbengok. Mereka nggadhahi rasa hormat ingkang inggil dhateng sapa wae sing luwih sepuh. Menika nggih hasil kolaborasi keteladanan saking sedaya warga sekolah, dados lare nggih niru suasanane sing serba tawadhu niki kagem mewujudkan murid berakhlak mulia.

Peneliti: Bagaimana Mas menilai tingkat kedisiplinan siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai bagian dari tanggung jawab religius mereka?

Informan: Disiplinipun sae sanget Mas. Lare-lare sampun sadar mboten pareng buang sampah sembarangan. Menawi rampung jajan, sampahipun dipun lebokke tong sampah piyambak-piyambak tanpa kedah dipun perintah. Kedisiplinan niki nggih thukul amargi ekosistem sekolah ingkang rapi lan resik. Mereka ngrasa nggadhahi tanggung jawab kagem njaga sekolahne kersane tetep nyaman kagem ibadah lan sinau. Disiplin niki leres-leres dadi kabiasaan harian.

Peneliti: Terakhir Mas, bagaimana Panjenengan melihat cara siswa saling menghargai saat mengantre atau menggunakan fasilitas bersama di sekolah secara tertib?

Informan: Lare-lare sampun saged antre kanthi tertib Mas. Misale pas nunggu giliran administrasi utawi nunggu jemputan mobil sekolah, mereka saged sabar lan mboten serobot-serobotan. Mereka saling ngajeni kancane sing teka dhisik. Suasana saling menghargai niki dadi kunci mboten nate enten padu perkara sepele. Mereka sadar bilih nunggu lan antre niku nggih bagian saking karakter religius lan disiplin. Kula rumaos seneng sanget mirsani kerukunan lare-lare wonten mriki.

Peneliti: Alhamdulillah, matur nuwun sanget Mas Rafli atas informasinya yang sangat mendalam dan lengkap. Data ini sangat berharga untuk melihat sisi administratif dalam kepemimpinan kolaboratif di sini.

Informan: Sami-sami Mas Wahyu. Mugi-mugi bermanfaat lan tesisipun saged rampung kanthi hasil ingkang sae sanget. Sampun sungkan menawi badhe mriki malih kagem nambah data. Sukses nggih Mas kagem studinipun!

Lampiran 7.4: Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Siswa

Hari, Tanggal: Jumat, 26 September 2025
Waktu: 08.00 – 10.00 WIB
Nama Informan: Ibu Nur Aini (Wali Murid)
Tempat: Serambi Masjid SD Baitul Ilmi Gagaksipat

Peneliti: *Assalamu'alaikum*, Ibu Nur Aini. Pripun pawartosipun? Matur nuwun sanget nggih Bu sampun kersa pinarak kagem ngobrol santai kaliyan kula. Saya sedang meneliti tentang bagaimana kerja sama antara sekolah dan orang tua di SD Baitul Ilmi ini dalam membentuk karakter anak-anak.

Informan: *Wa'alaikumussalam Warahmatullah*. Alhamdulillah, pangestunipun sae Mas Wahyu. Nggih niki pas nunggu lare-lare rampung kegiatan, saged sambilan jagongan. Kula nggih seneng sanget saged crito-crito, amargi pancen rumaos mantep sanget sekolahke lare wonten mriki. Mangga Mas, napa ingkang badhe dipun suwun pirsa?

Peneliti: Baik Bu. Pertanyaan pertama terkait rumusan masalah pertama nggih. Bagaimana Ibu menilai upaya Kepala Sekolah dan guru-guru di sini dalam menjalin komunikasi secara terbuka terkait perkembangan karakter religius putra/putri panjenengan?

Informan: Wah, menawi soal komunikasi, sekolah niki jempolan Mas. Terbuka sanget. Ibu Arum lan wali kelase niku asring paring kabar perkembangan lare mboten namung soal nilai angka, tapi nggih soal karakteripun. Kita leres-leres dirangkul dadi mitra. Komunikasinipun mboten kaku, saged lewat grup WA utawi langsung pethuk pas jemput ngaten niki. Kita rumaos dipun ajeni sanget dadi tiyang sepuh, dados menawi wonten napa-napa nggih kepenak anggene rembugan.

Peneliti: Sejauh mana sekolah melibatkan Ibu sebagai orang tua dalam memberikan masukan atau berpartisipasi pada kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah?

Informan: Sekolah niki nggih asring ngajak kita sengkuyung bareng Mas. Misale badhe wonten pengajian, *outing class*, utawi kegiatan *parenting*, tiyang sepuh dipun suwun masukan lan asring dipun libatke dadi panitia bareng kanca-kanca guru. Kita mboten namung dadi penonton, tapi nggih melu ngerancang kegiatan. Ibu Arum asring matur bilih sekolah niki nggih kagungane wali murid sedaya. Dados kita ngrasa nggadhahi tanggung jawab moral kagem nyukseske sedaya program karakter religius wonten mriki.

Peneliti: Apakah Ibu merasa program karakter religius di sekolah, seperti kejujuran dan kedisiplinan, sudah sejalan dengan nilai-nilai yang Ibu terapkan di rumah?

Informan: Saestu Mas, sampun klok sanget. Menapa ingkang diajarke guru-guru wonten sekolah niku sejalan kaliyan napa ingkang kula pengenke wonten griya. Misale soal kejujuran, shalat tepat waktu, lan pembiasaan pola hidup sehat. Wonten sekolah dadi pembiasaan, wonten griya nggih kita teruske. Dados bocah niku mboten bingung, amargi aturane sekolah kaliyan aturan griya niku sami. Sinkronisasi niki ingkang ndadekake lare luwih gampang nerimo lan nindakake karakter religius niku dadi kabiasaan dinten-dinten.

Peneliti: Bagaimana tanggapan Ibu mengenai forum pertemuan orang tua atau program *parenting* yang diadakan sekolah untuk membahas penguatan karakter siswa secara bersama-sama?

Informan: Forum *parenting* niku manfaatipun ageng sanget kagem kula, Mas. Kita mboten namung bahas administrasi sekolah, tapi leres-leres bahas kados pundi ndidik lare-lare supados nggadhahi kesehatan jiwa raga ingkang sae. Kita saged *sharing* pengalaman kaliyan wali murid sanesipun, pripun carane nangani lare wonten zaman sakniki. Pertemuan niki ndadekake kita ngrasa mboten dewekan anggene mendidik lare, amargi wonten dukungan saking sekolah.

Peneliti: Bagaimana pendapat Ibu mengenai kemudahan akses komunikasi, seperti grup WhatsApp atau buku penghubung, dalam mendukung kolaborasi antara Ibu dan pihak sekolah?

Informan: Menika nggih mbantu sanget Mas. Grup WA kelas niku aktif kagem paring informasi harian. Lajeng buku penghubung utawi buku monitoring ibadah niku dadi sarana kontrol ingkang efektif. Kula saged mirsani napa ingkang dilakoni lare wonten sekolah, lan guru nggih saged mirsani napa ingkang dilakoni lare wonten griya liwat tanda tangan kula. Akses komunikasi ingkang gampang niki ndadekake mboten enten sing ditutup-tutupi kagem keapikan lare.

Peneliti: Masuk ke rumusan masalah kedua nggih Bu. Setelah anak bersekolah di sini, perubahan perilaku syukur apa yang paling Ibu rasakan saat anak berada di rumah?

Informan: Perubahanipun rumaos sanget Mas. Lare kula niku sakniki luwih gampang ngucap *Alhamdulillah* menawi angsal napa-napa, senadyan niku barang sepele. Menawi diparingi daharan nggih matur nuwun lan mboten nate ngresulo. Bocah niku dadi luwih nerimo lan ngajeni napa sing diduweni. Rasa syukur niku ugi ketara saking carane piyambake njaga kesehatan raga piyambak amargi ngerti niku nikmat saking Gusti Allah.

Peneliti: Bagaimana Ibu melihat pengaruh pendidikan karakter di sekolah terhadap sikap jujur anak dalam mengakui kesalahan atau bercerita tentang aktivitas kesehariannya?

Informan: Lare kula sakniki luwih blaka suta Mas. Menawi nembe nindakake kesalahan, misale mboten sengaja mecahke barang utawi lali nggarap tugas, piyambake purun jujur ngakoni mboten ngangge drama. "Bu, kula wau lali niki," ngoten maturipun. Sekolah niku pancen nanemke bilih jujur niku luwih utama. Kula rumaos ayem amargi bocah dadi nggadhahi integritas wiwit cilik kagem mewujudkan murid berakhlak mulia.

Peneliti: Apakah Ibu melihat anak menjadi lebih rendah hati (*tawadhu*) dan santun, terutama saat berinteraksi dengan keluarga besar atau tetangga di rumah?

Informan: Nggih Mas, leres sanget. Sikap *tawadhu*-ne mundhak drastis. Menawi pethuk simbah-simbahe nggih sampun mulai purun ndhingkluk lan ngangge bahasa kromo sekedhik-sekedhik. Kaliyan tetangga nggih mboten sombong, purun nyapa dhisik. Lare

kula dadi luwih ngajeni tiyang ingkang luwih sepuh. Menika nggih hasil saking ekosistem sekolah ingkang serba santun.

Peneliti: Sejauh mana program disiplin di sekolah membantu anak untuk lebih rajin melaksanakan ibadah dan menjaga pola hidup sehat di rumah tanpa harus diperintah terus-menerus?

Informan: Menika sing paling kula syukuri Mas. Sakniki lare kula niku menawi krungu adzan langsung siap-siap shalat piyambak, mboten usah diopyak-opyak kados biyen. Kedisiplinan ibadah niku sampun dadi kebutuhan kagem piyambake. Ugi masalah kebersihan, kados wisuh tangan utawi ngrumat kuku, sampun disiplin piyambak. Sekolah niku kados sampun nanemke *alarm* otomatis wonten atine lare kagem nggadhahi kemandirian.

Peneliti: Pertanyaan terakhir Bu, bagaimana anak menunjukkan sikap saling menghargai terhadap saudara atau teman di lingkungan rumah setelah mendapatkan bimbingan karakter dari sekolah?

Informan: Hubungan sosialipun luwih sae Mas. Kaliyan adine nggih luwih sabar lan purun ngalah, mboten gampang padu. Menawi dolanan kaliyan kanca-kanca teng griya nggih saged saling ngajeni. Budaya Senyum, Sapa, Salam sing diajarke sekolah niku leres-leres dipraktekke lare kula wonten lingkungan griya. Lare dadi luwih peduli kaliyan kahanan sekitare, mboten nate enten perilaku perundungan kaliyan kanca.

Peneliti: Alhamdulillah, matur nuwun sanget Ibu Nur Aini. Datanya leres-leres mendalam dan sangat membantu draf hasil penelitian saya. Semoga putra/putri panjenengan terus istiqomah dalam karakter yang baik ini nggih Bu.

Informan: Sami-sami Mas Wahyu. Mugi-mugi bermanfaat kagem tesise lan saged dados amal jariyah kagem panjenengan ugi guru-guru wonten mriki. Sampun sungkan menawi badhe konfirmasi malih nggih Mas. Sukses selawase!

Lampiran 7.5: Hasil Wawancara Dengan Ketua Komite Sekolah

Hari, Tanggal: Jumat, 3 Oktober 2025
Waktu: 19.30 – 21.30 WIB
Nama Informan: Bapak Bapak Arief Rahmat Bahtiar, S.Si., M.M.
Tempat: Kediaman Bapak Ketua Komite (Gagaksipat)

Peneliti: *Assalamu'alaikum*, Bapak. Sugeng dalu. Matur nuwun sanget nggih Pak, kula sampun dipun keparengaken sowan mriki sanadyan sampun dalu. Kula badhe nyuwun pirsa saking kacamata panjenengan selaku Ketua Komite babagan pola kemitraan kolaboratif wonten SD Baitul Ilmi kagem mbangun karakter lare-lare.

Informan: *Wa'alaikumussalam Warahmatullah*. Sugeng dalu ugi Mas Wahyu. Mangga-mangga pinarak, mboten napa-napa. Santai mawon, niki nggih sambilan jagongan dalu kersane suasanane luwih gayeng. Kula nggih seneng mirsani semangat panjenengan neliti babagan pendidikan karakter niki. Menapa malih SD Baitul Ilmi niku pancen sekolah ingkang kita gadang-gadang saged dadi contoh wonten Boyolali mriki. Mangga Mas, napa ingkang badhe dipun suwun pirsa?

Peneliti: Baik Bapak, kita mulai nggih. Pertanyaan pertama, bagaimana pola kemitraan yang Bapak bangun bersama Kepala Sekolah dalam merancang kebijakan yang mendukung terciptanya ekosistem karakter religius di sekolah ini?

Informan: Kula kaliyan Ibu Arum menika kuncine setunggal Mas, nggih menika nyawiji utawi selaras. Pola kemitraan kita niku dhasare kepercayaan. Kita mesthi rembugan bareng menawi badhe damel kebijakan penting, kados rencana strategis kagem mencapai 8 profil dimensi kelulusan. Komite mboten namung dadi stempel, tapi leres-leres urun rembug saking awal. Ibu Arum menika pimpinan ingkang mbukak talingan, mboten nate mutuske napa-napa piyambak tanpa komunikasi kaliyan Komite. Dados kebijakan sing metu niku sampun mateng amargi sampun dipun rembug bareng-bareng.

Peneliti: Terkait dukungan sumber daya, bagaimana peran Komite Sekolah dalam mendukung penyediaan sarana atau fasilitas yang menunjang kegiatan religiusitas siswa secara kolaboratif?

Informan: Komite menika perane dadi penyengkuyung utama, Mas. Menawi sekolah nggadhahi rencana nambah fasilitas, kados pengadaan alat shalat, renovasi tempat wudhu, utawi sarana kagem program hidup sehat, kita saking Komite mbantu mikirke carane pados sumber dayane. Kita mboten namung ngandalake SPP, tapi nggih ngajak para wali murid ingkang nggadhahi kelebihan rejeki kagem melu amal jariyah. Kolaborasi niki sing ndadekake fasilitas religius wonten mriki saged komplit. Sedaya niku dhedhasar semangat gotong royong.

Peneliti: Sejauh mana Komite dilibatkan oleh pihak sekolah dalam mengevaluasi efektivitas program-program pembentukan karakter siswa secara berkala?

Informan: Kita mesthi dilibatke Mas. Saben semester utawi dinten-dinten tartamtu, kita pinarak bareng Ibu Kepala Sekolah lan perwakilan guru kagem ngonah utawi mengevaluasi program kados *parenting* utawi *outing class*. Kita takon, "Pripun lare-lare sakniki? Punapa

sampun mundhak disipline?". Kita ugi maringi masukan saking pengamatan kita wonten lapangan. Sekolah menika sangat terbuka, menawi Komite matur wonten kekurangan, nggih langsung dipun dandani. Evaluasi kolaboratif niki penting sanget kersane program karakter religius niku mboten namung mlaku teng nggenah, tapi terus mundhak sae kagem mewujudkan murid berakhlak mulia.

Peneliti: Bagaimana cara Bapak menjembatani aspirasi orang tua siswa agar selaras dengan visi Kepala Sekolah dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah?

Informan: Kula niki ibaratipun dadi kreteg Mas Wahyu. Tiyang sepuh niku rak macem-macem kersane. Wonten sing pengen niki, pengen niku. Nah, tugas kula menika ngrangkul aspirasi niku lajeng dipun selarasaken kaliyan visi sekolah ingkang adaptif kaliyan Kurikulum Merdeka. Kula asring maringi pangerten dhateng wali murid bilih karakter religius niku butuh kesabaran lan kerjasama. Kula sampun percaya sanget kaliyan manajemen Ibu Arum, dados kula luwih gampang ngyakinake tiyang sepuh bilih langkah sekolah menika sampun leres kagem kesehatan jiwa raga lare.

Peneliti: Menurut Bapak, bagaimana kekuatan kolaborasi antara lima pilar (Kepala Sekolah, Guru, Staf, Orang Tua, Komite) ini dapat menjadi model kepemimpinan yang unggul di sekolah ini?

Informan: Kekuatane niku wonten ing kerukunan, Mas. Menawi lima pilar menika sampun dadi siji, abot dadi enteng. Mboten enten sekolah sing saged sukses mbangun karakter menawi namung ngandalake Kepala Sekolah mawon. Lima pilar niki ibarat driji tangan, menawi ngepel dadi siji nggih dadi kekuatan sing ageng. Model kepemimpinan kolaboratif niki unggul amargi sedaya ngrasa nggadhahi *sense of belonging*. Mboten enten sing ngrasa dadi bos, sedaya ngrasa dadi pelayan kagem lare-lare kagem mencapai kondisi *optimal learning*.

Peneliti: Masuk ke manifestasi perilaku siswa nggih Pak. Berdasarkan informasi yang Bapak terima, bagaimana pandangan masyarakat luar terhadap karakter syukur dan tawadhu yang ditunjukkan oleh siswa sekolah ini?

Informan: Alhamdulillah Mas, pandangan masyarakat niku sae sanget. Kathah tiyang sanes sing gumun mirsani lare-lare SD Baitul Ilmi menawi pethuk tiyang sepuh niku santun-santun. Syukure ketara saking carane lare-lare niku anteng lan mboten kakehan pola sing mboten mranani ati. Sikap *tawadhu*-ne nggih dipun puji tiyang kathah. Lare-lare mriki niku mboten sombong senadyan pinter IT utawi pinter ngaji. Karakter niki sampun dadi *brand* utawi ciri khas sekolah kita wonten mripatipun masyarakat Gagaksipat lan sekitare.

Peneliti: Bagaimana Bapak menilai keberhasilan kolaborasi semua pihak dalam menciptakan siswa yang memiliki integritas dan kejujuran yang tinggi sebagai ciri khas lulusan?

Informan: Kejujuran niku mahkota, Mas. Kula mirsani kolaborasi kita sampun berhasil nanemke integritas niku. Buktinipun, lare-lare mriki niku jujur-jujur sanget. Menawi leres nggih matur leres, salah nggih matur salah. Kula asring mireng cerita saking guru-guru babagan lare sing nemu barang lajeng dipun balekake teng TU. Menika keberhasilan kolektif. Tiyang sepuh wonten griya nggih nanemke kejujuran, sekolah ugi kados ngoten.

Tanpa kolaborasi sing raket, angel sanget mbentuk lare sing jujur wonten zaman sakniki sing serba instan.

Peneliti: Bagaimana Bapak mengamati manifestasi sikap saling menghargai yang ditunjukkan siswa saat sekolah mengadakan kegiatan besar yang melibatkan pihak luar atau masyarakat?

Informan: Lare-lare sampun saged ngajeni tamu, Mas. Pas enten acara peresmian utawi pengajian ageng, lare-lare niku tertib sanget. Mereka saged mapankaken dhiri, mboten pecicilan. Sikap saling menghargai niku mboten namung dhateng guru, tapi ugi dhateng tamu sing mboten kenal. Mereka saged antre, saged nyapa kanthi sopan. Menika bukti bilih budaya religiusitas niku sampun dados napase lare-lare. Kita saking Komite rumaos bombong sanget mirsani lare-lare saged dadi duta sekolah sing apik wonten ngajengipun masyarakat.

Peneliti: Menurut pengamatan Bapak, sejauh mana ekosistem sekolah ini berhasil membentuk kemandirian disiplin pada diri siswa dalam berorganisasi atau berkegiatan?

Informan: Kemandirian disipline mundhak sanget. Mas Wahyu saged mirsani piyambak, lare-lare mriki niku menawi badhe ibadah utawi kegiatan ekstrakurikuler sampun mboten usah diopyak-opyak. Sampun nggadhahi kesadaran piyambak, kados menjaga kebersihan kuku lan rambut nggih sampun disiplin. Disiplin niku sampun mbalung-sungsum. Kita mboten nangge kekerasan kagem ndisiplinke lare, tapi nangge keteladanan lan pengertian. Hasilipun, lare dadi disiplin amargi ngrasa butuh, sanes amargi wedi sanksi.

Peneliti: Pertanyaan terakhir Bapak, bagaimana Bapak melihat dampak jangka panjang dari kepemimpinan kolaboratif ini terhadap kestabilan perilaku religius siswa di lingkungan sosial yang lebih luas kelak?

Informan: Kula yakin sanget Mas, dampakipun badhe sumrambah nganti lare-lare niku dewasa mbesuk. Karakter religius sing dibangun kanthi kolaborasi niku pondasine kuat sanget amargi didukung saking sedaya sisi. Nalika lare-lare niki metu saking SD Baitul Ilmi, mereka sampun nggadhahi benteng karakter sing kokoh kagem mencapai 8 profil dimensi kelulusan. Mereka badhe tetep jujur, disiplin, lan santun wonten pundi mawon papanipun. Kepemimpinan kolaboratif niki sampun maringi bekal urip ingkang mboten badhe luntur amargi pengaruh zaman.

Peneliti: Alhamdulillah, matur nuwun sanget Bapak Arief Rahmat Bahtiar atas informasi strategisipun ingkang lebet sanget menika. Sedaya data menika badhe kula gunakaken kagem njangkepi tesis kula.

Informan: Sami-sami Mas Wahyu. Mugi-mugi berkah lan tesisipun lancar nganti ujian mbesuk. Sampun sungkan menawi taksih wonten ingkang kedah dikonfirmasi malih, pintu kula tansah terbuka kagem kemajuan pendidikan. Sukses selawase nggih Mas!

Lampiran 8: Hasil Observasi

No	Hari/ Tanggal	Fokus Observasi	Hasil Observasi
1	Jumat, 10 Oktober 2025	Implementasi Kepemimpinan Kolaboratif	Teramati Ibu Kepala Sekolah (Arum, S.Pd.) berdiri di gerbang menyambut siswa bersama guru piket sembari memantau kerapian dan kesehatan fisik siswa (kuku dan rambut). Terjadi koordinasi spontan namun tertib antara guru dan staf TU dalam menyiapkan perangkat audio untuk *dzikir* pagi. Terlihat kehadiran perwakilan Komite Sekolah yang sedang berdiskusi santai dengan Kepala Sekolah mengenai program *outing class* dan pengembangan fasilitas wudhu, menunjukkan adanya sinergi yang cair.
2	Jumat, 17 Oktober 2025	Ekosistem Religiusitas Sekolah	Lingkungan sekolah terasa sangat religius dengan diputarnya murottal Al-Qur'an dan Asmaul Husna sebelum jam pelajaran dimulai. Poster motivasi islami, jadwal shalat, dan panduan pola hidup sehat terpasang rapi di koridor. Atmosfer religiusitas sangat kental saat seluruh warga sekolah bergerak menuju masjid secara serentak namun tenang kagem mencapai kondisi *optimal learning*. Fasilitas ibadah terpantau bersih, sehat, dan tertata, menciptakan kenyamanan bagi ekosistem belajar yang islami.
3	Jumat, 24 Oktober 2025	Manifestasi Karakter Syukur dan Tawadhu	Siswa menunjukkan sikap *tawadhu* yang tinggi; setiap berpapasan dengan guru, staf, atau tamu, mereka menundukkan badan (*ndhingkluk*) dan mencium tangan dengan penuh hormat. Saat pembagian konsumsi setelah kegiatan pembelajaran berbasis projek, siswa secara spontan mengucapkan "Alhamdulillah" dan "Matur nuwun" tanpa perlu diingatkan. Tidak terlihat adanya perilaku sombong, mencerminkan kerendahan hati yang merata sesuai target 8 profil dimensi kelulusan.
4	Jumat, 31 Oktober 2025	Manifestasi Karakter Jujur dan Disiplin	Teramati kedisiplinan siswa dalam mengikuti antrean wudhu tanpa saling serobot dan menjaga kebersihan diri. Saat pelaksanaan shalat jamaah, siswa langsung mengambil tempat secara mandiri. Di area kantin, terlihat beberapa siswa yang jujur melaporkan kepada guru piket saat menemukan barang milik teman yang tertinggal. Ketepatan waktu dan kemandirian dalam beribadah menunjukkan bahwa nilai disiplin telah terinternalisasi dengan baik sebagai kebutuhan internal siswa.

5	Jumat, 7 November 2025	Manifestasi Karakter Saling Menghargai	Praktik budaya Senyum, Sapa, Salam (3S) berjalan secara alami dan konsisten. Siswa kelas atas tampak membimbing adik kelasnya dengan sabar saat menuju masjid atau kantin. Dalam interaksi bermain, siswa menggunakan bahasa yang santun dan menghargai pendapat teman. Tidak ditemukan adanya tanda-tanda perundungan (*bullying*); sebaliknya, terlihat suasana kekeluargaan yang erat, aman, dan menggembirakan di mana setiap siswa merasa dihargai.

Lampiran 9: Hasil Studi Dokumentasi

No	Hari / Tanggal	Jenis Dokumen yang Dikaji	Hasil Studi Dokumentasi
1	Jumat, 14 November 2025	Dokumen Identitas dan Legalitas Sekolah	Ditemukan dokumen autentik berupa SK Pendirian dan SK Operasional nomor 503/0812/SD/4.14/IV/2024 tertanggal 16 April 2024. Profil sekolah mencantumkan NPSN 70047329 dengan struktur organisasi yang menempatkan Ibu Arum, S.Pd. sebagai Kepala Sekolah. Dokumen ini mengonfirmasi landasan hukum yang kuat bagi sekolah dalam menjalankan program karakter religius yang adaptif terhadap Kurikulum Merdeka.
2	Jumat, 21 November 2025	Dokumen Perencanaan dan Program Sekolah	Terdapat Rencana Kerja Sekolah (RKS) yang memuat jadwal rutin pembiasaan religius dan pola hidup sehat. Dokumen notulensi rapat menunjukkan adanya pertemuan rutin (*parenting*) antara sekolah, komite, dan orang tua dalam merancang program inovatif seperti *outing class* dan layanan antar-jemput siswa. Hal ini membuktikan adanya implementasi perencanaan yang kolaboratif guna mencapai kondisi *optimal learning*.
3	Jumat, 28 November 2025	Instrumen Monitoring dan Catatan Prestasi Siswa	Tersedianya Buku Monitoring Ibadah dan Kesehatan yang diisi siswa serta ditandatangani orang tua dan guru. Terdapat Jurnal Perilaku Siswa yang mencatat manifestasi karakter jujur dan disiplin sebagai bagian dari 8 profil dimensi kelulusan. Ditemukan pula dokumen Kode Etik Sekolah yang menekankan budaya 3S dan piagam penghargaan bagi siswa berintegritas, memperkuat bukti keberhasilan ekosistem sekolah yang positif, aman, dan menggembirakan.

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Wahyu Utomo. Penulis lahir di Kabupaten Boyolali, 03 April 1989. Terlahir sebagai anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan petani yaitu Bapak Jono Hadi Sumarto dan Ibu Sri Rejeki. Beralamat di Lemahbang RT.003/004 Kel. Dibal Kec. Ngemplak Kab. Boyolali. Saat ini berprofesi sebagai wiraswasta di bidang konstruksi dan perdagangan. Email: setiautama64@yahoo.com.

Pendidikan formal yang pernah di tempuh penulis adalah:

1. SD Negeri Dibal 2, 1996– 2002, berijazah;
2. SMP Negeri 1 Ngemplak, 2002 – 2005, berijazah;
3. SMA Negeri 1 Ngemplak, 2005-2008, berijazah;
4. D3: Poltekes Surakarta, 2008-2010, tidak berijazah;
5. S1: Universitas Sebelas Maret, 2010-2013, tidak berijazah;
6. S1: STAIMAS Wonogiri, 2017 – 2024, berijazah;
7. S2: Universitas Darul Ulum Islamic Center Guppi (Undaris) Semarang

Riwayat Pekerjaan diantaranya:

1. Pelatihan Sensus Penduduk, tingkat nasional yang diselenggarakan oleh BPS Jawa Tengah, tahun 2010, bersertifikat;
2. Pelatihan Guru Al-Qur'an Metode Tilawati, tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, tahun 2012, bersertifikat;
3. Pelatihan Menggagas Pemilu yang Bersih Berkualitas dan Bermartabat, diselenggarakan oleh BAWASLU, tahun 2013, bersertifikat;

Riwayat organisasi yang pernah diikuti oleh penulis diantaranya:

1. Anggota Partai Bulan Bintang, tahun 2013-2015
2. Wakil Ketua Partai Golkar Kecamatan Ngemplak, tahun 2015-2019
3. Wakil Ketua Partai Gerindra Kecamatan Ngemplak, tahun 2019-2020
4. Bendahara Senkom Mitra Polri Kabupaten Boyolali, tahun 2010-2015
5. Anggota Asosiasi Kontraktor Seluruh Indonesia (ASKINDO), tahun 2012-2020